

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL
ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B**



Oleh
DANANG HARDIANSYAH
NIM. 17717251036

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021

ABSTRAK

DANANG HARDIANSYAH: *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial Anak di Taman Kanak-kanak Kelompok B.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kebutuhan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun, (2) menghasilkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak, (3) menguji kelayakan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak, (4) menguji keefektifan model pembelajaran berbasis kebun terhadap kompetensi perilaku prososial anak.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang mengadaptasi model ADDIE, subjek uji coba produk dalam penelitian ini sebanyak 33 anak usia 5-6 tahun. Teknik dan instrument pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan lembar validasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan uji nonparametrik dan uji *N-Gain*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil need analisis, terungkap dibutuhkan model pembelajaran yang dikembangkan menekankan pada pembelajaran berbasis kebun yang tercantum pada tingkat pencapaian perkembangan anak khususnya sosial, (2) model yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berupa model pembelajaran berbasis kebun yang dikemas dalam bentuk buku panduan pelaksanaan yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutupan. Kegiatan ini terdiri dari 3 macam yaitu menyiapkan media tanam, menanam dan memanen di kebun mini, yang kesemuanya saling berkaitan, (3) hasil validitas ahli menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dinyatakan layak yaitu dengan skor 84 ahli materi dan 96 ahli media, (4) keefektifan produk diperoleh dengan uji *N-Gain* yaitu nilai rata-rata skor untuk kelas B1 75,5%, sedangkan skor untuk kelas B2 62.6% yang hasil keduanya termasuk cukup efektif. Hasil uji nonparametrik (Asymp.sig (2 tailed)) < 0.05 memperoleh nilai sig. 0,00 yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil pretest dan posttest pada model pembelajaran berbasis kebun sehingga dapat berpengaruh terhadap kompetensi perilaku prososial anak secara signifikan. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis kebun cukup efektif terhadap kompetensi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Kata kunci: pembelajaran berbasis kebun, kompetensi perilaku prososial, anak usia 5-6 tahun.

ABSTRACT

DANANG HARDIANSYAH: Development the Garden-Based Learning Model to Improve Prosocial Behavior Competence of Children in Kindergarten Group B. **Thesis. Yogyakarta: Faculty of Science, Yogyakarta State University, 2021.**

This research aims to: (1) analyze the need to develop garden-based learning models, (2) produce a garden-based learning models to improve children prosocial behavior competence, (3) validate the feasibility of the garden-based learning model to improve the competence of child prosocial behavior, (4) determine the effectiveness of the garden-based learning model on the competence of child prosocial behavior.

This was a research and development adopted ADDIE model. The respondents of this research were 33 children aged 5-6 years. Techniques and data collection instruments were interviews, observation and validation sheets. The data analysis technique was the nonparametric test and N-Gain test.

The results of this study show that: (1) Based on need analysis, the teachers need learning model that emphasizes garden-based learning listed on the level of achievement of Children's social development, (2) The product of this study is a garden-based learning model packaged in the form of implementation handbook which consist of opening activities, core activities and closing activity. This activity interrelated consists of 3 types, namely planting media, planting and harvesting in mini gardens, (3) based on expert validation, the product is feasible with the score of 84 material expert and 96 media expert, (4) the effectiveness of the product is obtained by using the N-Gain test, which is the average score for class B1 is 75.5%, while the score for class B2 is 62.6% (both scores indicate quite effective results). The result of the nonparametric test (Asymp.sig(2 tailed)) <0.05 obtained the value of sig.0,00 which shows that the differences in the result of the pretest and posttest on the garden-based learning model so that it can significantly affect the competence of children's prosocial behavior. Therefore, it can be concluded that the garden-based learning model is quite effective on the competence of prosocial behavior of children aged 5-6 years.

Keywords: Garden-Based Learning, Prosocial Behavior Competence, Children 5-6 Years.

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI TAMAN
KANAK-KANAK KELOMPOK B**

DANANG HARDIANSYAH

NIM. 17717251036

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Magister
Pendidikan Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Mengetahui:

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta

Koordinator Program Studi,



Prof. Dr. Harun, M.Pd
NIP.195607271985031024

Pembimbing Tesis



Dr. Arif Rohman, M.Si
NIP. 196703291994121002





LEMBAR PENGESAHAN

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI
TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B


DANANG HARDIANSYAH
NIM 17717251036
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 13 Agustus 2021.

TIM PENGUJI

Nama	Tanda tangan	Tanggal
Prof. Dr. Harun, M.Pd (Ketua/Penguji)		23 Agustus 2021
Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd (Sekretaris/ Penguji)		24 Agustus 2021
Dr. Arif Rohman, M.Si (Pembimbing/ Penguji)		24 Agustus 2021
Dr. Sujarwo, M.Pd (Penguji Utama)		24 Agustus 2021

Yogyakarta, 24 Agustus 2021
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP 19691030 2003121 001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Danang Hardiansyah

Nomer Induk Mahasiswa : 17717251036

Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya diri saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tentang tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Danang Hardiansyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang telah memberikan rezeki, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prosocial Anak di Taman Kanak-kanak Kelompok B dengan tuntas. Sholawat beserta salam dihadirkan kepada nabi Muhammad SAW semoga senantiasa diberi petunjuk dan syafaatnya di hari akhir.

Tugas akhir tesis ini dapat terselesaikan dengan baik melalui bantuan, bimbingan, arahan, motivasi, dan doa semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada “Dr. Arif Rohman, M.Si” selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyelesaian tesis ini. Pada kesempatan kali ini, penulis dengan segenap kerendahan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajarannya yang telah memfasilitasi dan memberikan kemudahan bagi penulis Selama pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian penulisan tesis ini.
2. Dr. Sujarwo, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Prof. Dr.Suyanta,M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Prof. Dr. Harun, M.Pd. selaku ketua program studi pendidikan anak usia dini yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini.

5. Dr. Amir Syamsudin, M.Pd. selaku validator ahli materi yang telah memberikan penilaian, sarana, dan masukan demi perbaikan instrument dan produk pengembangan.
6. Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd. selaku validator ahli media yang memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan instrumen dan produk pengembangan.
7. Prof. Dr. Suparno, M.Pd; Dr. Iis Prasetyo, M.Pd; Dr. Panggung Sutapa, M.S; Dra. Yulia Ayriza, M.Si; Ph.D; Dr. Tadkirotun Musfiroh, M.Hum; Dr. Slamet Suyanto, M.Ed, Dr. Rukiyati, M.Hum;. Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si. yang telah memberikan ilmu, arahan dan bimbingan selama proses perkuliahan.
8. Vivi Martiniyati, S.Pd selaku Kepala Taman Kanak-kanak Aisyiyah, dan beserta pendidik di TK ABA Airnaningan yang sudah memberikan kesempatan sebagai tempat penelitian.
9. Teristimewa kedua orangtua tercinta Bapak Sunaryo dan Ibu Sri Wahyuningsih, S.Pd yang telah dengan sabar dan penuh kasih sayang, merawat, menjaga, membesarkan, dan mendidik penulis. Juga tak henti-hentinya memberikan dukungan dari segala aspek moral dan materi serta mendoakan penulis untuk mencapai cita-cita.
10. Kakak, Mbak dan Keponakan tersayang Sigit Apriliansyah, Bagus Bandarsyah, Faisah, Siti Halima, Ellia Deviyanti, Aulia, Yazid dan Abraham yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada penulis.
11. Pakde, Budhe, Pakle, Bule, Mas, Mbak dan Adik-adik di Daerah Istimewa Yogyakarta, Magelang dan Semarang yang telah memberikan motivasi dan semangat.
12. Bapak Baharudin, M.Pd dan rekan-rekan selama penulis tinggal di daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan motivasinya.
13. Teman-teman mahasiswa prodi PAUD angkatan 2017 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah berbagi suka, duka, pengalaman dan ilmunya selama mengikuti perkuliahan

14. Keluarga besar Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi, semangat, dan hiburan selama penulis melaksanakan perkuliahan di program pascasarjana universitas negeri Yogyakarta.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah penulis terima dari berbagai pihak, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan. Akhir kata semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan.

Yogyakarta, Juli 2021

Penulis,



Danang Hardiansyah

NIM.17717251036

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Abstrak	i
ABSTRACK.....	ii
Lembar persetujuan	iii
Lembar Pengesaha	iv
Pernyataan keaslian karya	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi	ix
Daftar tabel	xii
Daftar gambar	xiii
Daftar lampiran	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	8
C. Pembatasan masalah	8
D. Rumusan masalah	8
E. Tujuan penelitian	9
F. Spesifikasi produk yang dikembangkan.....	9
G. Manfaat pengembangan	10
H. Asumsi dan keterbatasan pengembangan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori	12
1. Model Pembelajaran	12
a. Pengertian Model Pembelajaran	12
b. Model-model Pembelajaran.....	14
c. Ciri-ciri model pembelajaran.....	17
d. Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak.....	19
e. Komponen Model Pembelajaran.....	20

2. Strategi Pembelajaran	21
a. Pengertian Strategi Pembelajaran	21
b. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini.....	23
c. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran	24
d. Prinsip-prinsip Strategi Pembelajaran.....	27
3. Pembelajaran Berbasis Kebun	28
a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Kebun.....	28
b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kebun	31
c. Manfaat Pembelajaran Berbasis Kebun	33
d. Kebun Sekolah sebagai Sumber Belajar	35
e. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kebun	36
f. Langkah-langkah Pembelajaran berbasis kebun.....	38
g. Sejarah dan filsafat pembelajaran berbasis kebun	39
4. Perilaku Prosocial	44
a. Pengertian perilaku prosocial.....	44
b. Aspek perilaku prosocial	45
c. Factor yang mempengaruhi perilaku prosocial anak.....	47
d. Proses Pembentukan Perilaku Prosocial.....	51
e. Perkembangan Perilaku Prosocial Anak.....	53
f. Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun.....	55
5. Hakikat Anak Usia Dini	56
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini.....	56
b. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini	59
c. Perkembangan Anak Usia Dini.....	60
d. Prilaku Prosocial pada Anak Usia 4-6 tahun	62
6. Media Pembelajaran.....	63
a. Pengertian Media	63
b. Jenis Media	65
c. Manfaat Media.....	67
d. Kriteria Evaluasi Media.....	67
B. Kajian penelitian yang relevan	68
C. Kerangka pikir	70
D. Pertanyaan penelitian	72

BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Model Pengembangan	74
B. Prosedur Pengembangan	74
C. Desain Uji Coba Produk.....	81
1. Desain Uji Coba	81
2. Subjek Uji Coba	82
3. Teknik dan instrument pengumpulan data.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN.....	93
A. Hasil Pengembangan Produk Awal	93
1. Analyze (Analisis Kebutuhan).....	93
2. Design.....	95
3. Pengembangan	96
a. Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Kebun	96
b. Buku Panduan Pelaksanaan	100
B. Hasil Uji Coba Produk	103
1. Implentasi	103
2. Evaluasi	105
a. Uji Nonparametrik	106
b. Uji Wilcoxon	107
c. Uji N-Gain	108
C. Revisi Produk	109
1. Ahli Materi	109
2. Ahli Media.....	109
3. Pendidik.....	110
D. Kajian Produk Akhir	110
1. Model Pembelajaran Berbasis Kebun	110
2. Buku Panduan Pelaksanaan	111
E. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	112
A. Simpulan tentang Produk	112
B. Saran Pemanfaatan Produk.....	113
C. Dimensi dan Pengembangan Produk lebih lanjut	114

DAFTAR PUSTAKA.....	114
Lampiran.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Konsep pengembangan model pembelajaran berbasis kebun	80
Tabel 2 Teknik pengumpulan data dan sumber data.....	86
Tabel 3. Kisi-kisi instrument validasi ahli materi	86
Tabel 4. Kisi-kisi instrument validasi ahli media	87
Tabel 5 kisi-kisi instrument validasi guru	87
Tabel 6. Kisi-kisi instrument unjuk kerja kompetensi perilaku prososial	88
Tabel 7. Konservasi interval rerata validasi	89
Tabel 8. Konservasi interval rerata validasi	90
Tabel 9. Pembagian skor N-Gain	92
Tabel 11 kategori efektivitas N-Gain	92
Tabel 12 hasil validasi materi dan media	101
Tabel 13. Hasil validasi kelayakan pengguna.....	102
Tabel 14. Data hasil pretest dan posttest kompetensi perilaku prososial	104
Tabel 15. Data hasil konversi pretest dan posttest kompetensi	105
Tabel 16. Hasil uji non parametric menggunakan uji wilcoxon	107
Tabel 17. Hasil uji statistic uji Wilcoxon	108
Tabel 18. Hasil uji N-Gain	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir	72
Gambar 2. Tahap Pengembangan Pembelajaran Model ADDIE.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrument Penelitian	125
Lampiran 2. Hasil Validasi	141
Lampiran 3. Hasil Penelitian	160
Lampiran 4. Output Uji SPSS V. 22 For Windows	165
Lampiran 5. Dokumentasi	168
Lampiran 6. Surat Penelitian dan Lembar Validasi	172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan di era serba modern seperti saat ini, pendidikan dan pengajaran itu penting dimana juga harus adanya peserta didiknya. Sebagai pendidik itu perlu dengan mempelajari dan memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dengan cara menstimulus seluruh aspek perkembangan dengan kegiatan yang diberikan atau diajarkan oleh pendidik.

Tidak hanya peserta didiknya saja yang mendapat pengajaran dari pendidik tetapi pendidik pula perlu mendapatkan pendidikan baik itu dengan pelatihan, seminar, workshop maupun kegiatan yang dapat menunjang tambahnya ilmu pengetahuan pendidik. Dengan peran pendidik yang ingin maju dan mendapatkan banyak ilmu yang berguna itu maka akan lebih baik dengan pendidik yang tidak peduli dengan hal itu.

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah, walau kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu subculture (Nasution, 1999:64).

Para pendidik tampaknya kurang mengembangkan kreatifitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat bahan ajar secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didiknya. Salah satunya adalah membangun dan menumbuhkan kreativitas dari diri pendidik sendiri agar mampu membuat dan mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Dasar No 20 Thn 2003 tentang Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu

upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Tidak hanya itu saja menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, dimana dengan adanya peraturan ini maka pendidikan di Indonesia memiliki kurikulum yang sesuai dengan zaman sekarang ini, dimana kurikulum ini terdapat beberapa bagian yang tidak boleh dilupakan oleh pendidik, bagian-bagian tersebut antara lain standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA), standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan acuan untuk mengembangkan standar isi, proses, penilaian, serta pembiayaan dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan acuan yang dipergunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai moral agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial – emosional, dan seni.

Pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien tentunya membutuhkan bahan ajar yang inovatif, Untuk itu seorang pendidik yang profesional dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan kurikulum dan ekstrakurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan tempat lain.

Pembelajaran berbasis kebun dimana menjadikan kebun sebagai media pendidikan, pembelajaran yang baik untuk anak, karena kebun begitu strategis untuk belajar anak. Dengan adanya kebun di sekolah maka akan membuat suasana yang menyenangkan anak-anak, di kebun itu anak akan belajar banyak hal mulai dari mengenal dan tahu tentang tanaman, binatang atau serangga yang ada di kebun, kemudian lingkungan sekitar. Kebun adalah tempat dimana identitas dapat dibangun dan akulturasi dikonfirmasi, kebun ini adalah tempat yang unik diantara seni dalam melibatkan bahan organik hidup.

Nelson dan Shaw (Cramer & Ball, 2019 : 37) mengatakan halaman sekolah sebagai solusi untuk tantangan umum sebagai guru kelas, dan kekurangan waktu untuk menciptakan peluang ini, dengan pembelajaran luar ruangan yang difasilitasi seperti mengembangkan komitmen terhadap pengetahuan lingkungan. Berkebun itu dapat meningkatkan kompleksitas atau menggabungkan adaptasi dari luar sekolah maupun dalam sekolah seperti lingkungan belajar, dalam praktik berkebun seperti yang dinyatakan oleh O'Donnel dan Sims (Verde & Valdés, 2014: 253) dengan praktik yang baik dapat berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang berbeda.

Pembelajaran berbasis kebun ini dapat memenuhi semua karakteristik praktik yang baik dimana dapat menjangkau anak-anak yang tidak terlibat sekalipun, menurut Skinner (Verde & Valdés, 2014:254) dengan bantuan isi kurikulum yang disesuaikan dengan minat peserta didik, seperti berpartisipasi menjadikan peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan di kebun, kemudian lingkungan belajar menjadi hijau sejuk. Dengan pembelajaran berkebun ini diharapkan anak mampu mencintai lingkungannya. Dymont,dkk (Verde & Valdés, 2014:255) kegiatan berkebun memungkinkan orang untuk merasa lebih santai, dan kontak dengan tanaman hijau mengurangi agresivitas dan kekerasan.

Pembelajaran berbasis kebun atau *garden based learning* (GBL) dapat di definisikan sebagai strategi pembelajaran yang memanfaatkan taman sebagai alat pengajaran Daniel

Desmond & Subramaniam (2004:9), tidak hanya itu kebun juga sebagai tempat menemukan pengalaman yang menarik sehingga berkontribusi pada melekat ekologi dan pembangunan berkelanjutan. Bizzari (2010:13) menyatakan kebun sekolah itu muncul begitu luas dengan kebutuhan sekarang, bertujuan sebagai mata pencaharian, pola makan anak yang baik, ketrampilan, gizi, pengalaman, mengintegrasikan beberapa bidang studi, dan pengaruh meluasnya ke sekolah, keluarga hingga masyarakat.

Dengan pendapat ahli di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan adalah model pembelajaran berbasis kebun karena dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran anak secara langsung untuk melakukan kegiatan bercocok tanam, seperti menanam, memupuk, menyiram, serta merawatnya hingga panen. Menjadikan sebuah pengalaman yang mendorong anak agar melekat ekologi dan kesadaran lingkungan yang harus dibangun sejak usia dini dimana nantinya anak akan mengerti tentang menjaga alam yang ada.

Perkembangan sosial adalah proses pemerolehan kemampuan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginannya yang berasal dari dalam individu anak dengan tuntunan dan sosial yang berlaku di masyarakat. di lingkungan masyarakat, kita dituntut untuk berinteraksi dengan sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Perilaku prososial ini termasuk dalam aspek perkembangan pada anak ,peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu adalah komponen dari perilaku prososial, Eisenberg, Fabes & Spinrad, (Santrock, 2007:138).

Eisenberg, N. & Mussen (1989:3) perilaku prososial adalah tindakan sukarela dimana untuk membantu orang lain yang butuh bantuan atau sekelompok orang. Perilaku ini bukan sebuah paksaan dan tindakan prososial ini memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. dimana perilaku prososial ini yaitu berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan. Byrne (2003)

mengatakan bahwa suatu tindakan menolong yang dapat menguntungkan untuk orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada individu yang melakukannya. Jadi menurut penulis perilaku prososial ini adalah perilaku yang dapat membantu orang lain tanpa paksaan melainkan dengan sukarela untuk menyenangkan hati orang lain tanpa meminta atau mengharap keuntungan

Hasil survey tahun 2012 terhadap 302 pendidik dari 79 taman kanak-kanak di kabupaten Sleman menunjukkan bahwa 91% pendidik menyatakan bahwa perilaku agresif di lingkungan peserta didik prasekolah masih banyak terjadi. Perilaku agresif verbal ini ditunjukkan dengan menertawai teman ditemukan sebanyak 83,44%, mengatakan hal yang buruk pada teman 32,45% dan mendiamkan teman sebanyak 13,25%. Perilaku agresif yang dihubungkan dengan kepemilikan barang ditunjukkan dalam perilaku tersebut merebut barang atau mengambil barang milik teman sebanyak 35,1%, merusak barang teman sebanyak 15,56%, dan menyembunyikan barang milik teman sebanyak 55,3%. Agresi fisik juga terjadi seperti menjambak rambut teman ditemukan sebanyak 28,4%, memukul teman 74,17%, menggigit teman sebanyak 21,2%, dan menendang teman sebanyak 74,17%. Ada pula secara psikologis misalkan, tidak mengizinkan teman untuk ikut bermain ditemukan sebanyak 65,23% dan tidak memperbolehkan teman untuk duduk didekatnya 48,34% (Restuwati, 2012:20-21). Peranan media sosial dan media elektronik juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kecenderungan sosial. Friedrich & Stein (1973:27) menemukan bahwa perilaku agresif dan perilaku prososial dari program televisi berpengaruh terhadap perilaku anak usia dini. Jika yang dilihat adalah konten negatif, maka akan berpengaruh pada perilaku negative maupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Dumova (2006:183) bahwa televisi memiliki efek positif pada anak-anak dengan mengeksplorasi tema prososial dan mengembangkan konten yang berorientasi pada masyarakat. Permasalahannya yang tayang di Indonesia ini cenderung menampilkan konten-konten yang kurang edukatif, karena setiap harinya di dalam tayangan

televise dan media sosial ditampilkan bentuk-bentuk perilaku antisosial seperti kekerasan. Karena tayangan tersebut menimbulkan kekerasan dan sangat mudah dicontoh oleh anak-anak yang menonton.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Taman Kanak-kanak (TK) yang berada di Airnaningan September 2019 di peroleh pengamatan bahwa kegiatan berkebun itu sangat begitu menyenangkan untuk pendidik maupun anak. Karena anak dapat mengenal, mengetahui proses dari penanaman sampai panen, karena dengan bercocok tanam tadi anak dapat menanam, menyiram, memupuk dan memanen secara langsung. Selain itu tidak ada salahnya bila tiap sekolah itu memiliki lahan atau kebun untuk kegiatan belajar mengajar. Walaupun masih banyak sekolah yang sudah kehabisan lahan tetapi semua itu dapat diatasi dengan berbagai cara, bisa menggunakan pot, polybag maupun media lainnya.

Masih dalam tahap wawancara juga diperoleh data bahwa perilaku prososial anak sudah mulai tampak, tetapi masih ada pula yang belum tampak. Perilaku prososial yang terlihat pada beberapa anak yaitu dimana adanya anak yang menghampiri temannya yang sedang menangis, kemudian membantu ada yang membantu dan beberapa anak sedang berbagi bekal dengan temanya maupun bermain bersama teman yang lain. adapula perilaku anak yang berkelahi karena tidak ada yang mengalah dalam bermain atau merebut mainan, jika ada anak yang menangis ada anak yang tidak peduli bahkan ada pula yang tidak mau bermain bersama temannya karena tidak dekat. Ada juga anak yang tidak mau meminjamkan mainannya, berbagi makanan, hingga ada yang mengejek teman yang sedang kepleset atau terjatuh dengan menangis kemudian mengucapkan kata “cengeng” dari pada menolongnya.

Perilaku itu sering mengganggu proses belajar mengajar di kelas, karena apabila perilaku ini berjalan sepanjang pembelajaran maka akan meningkatkan gangguan psikologis anak menuju agresi antar sesama anak. Menurut Devitt & Ormrod (2004:544) agresi adalah tindakan sengaja yang diambil untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Anak

yang agresif cenderung memiliki masalah penanganan emosi dan memahami hubungan sosial. Hal ini adalah indikator kuat untuk kesehatan mental yang rendah apabila mencapai usia dewasa nantinya.

Pengembangan aspek prososial perlu menjadi perhatian paling utama, (Marion, 2015:75) mengatakan bahwa perilaku prososial ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, baik fisik, psikologis ataupun keduanya. Penting sekali memahami mekanisme integrasi yang terjadi antara proses kognitif, dan emosional dalam perkembangan terlebih perilaku prososial anak.

Peneliti menyimpulkan ada beberapa permasalahan yang ada di sekolah dengan melakukan kegiatan pembelajaran antara lain: 1) tidak adanya kesediaan kebun atau lahan kosong untuk bercocok tanam, 2) pendidik kurangnya pengalaman dalam berkebun, 3) masih terpaku harus adanya praktisi kebun, 4) belum adanya jadwal untuk berkebun, dan 5) peralatan yang tidak ada. Kurangnya aktivitas di kebun atau luar ruangan mendorong peneliti untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perkembangan sosial terhadap perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak usia 5-6 tahun.

Kegiatan berkebun ini terdiri dari 6 (enam) langkah, tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan perilaku prososial anak dan mengenalkan anak dengan kegiatan berkebun atau pemanfaatan lahan kosong serta barang bekas pakai. Pengembangan pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B di Airnaningan hasilnya sendiri akan di dokumentasikan dalam bentuk foto, hasil karya anak, dan dilengkapi dengan buku panduan tata cara pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B daerah Kabupaten Sleman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tidak tersedianya kebun atau lahan kosong untuk bercocok tanam atau kegiatan luar ruangan.
2. Belum optimalnya perkembangan perilaku prososial pada anak, ditunjukkan dengan perilaku prososial yang belum nampak seperti tidak mau berbagi, berkelahi, mengganggu, saling mengejek, tidak peduli dengan teman, berebut mainan, dan tidak mau meminjamkan mainan.
3. tayangan televisi, media elektronik dan media sosial cenderung menampilkan konten-konten yang tidak berpendidikan seperti kekerasan.
4. Masih terpaku dengan adanya praktisi kebun atau tukang kebun
5. Belum adanya jadwal kegiatan berkebun
6. Peralatan yang tidak ada.

C. Pembatasan Masalah.

Berdasarkan uraian diidentifikasi permasalahan yang terjadi, masalah penelitian ini dibatasi pada pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B dengan menggunakan alat dan bahan yang mudah, murah seperti: plastic polybag, tanah, pupuk, bibit (biji atau sudah semaian), cetok, sekop, ataupun plastic bekas detergen, botol plastic bekas minum.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang muncul adalah:

1. Bagaimana desain model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak taman kanak-kanak kelompok B?

2. Bagaimana keefektifan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B?
3. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B?

E. Tujuan Pengembangan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka bertujuan untuk:

1. Menghasilkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak taman kanak-kanak kelompok B.
2. Menguji keefektifan penerapan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B.
3. Untuk mengetahui kepraktisan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan antara lain materi, alat dan bahan, metode, hingga evaluasi yang dijabarkan:

- a. Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa model pembelajaran berbasis kebun.
- b. Model pembelajaran berbasis kebun dikemas dalam bentuk gambar, serta dilengkapi dengan bukupanduan sebagai petunjuk pelaksanaan.
- c. Materi dalam model pembelajaran berbasis kebun adalah mengenali lingkungan alam, mengenal proses berkebun, mengenal panca indera melalui gerak berkebun, kreasi menggunakan alat dan bahan dalam kegiatan bersama alam.

- d. Alat dan bahan yang diperlukan antara lain: tanah, pupuk kompos, plastik polybag atau botol, plastik bekas pakai, air, sekop mini, bibit atau benih, sepidol, dan sebagainya.
- e. Rangkaian kegiatan dalam model pembelajaran berbasis kebun adalah: menyiapkan alat dan bahan, mengenalkan dan membagikan alat kepada anak, memberikan contoh kepada anak, memberikan contoh tanaman, mengetahui jenis tanaman, mencampur tanah dan kompos, memasukan ke dalam wadah, menanam, menyiram, merawat, dan memanen, serta membagi hasil panen.
- f. Teknik pelaksanaan dilakukan perorangan boleh juga saling membantu.
- g. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan model pembelajaran berbasis kebun diukur dengan instrument perilaku prososial anak, selain itu dengan kemampuan anak untuk menyelesaikan setiap tahapan kegiatan

G. Manfaat Pengembangan

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah sebagai produk yang dikembangkan dan diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak

Dapat menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan mengenalkan anak pada lingkungan sekitar.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan dasar membimbing dan mendidik dalam mengembangkan dan mendukung kegiatan belajar mengajar khususnya perilaku prososial anak.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang efek berkebun untuk perkembangan anak lainnya.

H. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Asumsi pengembangan pada penelitian pengembangan ini antara lain:

- a. Model pembelajaran kebun dapat mengoptimalkan rangsangan pada kompetensi perilaku prososial anak, karena untuk mempersiapkan anak menghadapi kegiatan pada kehidupan sehari-hari dan kegiatan akademiknya.
- b. Model pembelajaran berbasis kebun dapat menjadi daya tarik untuk menciptakan pembelajaran di luar ruangan dengan menyenangkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah model menurut A.S Hornby adalah “*representation of something, an example for one’s action or plan*” yaitu tampilan dari sesuatu, sebuah contoh dari tindakan atau rencana seseorang. Tidak hanya itu saja ada pendapat lainya Eggen dan Kaucak bahwasanya model pembelajaran adalah kerangka dan arah bagi pendidik dalam mengajar. Kemudian menurut pendapat Arends model pembelajaran adalah pembelajaran yang menggunakan sebuah pendekatan tertentu yang disertai dengan tujuan sintak, lingkungan dan system pengelolaan dari suatu proses pembelajaran (Ulfah, 2015:55).

Tidak hanya itu saja menurut pendapat Sagala adalah sebagai rangka untuk menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan serta dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya walaupun model itu bukan realitas dari dunia yang nyata. Kalau kata Komaruddin, ia mengatakan bahwa suatu tipe atau desain, deskripsi atau analogi yang digunakan untuk membantu proses visualisasi yang tidak dapat diamati secara langsung (Fathurrahman Muhammad, 2015:29). Trianto (2014:51) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Sama dengan Trianto, Akbar (2013:49) berpendapat bahwa pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk menapai tujuan pembelajaran, intinya pola dan langkah. Kegiatan pembelajaran pada umumnya dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, pendidik berperan sebagai pengajar yang mendidik peserta

didik. Pembelajaran merupakan suatu system yang terdiri dari beberapa unsur antara lain: tujuan pembelajaran, kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan evaluasi.

Tercapainya tujuan pembelajaran itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana salah satunya yaitu model pembelajaran, karena merupakan suatu rencana yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberikan petunjuk kepada pendidik di dalam ruangan kelas maupun di luar kelas sesuai dengan proses belajar mengajar. Makna model pula sesuai dengan perkataan Mayer sebagai suatu objek untuk mempresentasikan sesuatu hal yang nyata dan dikonversi untuk suatu bentuk yang lebih komprehensif (Trianto, 2014:23). Joyce juga menjelaskan bahwa model pembelajaran ialah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran di luar kelas dengan tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran (Trianto, 2014:23).

Model pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran dan untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Macam-macam fungsi tersebut antara lain: yang menjangkau segala bidang pendidikan mulai dari materi perencanaan dan kurikulum hingga materi perancangan instruksional, termasuk program-program multimedia (Joyce, B., Weil M., 2009:30). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena sebagai pedoman bagi yang merancang pengajaran dalam melaksanakan pembelajaran. Joyce menjelaskan model pembelajaran yaitu perencanaan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas ataupun luar kelas dengan tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Trianto, 2014:23).

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa model pembelajaran merupakan konsep paduan atau pedoman yang digunakan dalam merancang atau merencanakan pembelajaran, bahan pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran serta mengorganisasikan pengalaman pembelajaran.

b. Model-Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi di kelas dan sekitar sekolah, lingkungan kondusif, aman, dan nyaman akan memengaruhi hal positif pada proses pembelajaran. Tidak hanya itu saja, model pembelajaran diterapkan pendidik juga berpengaruh dalam proses pembelajaran. Joyce dan Weil (Winaputra, 2001:4) mengelompokan model pembelajaran menjadi empat kategori antara lain:

- 1). Model pengelolaan informasi
- 2). Model personal
- 3). Model Sosial
- 4). Model system perilaku

Joyce dan Weil (Rusman, 2011:136) mengelompokan empat model pembelajaran yaitu:

1) Model interaksi sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt, model interaksi sosial menekankan berhubungan yang harmonis antara individu dan masyarakat. Pokok dari pandangan ini ialah obyek atau suatu peristiwa tertentu dipandang sebagai suatu keseluruhan. Pembelajaran akan bermakna apabila materi diberikan secara utuh, aplikasi dari teori Gestalt yaitu merupakan pandangan kognitif awal, dimana pandangan Gestalt sendiri pembelajaran merupakan fenomena kognitif yang melibatkan pengorganisasian ulang pengalaman-pengalaman menjadi persepsi-persepsi yang berbeda dari benda-benda, orang, atau peristiwa-peristiwa.

Aplikasi sendiri antara lain: (a) pengalaman: pendidik mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah dan dalam proses pembelajaran hendaknya memiliki kemampuan mengenal ketertarikan unsur-unsur dalam suatu objek. (b) pembelajaran

bermakna: apa yang dipelajari anak hendaknya mempunyai arti yang jelas baik bagi diri anak maupun untuk kehidupan dimasa yang akan datang, karena kebermaknaan terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran; (c) perilaku bertujuan: perilaku terarah pada suatu tujuan, apa yang dilakukan anak akan berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran;(d) prinsip ruang hidup: materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan dimana anak berada, perilaku anak terkait dengan lingkungan dimana anak berada.

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran:

- a) Kerja kelompok : bertujuan mengembangkan ketrampilan sosial pada masyarakat melalui hubungan interpersonal
- b) Pertemuan kelas: bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa bertanggung jawab.
- c) Masalah sosial: bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis untuk memecahkan masalah sosial;
- d) Bermain peran: bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak menemukan nilai-nilai sosial;
- e) Simulasi sosial bertujuan membantu anak mengalami kenyataan sosial dan menguji reaksi anak.

2) Model pemrosesan informasi

Model ini berdasarkan teori beajar kognitif dan lebih menekankan pada kemampuan berpikir dalam memproses informasi dan mengarah pada pengumpulan atau penerimaan stimulus dari lingkungan selanjutnya mengorganisasikan serta memecahkan masalah, dan menemukan konsep dengan menggunakan simbol verbal dan visual. Pemrosesan informasi ini menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar anak, berupa informasi verbal kemampuan intelektual, sikap, dan kemampuan motorik.

Ada delapan fase model pemrosesan informasi menurut Gagne (Djamarah, 2008:52) anatara lain:

- a) Motivasi fase awal dalam pembelajaran yang mendorong melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu
- b) Pemahaman didapatkan melalui perhatian anak menerima dan memahami informasi.
- c) Pemerolehan anak memberi makna pada setiap informasi yang didapatkan sehingga menjadi proses penyimpanan dalam memori anak
- d) Penanahan proses mengingat jangka panjang dengan Manahan informasi agar digunakan dalam jangka panjang.
- e) Ingatan kembali dengan adanya rangsangan anak akan mengeluarkan kembali informasi yang telah di simpan.
- f) Generalisasi dengan menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- g) Perlakuan sebagai hasil dari proses pembelajaran terdapat perubahan perilaku anak.
- h) Umpan balik anak memperoleh umpan balik dari perilaku yang dilakukannya.

Model pemrosesan ini memiliki beberapa strategi pembelajaran antara lain: 1) mengajar induktif, mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori; 2) latihan inquiry, mencari dan menemukan informasi yang diperlukan; 3) inquiry keilmuan, mengajarkan system penelitian agar anak dapat memperoleh pengalaman; 4) pembentukan konsep bertujuan untuk berfikir induktif, mengembangkan konsep dan kemampuan analisis; 5) model pengembangan bertujuan mengembangkan pemikiran logis baik dari segi aspek sosial dan moral; 6) *advanced organizer* model bertujuan mengembangkan kemampuan memproses informasi dalam menyerap dan menghubungkan secara bermakna.

3) Model personal

Model personal ini didasari oleh teori humanistik, lebih pada pengembangan diri sendiri. Karena mengharuskan upaya menciptakan kondisi lingkungan kelas yang kondusif

agar anak bebas mengekspresikan pengembangan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Pendidik berperan sebagai pendorong, tidak sebagai pembatas kreativitas anak.

Model ini meliputi strategi pembelajaran anatara lain: a) pembelajaran non direktif bertujuan untuk membentuk kemampuan dan pengembangan diri; b) latihan kesadaran bertujuan meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian anak; c) sintetik untuk mengembangkan kreatifitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif; d) system konseptual meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

4) Model modifikasi tingkah laku

Model modifikasi tingkah laku ini di dasari oleh teori *behavioristic*, membentuk tingkah laku melalui memanipulasi penguatan. Model ini menekankan aspek perubahan pada perilaku psikologis yang tidak dapat diamati. Karakteristiknya adalah hal penjabaran tugas yang harus dipelajari lebih efisien dan beruntun. Ada empat tahap dalam modifikasi tingkah laku yaitu fase mesin pembelajaran, penggunaan media, pengajaran berprogram dan *operant conditioning* dan *operant reinforcement*.

c. Ciri-ciri model pembelajaran

Rusman (2011:136) mengatakan ciri umum dari model pembelajaran antara lain:

1. Berdasarkan dengan teori pendidikan dan belajar pada ahli tertentu.

Yaitu, model pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori belajar contohnya model pembelajaran yang dirancang dengan teori belajar konstruktivisme dimana peserta didik melakukan pembelajaran yang bersifat membangun pengetahuan.

2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan

Yaitu model pembelajaran yang memiliki tujuan dengan contoh model pembelajaran kooperatif, kooperatif sendiri adalah anak belajar untuk saling bekerjasama dalam pemecahan masalah.

3. Model pembelajaran yang diterapkan dapat dijadikan perbaikan pembelajaran di kelas.
4. Mempunyai urutan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilewati terdapat alat, bahan, ataupun media pembelajaran yang dapat digunakan.
5. Memiliki dampak dalam model pembelajaran.

Artinya model pembelajaran yang diterapkan memiliki efek pada proses pembelajaran baik dari hasil belajar yang dapat diukur maupun hasil belajar jangka panjang.

6. Membuat model pembelajaran yang dipilih.

Pada model pembelajaran ini memiliki makna lebih luas dari sekedar strategi, metode dan prosedur. Model pembelajaran memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi atau prosedur (Trianto, 2013:142).

1. Para pengembang menyusun rasional teoritis secara logis

Maksudnya model pembelajaran ini mempunyai landasan teori yang nyata.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.

Maksudnya ialah model pembelajaran harus mempunyai tujuan dan langkah-langkah pembelajaran.

3. Keberhasilan dilandasi dengan tingkah laku dalam mengajar.

Maksudnya tingkah laku dalam mengajar hendaknya sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada model pembelajaran yang diterapkan. Karena akan mempengaruhi kesuksesan dari model pembelajaran yang diterapkan.

4. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan ditunjang oleh lingkungan yang memadai.

Maksudnya, model pembelajaran yang akan diterapkan hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar seperti: nyaman, aman dan kondusif akan mempengaruhi suasana dalam

proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran pada akhirnya membutuhkan system pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Dari model-model pembelajaran yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus ada teori belajar atau pendidikan yang melandasi dan mempunyai rujuan pembelajaran, mempunyai tahapan-tahapan yang harus dilewati dan mempunyai dampak pada anak.

Model pembelajaran biasanya memiliki sintaks pembelajaran terpadu dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penerapan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini tentu saja membutuhkan pembelajaran yang holistik, terpadu dan juga mendukung keberhasilan aspek perkembangan anak. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisa, berbuat dan pembentukan sikap, dengan adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif.

Dengan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran di taman kanak-kanak agar mengacu pada proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam penerapan model pembelajaran hal yang paling penting ialah bagaimana pendidik akan dapat memadukan dengan bagaimana kondisi lingkungan yang ada di lingkungan sekolah.

d. Model pembelajaran di Taman Kanak-kanak

Proses pembelajaran untuk anak di taman kanak-kanak harus dilakukan dengan berdasarkan tingkat perkembangan anak, terdapat berbagai macam teori yang mendasari untuk anak di taman kanak-kanak di antaranya yang diungkap oleh Lev Vygostsky, teori yang dikemukakan Jean Piaget (Gordon & Browne, 2011:17) menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya yang bisa untuk memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan. Anak mampu memperoleh informasi

baru dan dengan informasi yang sudah ada sehingga menghasilkan pengetahuan yang semakin baru melalui pembelajaran yang nyata.

Tidak hanya kata Jean Piaget saja ada pula kata Vygotsky (Gordon & Browne, 2011:122) menjelaskan tentang pengalaman interaksi sosial dimana hal yang sangat penting bagi perkembangan proses berpikir anak khususnya anak di taman kanak-kanak. Kegiatan yang melibatkan anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran akan menjadikan pengalaman yang bermakna bagi anak yang mampu melakukan sesuatu kegiatan terhadap lingkungannya. Berdasarkan teori tentang belajar anak di taman kanak-kanak yang telah dikemukakan itu dapat disimpulkan bahwa anak di taman kanak-kanak belajar melalui aktivitas yang dapat menimbulkan bermacam interaksi yang menjadi baik dengan lingkungan dan interaksi sosial dan pelaksanaannya harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

e. Komponen Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, model pembelajaran cenderung prespektif (memberi petunjuk dan bersifat menentukan), yang relative sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar antara lain (1) *syntax*, adalah langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) sosial sistem adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) *principles of reaction* menggambarkan bagaimana seharusnya pendidik memandang, memperlakukan, dan merespons peserta didik, (4) *support system* yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) *instructional* dan *nurturant effect* adalah hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar dan hasil belajar di luar yang disasar (Rahyubi, 2012:251).

Model pembelajaran ini haruslah memiliki beberapa komponen pendukung, Rosdiani (2012:5) mengatakan secara operasional dalam menyusun sebuah model pembelajaran,

setiap model setidaknya memiliki komponen yaitu, 1) langkah pembelajaran sintaks, langkah pembelajaran menjelaskan proses pelaksanaan, bentuk kegiatan yang dilakukan, bagaimana cara untuk memulainya, dan apa tindakan yang dilakukan selanjutnya. 2) system sosial. System ini berisi suatu hubungan antara peserta didik dan pendidik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Selain itu system sosial juga dapat berisi norma atau aturan yang menjwai dan menggerakkan hubungan dengan kegiatan tersebut. 3) prinsip interaksi antara peserta didik dan pendidik. Perinsip ini lebih mengarah pada peran pendidik dan peserta didik dalam sebuah model pembelajaran. Dalam setiap model peran yang dilakukan oleh pendidik bisa berubah-ubah, pendidik bisa sebagai fasilitator, pembimbingng, motivator, dan bahkan sebagai pemberi tugas. 4) system penunjang. System penunjang perlu mendapat perhatian, karena system ini ikut mempengaruhi keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan. system pendukung dalam sebuah model pembelajaran bisa berupa sarana prasarana, lingkungan belajar atau segala komponen yang digunakan saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tentang komponen model pembelajaran tersebut maka, penelitian pengemabangan ini menggunakan komponen yang dipakai yaitu, 1) sintaks, 2) sosial system, 3) prinsip interaksi anantara pendidik dan peserta didik, 4) system pendukung dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Masing-masing komponen dalam penelitiaan pengembangan ini dijelaksan sebagai berikut.

2. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kita perlu untuk memahami terlebih dahulu tentang strategi pembelajaran dimana strategi pembelajaran ini merupakan usaha pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan, seperti yang diungkapkan oleh Masitoh,dkk (2006:63) mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran dapat pula diartikan

sebagai segala usaha pendidik dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Fadlillah (Nuraeni, 2014:145) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilakukan pendidik dan peserta didik termasuk di dalamnya menggunakan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif serta efisien. Sedangkan (Yaumi, 2013:229) mengatakan bagaimana kegiatan yang dilakukan pendidik dalam mengajar dan aktifitas belajar anak. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Hamruni, 2012:1).

Dick, Carey dan Carey (Sapuadi, 2019:1) mengatakan *“instructional strategy in used generally to cover the various aspects of choosing a delivery system, sequencing and grouping clusters of content, describing learning components that will be included in the instruction, specifying how students will be grouped during instructions, establishing lesson structures, and selecting media for delivering instruction”*. Istilah strategi pembelajaran meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu system peluncuran, mengurutkan dan mengelompokan isi pembelajaran, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam pembelajaran menentukan cara mengelompokan peserta didik selama pembelajaran, membuat struktur pelajaran dan memilih media untuk meluncurkan pembelajaran.

Kemp (Rusman, 2008:140) strategi pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan T.Rakjoni (Hidayat, 2013) strategi pembelajaran itu sebagai pola dan urutan umum perbuatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan kehiatan belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan Seels dan Richey (W. N. Nasution, 2017:3) menyatakan bahwa

strategi pembelajaran merupakan rincian dari seleksi pengurutan peristiwa dan kehiatan dalam pembelajaran yang terdiri dari metode-metode, teknik-teknik maupun prosedur-prosedur yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Dari penjabaran itu maka strategi pembelajaran adalah pendekatan dalam mengelola isi dan proses pembelajaran secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan pembelajaran dimana hal ini untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran berkebudayaan, agar anak dapat melakukan dengan bahagia.

b. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Isjoni (Nuraeni, 2014: 149) dan (Wina Sanjaya, 2008:79) antara lain:

1) Strategi pembelajaran langsung

Strategi pembelajaran yang materi pembelajaran disajikan langsung mengolahnya dan menguasai secara penuh, dalam kegiatan ini pendidik berfungsi menyampaikan informasi, misalnya pendidik mengajak anak untuk bertanam atau berkebun.

2) Strategi pembelajaran individual

Dilakukan oleh anak didik secara mandiri, kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran anak didik sangat ditentukan oleh masing-masing individu anak bersangkutan, pembelajaran yang didesain sedemikian rupa supaya peserta didik dapat belajar mandiri, misalnya saja peserta didik belajar melalui buku lembar kerja siswa, kaset maupun audio.

3) Strategi belajar kelompok

Yaitu secara beregu dimana bentuk belajarnya bisa dalam pembelajaran kelompok besar maupun kelompok kecil. Dalam strategi ini peserta didik diajar oleh seseorang atau beberapa pendidik. Bentuk pembelajaran ini dapat dilakukan dalam kelompok

besar atau klasikal dan kelompok kecil seperti buzz group. Strategi semacam ini tidak memperhatikan peserta didik secara individual karena semuanya dianggap sama.

Strategi pembelajaran kelompok dapat dikatakan strategi pembelajaran deduktif dan induktif:

Strategi pembelajaran deduktif yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke kongkret. Dan strategi pembelajaran ini biasa disebut dengan strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

Strategi pembelajaran induktif yaitu strategi pembelajaran yang dimulai dari mempelajari hal yang kongkrit setelah itu secara perlahan peserta didik ditunjukkan pada materi yang begitu rumit atau dihadapkan pada persoalan yang lebih rumit dan kompleks dan strategi pembelajaran ini sering disebut strategi khusus ke umum.

c. Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran

Komponen-komponen strategi pembelajaran menurut beberapa pendapat (Nasution, 2017:5), antara lain:

Dick dan Carey menyebutkan mengenai komponen strategi pembelajaran terdapat 5 komponen yaitu pembelajaran pendahuluan, penyampaian informasi, partisipasi peserta didik, tes dan kegiatan lanjutan. Dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran pendahuluan yaitu mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran dalam kegiatan ini pendidik dapat menarik atau memotivasi peserta didik dalam materi pelajaran yang akan disampaikan. Dengan cara menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan bisa dicapai oleh semua peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran. Misalkan dalam kegiatan pembelajaran berkebun. Peserta didik akan mengetahui kegiatan apa yang harus diingat, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran memakai kata dan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik.

2) Kegiatan pembelajaran menyampaikan informasi, yaitu kegiatan ini pendidikan akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan dan prinsip apa saja yang perlu disajikan kepada peserta didik. Jangan melakukan informasi yang terlalu banyak, sebaiknya menyajikan informasi yang sederhana agar dapat dimengerti oleh anak. Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam penyampaian informasi antara lain : urutan penyampaian, dimana materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat berdasarkan tahapan berpikir dari hal-hal yang bersifat kongkrit ke hal-hal yang bersifat abstrak. Misalkan saja teori dahulu baru praktik atau praktik baru menjelaskan.

Selanjutnya ruang lingkup materi yang akan disampaikan, yaitu materi yang bergantung pada karakteristik anak dan jenis materi yang dipelajari. Biasanya materi sudah tergambar pada saat menentukan tujuan pembelajaran seperti penerapan teori Gestalt yaitu *bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi*, (Nasution, 2017:7).

Kemudian materi yang disampaikan yaitu gabungan antara jenis materi berbentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dalam isi pelajaran dimana setiap pelajaran memerlukan strategi penyampaian yang berbeda karena itu dalam menentukan pembelajaran pendidik harus terlebih dahulu memahami jenis materi pelajaran yang akan disampaikan seperti, apabila peserta didik diminta untuk menanggapi suatu symbol bahkan peristiwa berarti materi pelajaran itu berbentuk fakta sehingga baiknya menggunakan ceramah dan tanya jawab.

3) Partisipasi peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran karena akan berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Nurani, 2003:112). Terdapat beberapa hal yang terkait antara lain : latihan dan praktik yang dilakukan setelah peserta didik mendapatkan

informasi tentang suatu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Supaya materi tersebut benar-benar mantap dan menetap pada diri peserta didik. Misalkan saja peserta didik diberikan contoh dengan tanaman yang akan di tanam atau contoh proses bertanam.

Kemudian ada umpan balik, maksudnya peserta didik menunjukkan perilaku tertentu sebagai hasil belajarnya, jadi pendidik memberikan umpan balik terhadap apa yang telah disampaikan atau hasil belajar tersebut. Dengan adanya umpan balik ini peserta didik akan mengetahui apakah jawaban yang meruakan kegiatan yang telah mereka lakukan.

4) Tes, secara umum tes dapat digunakan oleh pendidik dalam mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan sikap apa yang benar-benar dimiliki peserta didik sudah atau belum. Hal ini biasanya dilakukan setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berupa pertanyaan tentang kegiatan apa yang telah dilakukan tadi.

5) Kegiatan lanjutan yaitu berhubungan dengan hasil tes yang telah dilakukan, dimana untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik (Winaputra, 2001:343) adapun kegiatan yang dimaksud dapat berupa memberikan latihan yang harus dikerjakan dirumah misalkan dirumah memiliki tanaman hias dapat membantu ibu untuk merawat tanaman tersebut. Sementara itu (Miarso, 2004:532-534) komponen atau unsur yang lazim terdapat dalam strategi pembelajaran antara lain ialah tujuan umum pembelajaran, teknik, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, peristiwa pembelajaran, urutan belajarm penilaian, pengelolaan kegiatan di kelas atau luar kelas, tempat dan waktu.

Senada dengan itu ada pula yang mengatakan (Suparman, 2005:167) bahwa ada empat komponen dalam strategi pembelajaran yaitu: 1. Urutan kegiatan yang dimana pendidik menyampaikan isi pelajaran kepada peserta didik, 2. Metode pembelajaran merupakan cara pendidik mengornanisasikan materi pelajaran dan peserta didik agar terjadi proses belajar secara efekyif dan efisiens, 3. Media pembelajaran yaitu peralatan dan bahan instruksional yang dapat digunakanpendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 4. Waktu yang

digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

d. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki ciri khusus dan keunikan tersendiri, karena pendidika harus mampu memilih strategi yang cocok untuk peserta didik dan dengan keadaan sekolah itu kemudian perlu diperhatikan pendidik dalam penggunaan strategi pembelajaran (Nasution, 2017:9) yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan maksudnya tujuan adalah komponen yang utama dalam aktivitas pendidik dan peserta didik karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Aktivitas yaitu belajar bukan hanya tentang menghafal maupun menulis, tapi juga berbuat atau praktik, dengan praktik kita dapat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 3) Individualitas yaitu dimana mengajar adalah usaha untuk mengembangkan setiap indivdu peserta didik.
- 4) Integritas, dimana pendidik mengajar sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik, dengan demikian mengajar itu bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja melainkan mengembangka semua aspek perkembangan peserta didik.

Dari keempat prinsip tersebut sejalan dengan peraturan pemerintah no. 32 tahun 2013 tentang proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri. jadi, setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiesi dan efektivitas keyercapain kompetensi lulusan.

3. Pembelajaran Berbasis Kebun

a. Pengertian pembelajaran berbasis kebun

Taman menurut Kamus Bahasa Indonesia (2018:767) ialah, tempat, kebun yang ditamani oleh bunga-bunga, tumbuhan maupun tempat hidup binatang, tetapi disini hanya diambil dengan istilah kebun saja. Seperti yang diungkapkan Herd taman adalah tempat yang sangat menarik dan mengasyikan dimana anak-anak dapat bermain, bekerja dan belajar (Skelly & Bradley, 2007). Sedangkan kebun sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah sebidang tanah yang dimana ditanami oleh berbagai jenis tanaman, bahwa taman adalah tempat yang unik di antara seni yang melibatkan makhluk hidup.

Pengembangan pendidikan berbasis tempat secara bersamaan diperkuat oleh bangkitnya pendidikan kebun nasional dan gerakan sekolah hijau. Dua puluh tahun terakhir telah melihat peningkatan dalam program kebun sekolah dan kurikulum taman terpadu. Blair mengatakan pembelajaran berbasis kebun dan pembelajaran berbasis tempat, berjalan seiring sekolah dan program pemuda berusaha untuk mengatasi dinamika masyarakat melalui peluang pendidikan yang membahas lahan lokal, system pangan, dan lingkungan alami (Groenfeldt, 2016:13).

Penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya program ini dalam mempromosikan pemahaman sosial dan lingkungan dengan pendekatan pendidikan yang lebih aktif dan langsung, dimana dalam mengevaluasi dampak dari program kebun ini Emily Ozer menulis:

School garden program differ, but all have experiential education activities that are thought in a growing envirotment and some adults who supports the students' learning in the growing environment. A social ecological-transactional perspective of human development views the child as nested within immediate context or micro-systems(e.g.,shool, family, community) that reciprocally interact with eact other and the chikd over time to shape development. (Program kebun sekolah itu berbeda, tetapi semua memiliki kegiatan pendidikan dan pengalaman yang diajarkan di lingkungan yang sedang tumbuh dan beberapa orang dewasa mendukung pembelajaran peserta didik di lingkungan yang sedang tumbuh. Perspektif transaksional sosial ekologis perkembangan manusia memandang anak sebagai dalam konteks langsung atau sistim mikro misalnya:

sekolah, keluarga, dan komunitas yang saling berinteraksi satu sama lain serta anak dari waktu ke waktu untuk membentuk perkembangan (Ozer, 2006:851).

Pembelajaran berbasis kebun yaitu secara sederhananya saja tentang strategi pengajaran yang mengajarkan tentang lingkungan alam baik berupa tanaman maupun hewan, atau bahkan pembelajaran tentang taman di lembaga pendidikan anak usia dini. Pendekatan pembelajaran taman ini tiap pendidikan atau sekolah itu bervariasi, tergantung dengan luas lahan yang dimiliki oleh sekolah atau Taman kanak-kanak (TK) tersebut. Tidak hanya itu, pembelajaran berbasis kebun juga sebaiknya di aplikasikan ke dalam kurikulum baiknya di sesuaikan dengan jadwal dan waktu agar pembelajaran ini tepat sasaran.

Pada dasarnya kebun memiliki banyak kegunaan dan menciptakan peluang yang begitu besar untuk peserta didik dimana di kebun terdapat berbagai jenis tanaman baik itu sayuran maupun buah sayur dan terdapat jenis serangga maupun binatang. Taman atau kebun sebagai tempat perpanjangan kelas, dimana peserta didik belajar tentang makhluk hidup misalkan tanaman maupun binatang dengan secara langsung. Selain peserta didik memperoleh ketrampilan berkebun, peserta didik dapat menemukan koneksi ekologis dengan flora dan fauna, mempelajari ilmu pengetahuan, belajar membuat kompos, seni dan berbagai cerita tentang belajar di kebun.

Pembelajaran berbasis kebun adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan taman sebagai sumber daya pengajaran, alat pengajaran. Hal ini mencakup program, kegiatan, dan proyek dimana taman adalah fondasi untuk pembelajaran terintegrasi dalam dan lintas disiplin ilmu melalui pengalaman dunia nyata yang aktif serta menarik (Williams & Dixon, 2013:213). Pembelajaran berbasis kebun ini bisa disamakan dengan pembelajaran luar ruangan yang mengutamakan pemanfaatan lahan di sekitar sekolah atau sumber belajar lainnya di luar sekolah itu.

Sehingga peserta didik dapat secara langsung ke alam sesuai dengan pengamatannya sendiri berdasarkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan di luar ruang kelas dengan

menghadapkan peserta didik pada keadaan lingkungan untuk di pelajari dan diamati (Saptono, 2003:55). Pembelajaran luar ruangan ini menekankan pada proses belajar yang nyata, materi pembelajaran secara langsung melalui kegiatan pembelajaran dengan materi belajar secara langsung ini peserta didik diharapkan dapat tambahan ingatannya, dapat mengevaluasi dan selanjutnya menentukan tujuan yang akan dicapai.

Kebanyakan orang akan setuju bahwa partisipasi pembelajaran yang di kelas di bawa ke kebun, manfaatnya kemungkinan meningkatnya motivasi untuk datang kesekolah setiap hari untuk pengalamannya sendiri yaitu menanam, merawat, dan mengumpulkan hasil panen. Harga diri dapat ditingkatkan melalui pemeliharaan tanaman dan mempelajari tugas-tugas sederhana yang mempromosikan apresiasi terhadap tumbuhan. Maria Montessori mengatakan bahwa salah satu pendidikan pertama yang mengakui bahwa anak-anak adalah pembelajar yang berpengalaman, dia menciptakan lingkungan khusus dimana anak-anak dapat membangun pengetahuan mereka sendiri, tempat-tempat yang kemudian disebut sebagai ruang kelas yang berpusat pada anak (North & Hendren, 1995:1).

Montessori percaya bahwa, mengajar anak-anak untuk bekerja di taman atau kebun akan menuntun mereka untuk merenungkan alam secara cerdas dan pada pendidikan moral (North & Hendren, 1995:1). Dari pembelajaran di kebun itu telah mengajarkan untuk menghormati makhluk hidup dan cara bekerja sama dengan orang lain. Dengan merawat telah memberi kesempatan untuk mencari tahu apa yang diartikan merawat dan memelihara makhluk hidup kesabaran ketika mereka menunggu tanaman untuk tumbuh, cara untuk menunda kepuasan dan kesempatan untuk membiarkan orang lain senang melihat sesuatu membuahkan hasil. Seperti anak-anak termotivasi dengan berkebun dan memberi nilai tinggi pada apa yang mereka tanam sendiri.

Kegiatan berkebun memberikan kesempatan kepada anak atau peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengamati lingkungan sekitar serta diberikan kebebasan untuk dijadikan

sarana belajar anak (Sudarto, 2005:89). Sedangkan kegiatan eksplorasi sendiri seperti yang di katakana Otto (2015:319) kegiatan eksplorasi menyediakan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dengan ukuran kemampuan dan motivasi anak, kegiatan ini secara umum melibatkan partisipasi dengan praktik langsung.

b. Tujuan Pembelajaran Berbasis Kebun

Tujuan dari pembelajaran berbasis kebun sebagian besar program ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dimaksud untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan relevan, dalam konteks alami. Mempelajari nilai-nilai budaya dan sosial yang terkait dengan kesadaran ekologis dan mengembangkan dan mempraktekan ketrampilan otentik di dunia nyata (Vandermaas-Peeler & McClain, 2015:9). Pembelajaran di kebun juga meningkatkan pengetahuan tentang siklus hidup tanaman dan meningkatkan aktivitas luar ruangan dan keterampilan untuk menanam, memanen, dan menyiapkan makanan melalui pengalaman belajar.

Dengan beralih dari filosofi, akan ada langkah lebih lanjut untuk meningkatkan pembelajaran, akan ada langkah lebih lanjut untuk menciptakan etis pemuda di kelas kebun. Tujuan dan manfaat pembelajaran berbasis kebun mengatakakan bahwa “melalui kegiatan berkebun anak-anak akan dilatih untuk memiliki sikap tanggung jawab dan cinta alam (Meriyana, 2013:127). Misalnya saja jika anak-anak rajin menyiram dan memelihara tanaman, maka tanaman akan tumbuh dan berkembang, jika tidak dilakukan perawatan maka tanaman akan mati maka hal ini akan menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi anak.

Pembelajaran berbasis kebun ini, Knapp mengatakan bahwa pendidikan lingkungan yang menghasilkan warga yang melek lingkungan dan bertanggung jawab (Fisher-Maltese & Zimmerman, 2015:61). Menikmati lingkungan alam dengan cara intelektual dan estetika dari pada peserta didik tanpa pengalaman di kebun, program yang menggunakan kebun itu mengajarkan tentang lingkungan yang berkelanjutan (Zajiceck, 1998:579). Pandangan luas

tentang pembelajaran yang menyatakan banyak hal yang diketahui orang tentang dunia, termasuk dunia konten dan proses sains, berasal dari pengalaman dunia nyata dalam keberagaman konteks fisik dan sosial yang tepat, dimotivasi oleh keinginan intrinsik untuk belajar.

Seperti penjelasan Suyadi dan Dahlia (2013:105) dengan membawa anak-anak ke kebun sekolah dan bercocok tanam, seperti menanam bawang, sawi, anak-anak diajarkan untuk memelihara tanaman dengan menyiram, menyiangi dan memupuk serta bisa jadi anak dapat memanennya. (Fisher-maltese & Zimmerman, 2015:51) berpendapat juga bahwa kebun sekolah memiliki potensi untuk membantu anak-anak mengembangkan pandangan yang lebih empatik tentang alam dan menjadi pelayan lingkungan, tetapi sering kali ada peluang yang hilang karena tantangan yang terkait dengan penggunaanya.

Kegiatan yang melibatkan anak-anak di luar kelas begitu banyak manfaat yang dimiliki oleh anak-anak dengan pengalaman positif, rasa kagum, imajinasi, kreatifitas, ketrampilan pengamatan, ketrampilan hubungan, motivasi belajar dan pentingnya memperkenalkan anak untuk pengalaman berkebun (Miller, 2007: 38). Program kebun mengklasifikasikan variasi dan menggunakan klasifikasi antara kelompok dalam variasi pembelajaran dengan rasa tanggung jawab, sains dan peduli lingkungan (Skelly & Bradley, 2007:39).

Blair, Ozer, Wiliam dan Dixon mengatakan pembelajaran berbasis kebun mengandung banyak sekali tujuan pendidikan meliputi: pembelajaran akademik, keterlibatan masyarakat dan orang tua, empati, pengelolaan lingkungan, kebiasaan makanan sehat, motivasi dan keterlibatan, perkembangan pribadi, sosial, dan atau ,moral, bermain dan aktifitas ikatan sekolah (Williams & Dixon, 2013:216). Tidak hanya itu saja Albemen mengatakan sebagai proses menanam makanan, dan di kebun baginya memberikan metafora yang hebat bagi kehidupan, lingkaran kelahiran dan kematian tanaman karena bekerja dengan tanah menawarkan rasa pencapaian kekuatan pribadi (Williams & Dixon, 2013:217). Desmond,

Grieshop dan Subramaniam mencatat bahwa pembelajaran berbasis taman memiliki potensi untuk memperkaya pendidikan dasar di semua pengaturan budaya (Williams & Dixon, 2013:213).

Jadi tujuan dari pembelajaran berbasis kebun itu adalah pembelajaran yang mengajarkan anak tentang pengetahuan anak seperti sains, matematika, budaya, sosial, ekologi dan lingkungan yang ada di sekitar anak, karena pembelajaran ini menggunakan sistem belajar langsung.

c. Manfaat Pembelajaran Berbasis Kebun

Manfaat dari pembelajaran berbasis kebun memberikan kontribusi yang positif, melalui lingkungan dapat mendorong dalam pengembangan sains dan ketrampilan sosial, sekaligus meningkatkan kesadaran akan hubungan antara manusia dengan alam dan kesejahteraanya. Pendidikan berbasis kebun menyediakan anak untuk bereksplorasi dengan lingkungan alam sekitar yang jarang mereka temui di pembelajaran di dalam kelas (Ratnasari, 2014:3).

Beberapa manfaat pembelajaran berbasis kebun menurut Bizzari dalam (Ramjattan, 2014:18) adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kesadaran gizi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang berpartisipasi dalam program pembelajaran berbasis kebun akan meningkatkan konsumsi buah dan sayuran. Peserta didik kemudian bisa belajar tentang gizi makanan dan berbagai cara untuk menyiapkan makanan mereka secara mandiri dan sehat.
- 2) Kesehatan peserta didik sebagai upaya belajar berbasis kebun untuk mengurangi obesitas dengan mengenalkan peserta didik pada makanan sehat dan memberikan kesempatan belajar secara langsung.
- 3) Peningkatan kesadaran lingkungan, maksudnya bahwa peserta didik untuk sekolah menengah mendapatkan lebih banyak sikap positif isu lingkungan setelah mengikuti program pembelajaran berbasis kebun. Kesadaran lingkungan dan sikap peserta didik

terhadap lingkungan terlihat membaik terutama di sekolah perkotaan dimana program pembelajaran berbasis kebun disekolah mungkin merupakan media untuk peserta didik terhubung dengan alam bebas.

- 4) Prestasi belajar tinggi maksudnya menunjukkan peserta didik yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis kebun secara signifikan memberikan prestasi dibidang sains dibandingkan dengan peserta didik yang tidak sama sekali mengikuti program pembelajaran berbasis kebun. Hal ini karena kegiatan pembelajaran yang holistic dan terpadu, hand-on, berbasis proyek, kooperatif dan memberikan pengalaman yang mencakup aspek peserta didik. Atau boleh dikatakan bahwa keterlibatan peserta didik dikelas dapat meningkat karena intrinsic mereka termotivasi oleh pengalaman secara nyata dan menyenangkan.
- 5) Peningkatan kecakapan hidup dimana perkaian dalam ketrampilan hidup yang didapat dan dikaitkan dengan pembelajaran berbasis kebun di taman kanak-kanak serta ketrampilan ini mencakup perkembangan moral, peningkatan penghargaan terhadap alam, meningkatnya rasa tanggung jawab, memiliki kesabaran membantu peserta didik dalam mengembangkan rasa memiliki dan membantu hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

Manfaat yang terkait dengan pembelajaran berbasis kebun menurut Alexander dalam (Subramaniam, 2002:5) kepada anak yaitu menunjukkan bahwa kesenangan yang didapatkan terkait dengan peserta didik yang mengikuti proyek kebun sekolah, Alexander pula menemukan bahwa peserta didik lebih menghargai kebun sekolah itu dserta meningkatkan hubungan interaksi antar sesama peserta didik maupun orang yang ada disekitarnya. Sementara Piek, Dawson, Smith, & Gasson (2008:671) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun lebih berokus pada sains dan nilai tes peserta didik meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran sekolah tersebut.

Merujuk dari semua pendapat para ahli di atas kita dapat mengetahui bhwaternyata banyak manfaat dari pembelajaran berbasis kebun yang berguna bagi semua manusia khususnya anak-anak. Jikalau manusia tidak melakukan kegiatan berkebun dan hanya bergantung pada teknologi dimasa depan, mungkin bahan pangan akan habis. Dan jika manusia tidak memiliki kesadaran untuk peduli serta menjaga alam maka akan muncul krisis lingkungan bahkan akan terjadi bencana alam.

d. Kebun Sekolah Sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan tempat orang bertanya tentang berbagai pengetahuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia), adapula yang mengatakan bahawa sebagai sumber baik berupa data. Orang tertentu yang dapat dihunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun kombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Ada pula menurut (Hamalik, 2003:179) beberapa tentang istilah sumber antara lain:

- 1) Sumber belajar ialah sesuatu yang bisa digunakan sebagai bahan belajar untuk menambah pengetahuan kemampuan peserta didik.
- 2) Sumber belajar ialah perangkat materi yang sengaja diciptakan dengan maksud memudahkan belajar.
- 3) Sumber belajar dapat berupa perangkat keras atau lunak yang biasa disebut alat bantu belajar.

Jadi sumber belajar itu suatu kumpulan yang terdiri atas bahan atau situasi yang diciptakan untuk meningkatkan berfikir peserta didik dalam rangka pencapaian belajar. Pembelajaran yang bersifat efektif dengan cara memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya, kemudian merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.

Lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan untuk sumber belajar salah satunya yaitu kebun atau taman sekolah, karena kemungkinan terdapat berbagai jenis makhluk hidup maupun benda mati pun ada. Dimana terdapat berbagai jenis tanaman yang antara lain rumput, maupun tanaman lainnya, kemudian makhluk hidup lainnya hewan-hewan kecil seperti semut, tungau, cacing, ulat, belalang dan sebagainya. Ratnasari (2014:1) salah satu kegiatan dari metode eksplorasi adalah berkebun. Beetlestone juga mengatakan bahwa kegiatan berkebun itu dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan fisik, pelepasan energi fisik serta menonjolkan gerakan fisik (Ratnasari, 2014:3).

Kebun digunakan sebagai hadiah untuk kerja keras dan juga sebagai kurikulum, anak-anak belajar untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diperlukan seperti: menyiram, menyiangi, dan memupuk. Mereka juga belajar pentingnya memelihara dan merawat kebun. Di sekolah itu perlu adanya taman, bila tidak ada lahan bisa menggunakan bahan-bahan bekas yang dapat dibuat untuk menjadi media tanam, kebun atau taman lambat laun tidak hanya digunakan sebagai taman penghias sekolah ataupun sarana olahraga, bisa jadi untuk apotek hidup dan pertanian lainnya. Anak-anak perlu akrab dengan tumbuhan ataupun hewan sekalipun yang ada disekitar mereka.

e. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Kebun

Pembelajaran berbasis kebun (Fisher-Maltese & Zimmerman, 2015:54) menjelaskan kebun sekolah terdiri dari empat tempat lahan besar dan kecil yang dikelilingi oleh jalan dan pagar. Di kebun ini pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat menanam sayuran seperti kemangi, kacang panjang, sawi, bayam, loncang, daun mint, dan aneka tanaman kembang maupun bunga yang indah. Kegiatan anak-anak yang dapat dilakukan di kebun berdasarkan pembelajaran ini ialah dengan menanam benih, mengamati pertumbuhan tanaman, merawat (menyirami) adalah pengalaman belajar yang menarik dan mengagumkan. Nah tugas pendidik

yaitu dengan memfasilitasi lingkungan yang cukup terang untuk digunakan sebagai tanaman mini tempat anak-anak dapat menanam biji yang akan ditanam.

Begitu banyak jenis tanaman yang dapat ditanam di kebun sekolah, halaman, bahkan di depan ruangan kelas ataupun kantor, dengan menggunakan berbagai wadah mulai dari pot plastic, kresek, dan benda-benda bekas lainnya. Misanya saja: menanam tanaman kembang atau bunga untuk tanaman yang penuh warna dan indah, tidak hanya bunga atau kembang saja ada pula tanaman sayuran seperti tomat, cabai, wortel, mentimun, selada, sawi dan tanaman rimpang seperti jahe, kunyit, laos, dan sebagainya.

Hal yang perlu diperhatikan adalah menanam tanaman yang tumbuh dengan cepat dan mudah seperti bunga matahari (kuaci), labu, kacang-kacangan atau umbi. Tetapi juga perlu dipertimbangkan apakah benih atau biji yang ditanam dapat tumbuh dengan baik di iklim sekolah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) Membutuhkan tempat dan tanah yang baik yang ada di lingkungan sekolah, agar tanaman dapat di sinari oleh matahari selama kurang lebih enam jam setiap harinya dan kalau bisa agak jauh dari tempat bermain anak atau di buat tempat khusus.
- b) Mungkin tidak semua Taman Kanak-kanak memiliki lahan atau tempat yang luas untuk kegiatan berkebun, bisa jadi hanya memiliki lahan yang sempit. Bila ditemukan dengan hal semacam ini maka dapat digunakan dengan pot atau barang-barang bekas sebagai alat untuk menanam. Dengan ide ini mungkin setiap individu dapat menjangkau dan berlatih dalam kegiatan menanam, atau membuat lahan persegi panjang agar anak dapat menanam dengan mudah.

Meriyana menambahkan bahwa keselamatan akan kebun sekolah dengan cara dipagari untuk melindunginya dari binatang atau terinjak oleh anak dengan tidak sengaja (Herwina, 2018:8). Di kebun yang sempit bisa dibuat bentuk yang menyenangkan secara estetika jika kebun sejajar dengan pagar lurus atau pohon yang melingkar. Beberapa alat dan bahan yang

dapat digunakan untuk berkebun (Meriyana, 2013:127) antara lain: beberapa alat set kebun, benih tanam, gembor, pacul dan garpu tanah, ember dan gayung, benang dan kayu atau bilah bambu untuk memberi tanda, dan area penyimpanan.

f. Langkah-langkah pembelajaran berbasis kebun

Langkah-langkah pembelajaran berbasis kebun untuk anak usia dini antara lain (Yasbiati, 2017:207):

1) Persiapan

Pendidik menyiapkan lahan, pot, polybag, barang bekas dan semua alat serta bahan yang dibutuhkan.

2) Kegiatan pembuka

- a) Pendidik menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan jenis tanaman yang akan ditanam
- b) Pendidik menjelaskan manfaat dari kegiatan berkebun
- c) Pendidik menjelaskan tahapan kegiatan berkebun yang akan dilakukan anak.
- d) Pendidik mengajak anak berbaris menuju tempat berkebun yang telah disiapkan sambil membawa peralatan yang dibutuhkan.

3) Kegiatan inti

- a) Pendidik mengajak anak untuk mencangkul tanah dengan menggunakan cangkul plastic, atau dapat pula menggunakan skop kecil (tentunya sesuai dengan kemampuan anak).
- b) Jika dilakukan di dalam pot atau polybag, tanah yang dicangkul dikumpulkan dan dicampur dengan pupuk kandang atau pupuk kompos.
- c) Pendidik mengajak peserta didik untuk mencampur tanah dengan pupuk kandang atau pupuk kompos.

- d) Jika menggunakan pot, polybag atau barang bekas, pendidik mengajak anak untuk memasukan tanah yang sudah dicampur dengan pupuk ke dalam pot atau polybag dengan menggunakan sekop atau tangan langsung.
 - e) Pendidik mengajak peserta didik untuk menanam atau memasukan benih ke pot atau barang bekas yang telah disediakan
 - f) Pendidik mengajak anak untuk menyiram benih yang telah ditanam
- 4) Istirahat
- a) Pendidik mengajak anak untuk membersihkan diri dari kotoran yang menempel
 - b) Berdoa sebelum makan
 - c) Makan bersama
 - d) Mengucapkan doa setelah makan
- 5) Kegiatan evaluasi
- a) Pendidik menanyakan pengalaman dan perasaan anak
 - b) Bernyanyi sebelum pulang
 - c) Pendidik menjelaskan kegiatan pembelajaran untuk hari berikutnya
 - d) Doa setelah belajar dan pulang kerumah masing-masing.

g. Sejarah dan Filsafat pembelajaran berbasis kebun

Pembelajaran berbasis kebun menurut Bailiey (Aarti., 2002) dimana untuk membuka pikiran anak terhadap keberadaan alaminya, mengembangkan rasa tanggung jawab dan ketergantungan pada dirinya sendiri, melatih untuk menghormati sumber daya bumi, mengajarnya kewajiban kewarganegaraan, menariknya dengan simpatik dalam pekerjaan laki-laki, menyentuh hubungannya dengan kehidupan manusia secara umum, dan sentuh imajinasinya dengan kekuatan spiritual dunia (Subramaniam, 2002). Filosofi di balik pendidikan berbasis kebun sebenarnya adalah penggabungan dari filosofi di balik pendidikan

pengalaman, keaksaraan ekologis dan kesadaran lingkungan, serta keaksaraan pertanian. Dengan kata lain pendidikan ini melibatkan mengajar anak-anak melalui penemuan pribadi di lingkungan alami secara langsung.

Beberapa filsuf dan pemimpin terkemuka dibidang pendidikan yang menetapkan jalan bagi pemikiran kontemporer tentang kebun sekolah dan pembelajaran berbasis kebun (Aarti 2002: 26-27) antara lain:

- 1) John Amos Comenius (1592-1670) percaya bahwa pendidikan harus universal, optimis, praktis, dan inovatif serta harus fokus pada kehidupan sekolah dan keluarga tetapi juga pada kehidupan sosial secara umum. dia mengatakan bahwa taman sekolah harus terhubung dengan setiap sekolah, dimana anak-anak dapat memiliki kesempatan untuk dengan santai memandangi pohon, bunga, tumbuhan dan diajari untuk menghargai mereka.
- 2) Jean-Jacques Rousseau (1712-1778) menggambarkan cacat mengajar anak “tentang” hal-hal dari pada hal-hal itu sendiri, karena dia mengatakan kamu pikir kamu mengajarkan seperti apa dunia ini. Dia hanya belajar peta, dia hanya menekankan pentingnya alam dalam pendidikan, menyatakan bahwa alam adalah guru terbesar anak dan bahwa pengetahuan tentang dunia alam berfungsi sebagai dasar untuk pembelajaran nantinya. Kemudian ajaran ini di adopsi oleh Pestalozzi.
- 3) Johan Heinrich Pestalozzi (1746-1852) yang berbicara tentang observasi dan aktifitas dalam belajar dari pada belajar kata-kata belaka, menggunakan ketrampilan berkebun, pertanian dan rumah sebagai pendidikan praktis. Dia memvisualisasikan keseimbangan antara tiga elemen,” tangan, hati dan kepala”.
- 4) Friedrich Frobel (1782-1852) mempelajari prinsip-prinsip dasar Pestalozzi dengan melangkah lebih jauh untuk melakukan serta mengamati sedemikian rupa sehingga

tidak hanya mekanis, tetapi lebih menggabungkan energi kreatif anak sedemikian rupa sehingga anak “diangkat ke aktivitas produktif dalam arti penuh kata”.

- 5) Maria Montessori (1870-1952) pertama pendidikan indera kemudian pendidikan intelek. Percaya bahwa kebun dapat membantu anak-anak dalam perkembangan moral dan penghargaan mereka terhadap alam. Dimana ketika peserta didik tahu bahwa kehidupan tanaman yang telah ditabur tergantung pada kepeduliannya dalam menyiram, tanpanya tanaman kecil itu mengering, anak menjadi waspada, seperti orang yang mulai merasakan hidup.
- 6) John Dewey (1859-1952) menyebut bahwa reorganisasi sekolah-sekolah pedesaan dan pemanfaatan pertanian dalam pendidikan awal abad kedua puluh sebagai gerakan menuju kebebasan yang lebih besar dan identifikasi kehidupan sekolah anak dengan lingkungan dan pandangannya. Dengan mengacu pada kebun sekolah, ia mengatakan bahwa di sekolah-sekolah tersebut ada peluang untuk memproduksi situasi kehidupan, dan untuk memperoleh dan menerapkan informasi dan gagasan dalam meneruskan pengalaman progresif. Berkebun tidak perlu diajarkan baik untuk mempersiapkan tukang kebun atau sebagai cara untuk menghabiskan waktu yang terpenting bahwa dalam sejarah manusia, ilmu tumbuh secara bertahap dari pekerjaan sosial yang bermanfaat.
- 7) Mahatma Gandhi (1869-1948) seorang pendidik naturalistik lainnya, percaya seperti Rousseau bahwa lingkungan alam dan pedesaan adalah konteks pendidikan yang penting karena dia percaya bahwa kerajinan tertentu seperti pemintalan dapat digunakan sebagai konteks pendidikan, dan juga memungkinkan sekolah untuk beroperasi secara mandiri.

Berdasarkan pandangan para filsuf pendidikan tentang pembelajaran berbasis kebun, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis kebun merupakan kegiatan yang

dilakukan di luar ruangan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar, ataupun alam dengan pembelajaran secara langsung, dan tidak seperti pembelajaran di kelas dengan klasikal, dengan meningkatkan potensi dan kemampuan anak secara optimal.

Kebun sekolah pertama di Eropa dan Australia pada tahun 1811 prausia, system sekolah yang pertama wajib mencakup berkebun di kembangkan dan pada tahun 1869 kebun sekolah menjadi undang-undang. Saat itu Erasmus Schwab yang disewa untuk menegakkan hukum ini, menerbitkan *the public school garden* pada tahun 1871 yang menekankan bahwa ilmu-ilmu alam dan ilmu pertanian dan kejuruan dapat dipelajari di kebun (M.R Sealy, 2001). Pergantian abad dan gerakan taman kanak-kanak yang dikembangkan oleh Froebel mulai menyebar dengan cepat di seluruh penjuru Eropa. Di Australia gerakan kebun sekolah sangat di pengaruhi oleh konferensi kebun sekolah tahunan pada tahun 1903 yang di sponsori oleh asosiasi penduduk asli Australia, karena dipandang ideal untuk di integrasikan dengan kurikulum pendidikan dan untuk memasukan standar konservasi progsesif dengan kepedulianya terhadap pengelolaan alam yang bertanggung jawab serta ide-ide tentang koneksi antara alam, kerja keras dan peningkatan moral

Dengan lahirnya gerakan lingkungan, perhatian publik terhadap lingkungan mengarah pada konsepsi taman sekolah sebagai penghubung, pendidikan interaktif yang progresif bagi anak-anak untuk memahami dan terhubung dengan proses kehidupan dan pemahaman lingkungan. Kebun adalah konteks yang berguna untuk pembelajaran, dapat diinformasikan oleh penelitian di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, teori pendidikan pengalaman dan kecerdasan dan teori yang mendasari manfaat kurikulum terintegrasi. Mungkin dapat dikatakan mirip dengan pembelajaran berbasis alam maupun lingkungan.

Di Indonesia menggunakan pendidikan lingkungan hidup awalnya penyelenggaraan pendidikan lingkungan hidup ini adalah Institute Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975 (Kebudayaan, 2014). Di bawah koordinasi kantor menteri Negara

pengawasan pembangunan dan lingkungan hidup dan menjadi adiwiyata. Adiwiyata yaitu sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Model pembelajaran berbasis kebun ini karena menggunakan lingkungan dan alam maka dapat dikatakan sama menurut peneliti karena sama-sama menggunakan lingkungan dan alam jadi memiliki prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam antara lain:

- a) Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan maksudnya yaitu berhasilnya pendidikan ini dapat diukur sejauh mana pendidikan berhasil mengembangkan, mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi tiap anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Membangun kemandirian maksudnya diharapkan dapat membangun dan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, kedisiplinan dan sosialisasi agar terbentuk kemandirian yang kuat.
- c) Belajar dari lingkungan alam sekitar maksudnya dengan memaksimalkan lingkungan alam yang ada menjadi sumber ilmu pengetahuan.
- d) Belajar dan bermain dari lingkungan sekitar maksudnya dengan bermain anak mungkin terlibat dalam lingkungannya melalui lingkungan internal maupun eksternal sehingga anak belajar melalui berbagai pengalaman dengan objek orang dan kegiatan yang ada di sekitarnya.
- e) Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah maksudnya memanfaatkan lingkungan terdekatnya sehingga belajar tidak harus sengaja dirancang dengan mengeluarkan biaya yang mahal.
- f) Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik maksudnya adalah pembelajaran yang didasarkan atas ide pokok tentang anak dan lingkungannya.

- g) Membangun kebiasaan berpikir ilmiah sejak usia dini maksudnya memperkenalkan dan membiasakan anak untuk menemukan berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya dan berpikir untuk menemukan cara memecahkannya.
- h) Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif maksudnya kegiatan pembelajaran perlu disiapkan untuk membangun rasa ingi tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal yang baru.
- i) Memberikan ruang bagi anak untuk belajar aktif maksudnya sumber lingkungan sekitar yang mendukung anak akan mendorong untuk menunjukkan aktivitas belajarnya.

4. Perilaku Prososial

a. Pengertian Perilaku prososial

Di lingkungan masyarakat, kita dituntut untuk berinteraksi dengan sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Perilaku sosial ini termasuk dalam aspek perkembangan pada anak, peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu adalah komponen dari perilaku prososial, Eisenberg, Fabes & Spinrad (Santrock, 2007:138).

Eisenberg dan Mussen (1989:3) perilaku prososial adalah tindakan sukarela dimana untuk membantu orang lain yang butuh bantuan atau sekelompok orang. Perilaku ini bukan sebuah paksaan dan tindakan prososial ini memiliki konsekuensi positif bagi orang lain. Dimana perilaku prososial ini yaitu berbagi sesuatu dengan orang lain, menunjukkan kesediaan untuk bekerja sama, membantu dan menghibur seseorang dalam kesusahan. Baron dan Byrne (2005:395) mengatakan bahwa suatu tindakan menolong yang dapat menguntungkan untuk orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada individu yang melakukannya.

Seperti halnya altruisme dimana perilaku prososial ini ketertarikan yang tidak egois dalam membantu orang lain, perbuatan manusia dalam bentuk altruisme itu sangat banyak yang intinya untuk membantu orang lain. menurut pendapat lainnya perilaku membantu orang

lain itu seperti, berbagi, peduli, menghibur dan menolong, Capara dan Steca (2007:218). Kemudian tidak hanya itu saja kata Omrood (2008:132) sendiri adalah perilaku yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi orang lain yang membutuhkan, dan lebih dari diri sendiri.

Beaty (2013:169) perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya. Sears (Desmita,2009:235) perilaku prososial yaitu perilaku yang menguntungkan orang lain dan mencakup kategori yang lebih luas serta meliputi segala tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Wujud dari perilaku prososial ini seperti murah hati, persahabatan, kerjasama, menolong, penyelamatan, pertolongan dalam keadaan darurat, berbagi, memberi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lainnya.

Jadi menurut penulis perilaku prososial ini adalah perilaku yang dapat membantu orang lain tanpa paksaan melainkan dengan sukarela untuk menyenangkan hati orang lain tanpa meminta atau mengharap keuntungan.

b. Aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perilaku yang menolong orang lain yang sedang mengalami kesusahan atau kesulitan, dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun juga, membantu berarti kesediaan seseorang atau individu untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan baik bantuan tenaga maupun barang. Eisberg dan Mussen (1989:3) menjabarkan bahwa perilaku prososial itu berbagi sesuatu dengan orang lain, untuk saling bekerja sama, membantu dan sebagainya yang intinya adalah untuk menolong dengan sukarela kepada orang lain.

Tidak jauh dari itu pula seperti dikatakan Eisberg, Spinrad, dan Knafo noam (Spingrad TL & Gal D.E, 2017) berkata bahwa perilaku prososial ialah sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk bermanfaat bagi kebutuhan orang lain, seperti, menolong, bekerjasama, dan berbagi. Yang dimaksud dengan berbagi sendiri yaitu dimana seseorang

cenderung membagikan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, orang tua, atau usia di atas dari individu sendiri, bahkan saudara kandung dan teman sebaya. Karena berbagi itu dapat membuat hati senang, menularkan kebaikan dan meningkatkan rasa peduli ke orang-orang yang berada di sekitar anak. Menolong yaitu perilaku yang dilakukan dengan suka rela tanpa harus dengan memikirkan keuntungan bahkan kerugian dari tindakan yang dilakukan dan tidak mementingkan imbalan.

Perkembangan perilaku yang sering muncul atau muncul pada usia 5-6 tahun di dalam bermain atau bersosialisasi dengan teman sebaya yaitu sikap saling berbagi dengan teman-teman, gembira bersama, dan bersenang dengan cara bermain, bermain lama dengan teman hal ini dijelaskan oleh Parked An Stewart (2011:251). Perkembangan pertama perilaku prososial anak di jelaskan oleh Scrimgeour, Blandon, Stifter, & Buss (2013) di dalam keluarga yang selalu dipengaruhi oleh interaksi keluarga dimana orang tua menerapkan secara baik untuk mengahsilkan anak yang berperilaku prososial.

Pengaruhnya oleh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak seperti penelitian Mensah & Lauranchie (2013), yaitu dengan cara orang tua mengurus anak-anaknya dengan berinteraksi secara langsung agar terasa lebih dekat. Kemudian dari itu setelah keluarga diajarkan dengan baik maka anak dapat bermain dengan teman sebayanya dan anak dapat mempraktekan apa yang telah di dapat dari keluarganya. Perkembangan sosial menjadi perkembangan yang begitu penting untuk perkembangan anak karena terkait dengan hubungan dengan orang lain.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Susanti, Siswati, & Astuti, (2013) tentang perilaku prososial pada anak, terdapat tiga jenis perilaku prososial anak usia dini yaitu:

- a) Perilaku membantu, bentuk perilaku seperti ini yaitu membantu teman menyelesaikan tugas, membantu teman yang kesulitan mengambil mauoun mengembalikan barang milik teman yang jatuh.

- b) Perilaku berbagi, bentuk perilaku seperti menawarkan makanan miliknya pada teman, berbagi menggunakan alat permainan yang sama, berbag tempat saat kegiatan mencuci tangan bersama,
- c) Perilaku menghibur, bentuk perilaku ini seperti menanyakan alasan kepada teman mengapa ia bersedih meletakkan tangan dibahu teman, nenverujab pelukan dan menghapus air mata teman.

Perilaku prososial yaitu perilaku yang mencerminkan sikap kepedulian dari anak ke anak lainnya antarlain: membantu, menolong, berbagi, peduli, kerjasama, kemurahan hati, simpati, empati, murah senyum. Jadi menurut peneliti bahwa hal yang dimaksud dengan perilaku prososial yaitu membantu, berbagi, menghibur, gotong royong atau kerja sama, peduli, tersenyum kepada individu lain.

c. Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak secara umum dibagi menjadi dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu internal dan eksternal.

1) Faktor internal atau biologis

Faktor internal atau biologis yaitu faktor keturunan yang diberikan oleh orang tua dari individu tersebut hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku prososial anak. Karena adanya dasar genetic yang dapat menyebabkan timbulnya perbedaan individu dan intensitas berperilaku prososial ini (Damon & Eisenberg, 1998:646; Eisenberg, N & Mussen, 1989:108). Perilaku prososial juga melibatkan kognitif karena di kognitif ini memoengaruhi intlegensi, persepsi terhadap kebutuhan orang lain, alih peran atau empati, keterampilan memecahkan masalah dan penalaran moral.

Begitu pula dengan emosional nya, dimana respon emosial yaitu perasaan bersalah dari kepedulian anak kepada orang lain. respon ini bisa dikatakan baik apabila ada ataupun tidak adanya orang lain, karena adanya beberapa keadaan, perilaku prososial akan disertai oleh masalah emosional juga (Hay & Pawlby, 2003:1315). Dan ada pula faktor karakter dari tiap individu itu sendiri yang berhubungan dengan perilaku prososial meliputi jenis kelamin, tingkat perkembangan yang tercermin pada usia serta tipe kepribadian anak (Damon & Eisenberg, 1998:646).

Proses kognitif pada tiap individu ini merespon tentang kognitif dimana kognitif ini melibatkan kecerdasan anak yang cenderung terhadap perilaku prososial tersebut. Dimana anak yang lebih begitu cerdas dapat mampu mendeteksi kebutuhan orang lain, mengambil peran dan mencari berbagai cara untuk membatu orang lain. Seperti studi yang dilakukan oleh Ru Han, Jiannong Shi (2012:88) hubungan antara perilaku prososial dengan kecerdasan tidak konsisten. Pada studinya dijelaskan bahwa tingkat prososial anak cerdas begitu lebih tinggi dari anak lain yang seusianya, akan tetapi ketika diuji di kelas secara keseluruhan hasil yang didapat tidak menunjukkan pengaruhnya.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ini meliputi faktor budaya masyarakat, faktor pengalaman sosialisasi dan faktor situasional:

a) Faktor budaya masyarakat

Setiap individu yang berada di lingkungan budaya tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut oleh anggota dalam budaya tersebut (Damon & Eisenberg, 1998:646; Eisenberg, N & Mussen, 1989:108). Semua aspek perilaku dan fungsinya dapat diperoleh dengan dipengaruhi oleh aspek budaya, baik keanggotaan dalam suatu kelompok yang bisa digunakan dengan memeprikitakan kecendrungan hati untuk melakukan kegiatan dengan cara prososial dalam berbagai aspek. Callaghan dan Corbit (2018:7) mengatakan bahwa

keragaman budaya dalam berperilaku di setiap anak atau individu itu akan menjadi jelas ketikamasa kecil menengah.

b) Faktor pengalaman sosialisasi

Pengalaman sosialisasi ialah dimana banyaknya interaksi yang dilakukan oleh anak dengan keluarga atau kelompok bermainnya misalkan orang tua yang merupakan yang utama dalam sosialisasi, kemudian teman sebaya, pendidik, maupun media masa (Eisenberg, N & Mussen, 1989:108). Caldero'n-Tena, et al yang mengatakan bahwa nilai-nilai kekeluargaan itu terkait secara positif dengan perilaku pengasuhan yang mempromosikan perilaku prososial (Knight & Carlo, 2012: 3).

Pada pendidikan formal, pendidik menjadi agen sosialisasi yang sangat penting sekali, Jennings & Greenberg (2009:429) mengatakan bahwa pendidik yang kompeten secara sosial dan emosional akan mengatur kelas dengan mengembangkan hubungan yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk merancang pembelajaran yang membangun kekuatan dan kemampuan peserta didik, membangun dan menerapkan pedoman perilaku dengan cara memotivasi, melatih peserta didik dengan situasi konflik, mendorong kerjasama diantara peserta didik, bertindak sebagai model peran untuk komunikasi yang baik dan pantas, serta pemeran perilaku prososial.

c) Faktor situasional

Eisenberg (Damon & Eisenberg, 1998:646) menyatakan bahwa tekanan eksternal dan peristiwa sosial mempengaruhi respon prososial setiap individu. Tekanan-tekanan eksternal itu terdiri dari dua hal yaitu peristiwa baru saja terjadi pada diri secara kebetulan dan memiliki efek yang panjang serta mempengaruhi seluruh sisi kehidupan seseorang kemudian sesuatu yang berhubungan dengan konteks sosial pada satu waktu dan karakteristik personal (Eisenberg, N & Mussen, 1989:108). Selain itu faktor teman sebaya juga menjadi faktor salah satu dari faktor situasional (Malti & Dys, 2018:8).

Pendapat lain tentang faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seperti yang dikatakan oleh Ulutas, Ilkay dan Aksoy (2009:39) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Yang dimaksud dengan faktor individu ialah faktor yang meliputi gender, temperant, dan usia, sedangkan faktor lingkungan berupa anak atau individu yang dibentuk oleh lingkungannya seperti budaya, gaya orang tua (pengasuhan), teman sebaya, program sekolah maupun pendidikannya. Dalam studi yang dilakukan Buckley dan Anderson (Greitemeyer, 2011:28) bahwa media memberikan pengaruhnya terhadap perilaku prososial sesuai dengan isi media tersebut. Dijelaskan disitu bahwa bilamana media dengan konten anti sosial maka akan menghasilkan perilaku yang anti sosial juga dan mengurangi perilaku prososial itu. Sedangkan media yang berisi dengan konten prososial maka dapat meningkatkan perilaku prososial serta mengurangi perilaku anti prososial. Tidak hanya itu pendapat lain dari studi Poorthuis et. al (2012:378) bahwa anak-anak akan cenderung menampilkan perilaku prososial kepada anak yang dekat denganya maupun yang mereka kenal seperti teman bermain.

Guzman, Carlo, dan Edwards (2015:522) menunjukkan bahwa anak-anak Filipina secara keseluruhan lebih sosial terhadap saudara, sementara anak-anak Amerika menunjukkan perilaku yang lebih prososial terhadap yang bukan kerabat. Seperti studi yang dilakukan Yangmurlu dan Sanson (Ulutas, Ilkay dan Aksoy, 2009:40) bahwa anak-anak Turki dan Australia di usia 4-6 tahun adalah serupa pada tingkat perkembangan prososialnya hanya faktor-faktor yang memprediksi perilaku prososial yang sedikit berbeda.

Pendapat lain tentang faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ini di katakana oleh Siegler (2011:562) antara lain:

1) Faktor biologis

Faktor genetik mempunyai peranan dalam perilaku prososial ini karena diwariskan secara turun-temurun, selain itu pula faktor biologis ini mempengaruhi rasa simpati dan empati individu.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang berada disekitar anak sangat berpengaruh terhadap perilaku prososial anak dan simpati anak, dimana lingkungan yang utama mempengaruhi perkembangan prososial anak adalah lingkungan keluarga. Ketika orang tua mengharkan perilaku prososial kepada anak melalui 3 cara yaitu 1) melalui contoh dan mengajarkan perilaku prososial, 2) kesempatan aktifitas dan 3) kedisiplinan dan gaya pengasuhan orang tua.

, Berdasarkan penjelasan tentang faktor-faktor di atas yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain faktor internal atau biologis dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri seperti faktor biologis, faktor kecerdasan, faktor respon emosional dan karakteristik individu dan kognitif. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor budaya masyarakat, faktor pengalaman sosialisasi dan faktor pengalaman situasional.

d. Proses Pembentukan Perilaku Prososial

Perilaku prososial ini mulai berkembang sejak anak masih bayim menurut dondi, simon, dan caltran; geangu, bengam stahl dan striano (ross,2017:68) sejak lahir bayi mulai merespons emosi dan berekasi terhadap orang lain. Ketika masa bayi berakhir penularan emosi mulai digantikan dengan respon lain yang lebih terfokus, misalnya bayi 12 bulan secara spontan membantu orang alin untuk mengambil benda yang dipindahkan ketika berusia dua tahun, anak akan berusaha memperbaiki hubungan yang mereka buat.

Menurut Hoffman (Willis, 2016:4) proses pembentukan prososial khususnya empati diawali dari bayi yang baru lahir dimana bayi menanggapi tangisan bayi baru lahir lainnya

dengan reaksi tangisannya sendiri, selebihnya ketika memasuki balitan, anak merespon dengan empati yang ditunjukkan seperti memberikan elukan pada teman yang terluka.

Berdasarkan penelitian Brownell, Eisenberg, Liskowski, Carpenter, Striano, Tomasello, Paulus, Rheingold, Wvnet-lovam Warneken, Nicholas, Zahn-waxler, Tadke-Yarrpw Wagner, dan Chapman (Scrimgeour,2016:102) menjelaskan bahwa perilaku prososial mnculpertama kali di lingkungan keluarga, anak usia 12-14 bulan dapat membantu mengambil atau menunjukkan barang, bekerja sama dalam tugas dan berbagi informasi dengan orang dewasa. Menjelang usia 18 bulan atau usia 1,5 tahun dan memamsuki tahun ketia, anak-anak belajar mengungkapkan keprihatinan dan menghibur orang lain dalam kesusahan. Tahun-tahun balita dan prasekolah dianggap sebagai kunci periode perkembangan untuk mengenali perilaku prososial.

Menurut Seefeldt dan Wasik (2008:84) ketika anak berusia tiga tahun menjadi semakin peka terhadap pengaruh orang lain, misaljnnya ketika melihat orang lain menangis atas perbuatannya sendiri, maka anak akan ikut menangis,ketika anak berusia 4 (empat) tahun, bergiliran,berbagi, dan mengormati teman sebaua merupakan tantantangan yang besar dan ketika berusia lima tahun anak akan berusaha mengembangkan ketrampilan kerja sama dan mulai bermain dengan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini perilaku prososial anak yang diteliti berusia 5-6 tahun, perilaku prososial anak mengalami peningkatan di pengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Pada usia prasekolah dianggap sebagai kunci periode perkembangan untuk mengenali prilaku prososial serta pada usia ini anak semakin peka dan mulai untuk berbagi dan menghormati teman sebaya.

e. Perkembangan perilaku prososial anak

Setiap individu memiliki perkembangan sosial yang berbeda-beda apalagi dengan perilaku prososialnya seperti penjelasan dari Parked and Stewart (2011:382) bahwa perilaku prososial itu berbeda setiap individu apalagi dengan jenis kelamin.

1) Perubahan usia pada perilaku prososial

Saat usia bayi dimana ia menunjukkan tanda-tanda awal berbagi melalui ketertarikannya dengan tanda maupun objek. Pada usia satu tahun misalnya anak mulai menunjukkan dan memberikan mainan kepada orangtuanya atau orang lain. di saat usia 2 tahun anak mulai dengan mengganggu, berbagi, atau memberikan bentuk sikap yang lainnya.

2) Stabilitas gaya perilaku prososial

Dalam study Yarrow dan Waxler (A.CStewart, 2011:138) mereka mengamati bahwa dalam gaya anak-anak usia 2 tahun berurusan dengan kesusahan ibu mereka, dan ketika anak berusia 7 tahun dimana anak unjuk gigi dalam memamerkan gaya yang seperti telah mereka lakukan sebelumnya. Hal lainnya seperti Baumrind (A.CStewart, 2011:383) juga mengatakan perilaku mengasuh dan simpatik anak terhadap teman sebaya ataupun teman sepermainan cukup stabil dari anak usia prasekolah samapi dengan sekolah dasar. Dimana anak suka berbagi, membantu tanpa diminta, peduli, tersenyum.

3) Penalaran

Penalaran prososial yaitu berpikir dan membuat penilaian seperti kata Eisemberg (A.CStewart, 2011:384) merumuskan model pengembangan penalaran prososial yang sama seperti Kohlberg antarlain:

a) Hedonistic

Dimana keputusan untuk dapat membantu atau tidak bisa membantu individu lain didasarkan pada pertimbangan keuntungan secara langsung ke diri, timbal balik dimasa depan.

b) Needs-oriented

Mengungkapkan keprihatinan fisik, materi dan kebutuhan psikologis orang lain bahkan jika mereka bertentangan dengan kebutuhan sendiri.

c) Approval seeking

Dengan menggunakan sebuah gambar stereotip orang baik atau buruk dan perilaku serta pertimbangan dari persetujuan lainnya dengan penerimaan dalam membenarkan perilaku membantu atau tidak.

d) Empati

Empati adalah penilaian yang meliputi bukti simpati untuk menanggapi, pengambilan peran reflektis diri, perhatian dengan kemanusiaan lain dan rasa bersalah.

e) Internalized

Pembenaran untuk membantu dimana anak didasarkan pada nilai yang diinternalisasi dengan tanggung jawab, keinginan untuk mempertahankan individu dan kewajiban kontrak sosial dan kepercayaan.

4) Jenis kelamin

Einsberg dan Fabes mengatakan bahwa beberapa penelitian menyatakan yaitu anak perempuan lebih prososial dari pada anak laki-laki, tetapi tergantung dengan tindakan (A.C Stewart, 2011:385).

Perkembangan perilaku prososial terbentuk saat anak usia 2 tahun, dimana kompetensi kognitif dan afektif sudah cukup berkembang. Beithof mengatakan bahwa anak usia ini sudah mempunyai kemampuan pengambilan perspektif, yaitu suatu kemampuan yang dapat berempati, anak usia ini juga memiliki kemampuan mengenali dirinya sendiri dimana kemampuan untuk membedakan dirinya dengan anak lain. kemudian perilaku prososial bisa dikembangkan seiring dengan semakin matangnya aspek fisik dan psikis manusia, dimana terdapat dua perspektif yaitu social learning development dimana anak belajar dari lingkungan

bahwa membantu atau menolong merupakan nilai yang berharga, dimana dapat di peroleh secara langsung dengan mengamati orang lain .

Jadi dengan kematangan aspek fisik dan psikis anak, perilaku prososial ini dapat berkembang dengan proses social learning (mengamati, penguatan dan perintah) dan cara berfikir yang mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak kedepan.

f. Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk kompetensi perilaku prososial anak usia dini di kelompok b

Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perkembangan sosial dalam perilaku prososial anak usia dini dengan memperhatikan segi materi yang sesuai dengan perkembangan anak. Pendidik harus mempelajari bagaimana pembelajaran berbasis kebun yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Pendidik dapat menggugurkan analisis kebutuhan, diharapkan dengan penyusunan model pembelajaran tersebut dengan harapan, kemudia materi dalam pengembangan dan penelitian ini harus disesuaikan dengan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan memperhatikan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA).

Dengan terlebih dahulu pendidik diajarkan untuk mengenal pembelajaran berbasis kebun, dengan menyajikan pengertian pembelajaran berbasis kebun dari sumber lainnya. Pengetahuan pendidik tentang pembelajaran berbasis kebun ini mengantarkan mereka pada materi selanjutnya yaitu, langkah-langkah menerapkan model pembelajaran tersebut dimana langkah yang digunakan antara lain:

- a) Pendidik menyampaikan tujuan dan motivasi dalam pembelajaran
- b) Pendidik membentuk beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 2-3 anak dengan tingkat kemampuan yang berbeda dan budaya bahkan lainnya.

- c) Pendidik menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini, kemudian pendidik menggunakan alat dan bahan yang akan digunakan dan melakukan kegiatan Tanya jawab kepada anak.
- d) Anak akan melakukan kegiatan pembelajaran dalam tim, dengan pendidik melakukan pengamatan serta memberikan bantuan jika ada peserta didik yang kesulitan.
- e) Anak melakukan tugas individu
- f) Anak menceritakan kegiatan apa yang harus di kerjakan.
- g) Pendidik memberikan penghargaan kepada anak yang dapat menceritakan dari awal hingga akhir kegiatan
- h) Kegiatan esok hari pendidik meminta jadwal piket anak-anak untuk melakukan perawatan terhadap tanaman.
- i) Bila waktunya panen tiba anak-anak di ajak untuk memanen.

Dalam menyajikan materi, pendidik mulai mengaplikasikan pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perkembangan sosial dalam perilaku prososial seperti langkah-langkah di atas. Perilaku sosial anak yang akan ditingkatkan yaitu berbagi, menolong, kerjasama, senyum, peduli, menaati peraturan yang berlaku dalam suatu kegiatan, menjaga diri sendiri dan lingkungan, mengendalikan perasaan, menghargai orang lain, serta kepercayaan diri setelah dilaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut.

5. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian pendidikan anak usia dini

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut yang di selenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal, (Wibowo, 2017:23),(Ulfah, 2015:22).

National Assocation for the Education of Young Chilidren (NAECY) menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun (Ulfah, 2015:22). Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada seluruh aspek perkembangan anak, sehingga lembaga pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (Ulfa, 2015:17). Trianto (2011: 13) bahwa pada dasarnya setiap anak bersifat unik, tidak ada duanya walaupun kembar sekalipun.

Masa *golden age* ialah masa awal pekembangan yang berada pada priode kritis, jadi sebaiknya pada masa ini anak hendaknya diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan karena rasa ingin tahunya begitu besar, dengan cara pemberian stimulasi yang tepat sesuai jumlah yang ada (Mulyasa, 2012:38). Pembelajaran anak usia dini itu bertujuan untuk membimbing serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak supaya berkembang dengan tahap perkembangannya.

Sujiono (2009:7) mengatakan bahwa pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan melalui meniru, mengamati, serta bereksperimen secara langsung. Dimana anak usia dini ini merupakan mahluk titipan Tuhan Yang Maha Esa dan manusia kecil yang mempunyai karateristik berbeda setiap individu denga individu lainnya. Anak akan tumbuh

dan berkembang menjadi manusia remaja kemudian dewasa maka perlunya pendidikan agar dapat tumbuh dan berkembang sempurna.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun sesuai dengan pasal 28 Undang-undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan anak usia dinidan menyebutkan bahwa yang termasuk anak suaid dini adalah anak yang masuk rentang usia 0-6 tahun (UU RI No.20 Th.2003, 2011:19-20). Sedangkan pernyataan yang disampaikan Mulyasa (2012:16) mengatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam kehidupannya, pada rentang usia 0-6 tahun ini merupakan rentang usia yang berharga sekali.

Penelitian dibidang neurologi membuktikan bahwa 50% dari kecerdasan anak terbentuk dalam empat tahun pertama dalam kehidupan, selanjutnya saat anak berusia sekitar delapan tahun perkembangan otak anak akan mencapai 80% dan ketika anak menginjak usia di 18 tahun perkembangan otanya akan mencapai 100% (Suyanto, 2005:6). Pada masa *golden age* ini adalah masa dimana terdapat nilai-nilai kebaikan di setiap individu anak karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, PAUD pada jalur pendidikan formal (4-6) tahun berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/ Raudatul Athfal (RA)/ Bustanul Athfal (BA), PAUD jalur nonforma (2-4) tahun yang berbentuk Kelompok Bermain (KB), kemudian Taman Penitipan Anak (TPA), bahkan adapula PAUD jalur informal yaitu rentang usia (0-2) tahun berbentuk Satuan Pendidikan Sejenis (SPS), Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1,2,3), Bina Keluarga Balita, Pos Layanan Terpadu (Posyandu), keluarga dan lingkungan (Ulfah, 2015:25).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya untuk

pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan atau sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan pemberian rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dan kesiapan dalam membantu memasuki pendidikan selanjutnya, dan anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, unik begitu, memiliki rasa ingin tahu selalu.

b. Tujuan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini

Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 14 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan sejak anak lahir sampai anak usia enam tahun dan dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan, ini sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak supaya mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Ulfah, 2015:22-23),(UU RI No.20 Th.2003, 2011: 4),(Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2014).

Tujuannya untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Kemudian untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan aspek perkembangan yaitu perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan sesuai dengan tahapan perkembangan.

c. Perkembangan anak usia dini

Hurlock (1978:2) mengatakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman anak. Sedangkan menurut Jamaris bahwa perkembangan adalah suatu proses yang bersifat kumulatif yakni akan kembali lagi begitu pada perkembangan selanjutnya (Sujiono, 2009: 19). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan pada anak usia dini secara psikis dan fisik akan di tentukan oleh faktu bawaan ataupun lingkungan.

Kemudian dari pada itu perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak di rentang 4-6 tahun, dimana usia ini termasuk dalam masa perkembangan kanak-kanak awal. Aspek perkembangan anak secara umum antara lain:

1) Perkembangan fisik motorik

Terdiri dari pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan kemampuan motorik, perkembangan fisik ini meliputi perkembangan otot besar dan otot halus atau lebih identic dengan motorik kasar dan motorik halus (Suyanto, 2005:49). Berbagai kegiatan motorik antarlain melibatkan tangan, pergelangan tangan dan jari tangan untuk menjangkau dan melipat (Hurlock, 1978:150).

Urutan semua perkembangan fisik motoric setiap anak sama pada umumnya, tetapi ada beberapa anak yang lebih cepat bahkan ada yang lambat dari lainnya (Djiwandono, 2008:71). Bahkan ada pula perpindahan yang berperan penting dalam perkembangan ketrampilan dan gerak serta mencakup dalam aktifitas menggerakkan tubuh seperti berjalan, lari, melompat, meloncat, memanjat dan sebagainya. Anak usia dini menggunakan aktifitas tersebut untuk mencari tahu hubungan antara mereka sendiri, ruang dan objek dalam ruang (Marrison, 2008:221).

2) Perkembangan kognitif

Diawali dengan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Aspek perkembangan kognitif berkembang dengan sangat cepat saat anak mulai masuk Sekolah Dasar. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif dapat dibagi menjadi empat antara lain: a) tahap sensori motor tahap ini berada pada anak usia 0-2 tahun, b) tahap pra operasional berada pada usia 2-7 tahun, c) tahap operasional konkret tahap ini berada pada usia 7-11 tahun, dan d) tahap operasional formal berada pada usia 11 tahun ke atas. Dimana anak mulai mampu berfikir abstrak dan logis dengan menggunakan penalaran deduktif serta melibatkan pemikiran proposisional (Kevin Crowell, 2014: 51-56).

3) Perkembangan sosial

Diawali sejak masa kanak-kanak usia 3 sampai dengan 5 tahun, perkembangan ini berlangsung melalui hubungan antar keluarga maupun teman sebaya. Ada beberapa karakter dalam usia anak 5 tahun antara lain: a) dapat mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang bisa diterima dengan cara sosial, b) anak mampu memisahkan perasaan dan tindakan mereka, c) menghayati perilaku sosial, d) anak mulai mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, dan e) dapat tersenyum, melucu (Wasik, 2008:71).

4) Perkembangan bahasa

Dimulai dengan anak meniru suara atau bunyi, perkembangan ini sangat berkaitan dengan kemampuan sosial karena sebagai komunikasi dengan orang lain. Bahasa reseptif seperti mendengarkan dan membaca, bahasa ekspresif yang meliputi menulis dan berbicara dan bahasa simbolis seperti nama orang, tempat dan benda serta lainnya (Morrison, 2008:223).

5) Perkembangan moral

Dimana anak tumbuh dalam kemampuan berfikir mereka bertindak sesuai dengan pemahamannya mengenai apa yang benar dan salah (Cochran, 2007:264). Dan Robles De Melendez dan Ostertag mengatakan bahwa tahun-tahun awal saat ketika anak mengasah

pengetahuan mengenai nilai moral dan standar masyarakat (Karupiah, 2011:38). Penjelasan Piaget menyebutkan bahwa tahapan perkembangan moral sejajar dengan tahapan perkembangan kognitif (Cochran, 2007:266).

Havighurst (Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayriza, Purwandari, Hiryanto, 2008: 98) mengatakan tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh anak-anak awal ialah:

- 1) Belajar perbedaan antara jenis kelamin anak laki-laki dan perempuan biasanya menggunakan pakaian maupun alat permainan.
- 2) Kontak perasaan dengan orang tua, keluarga maupun orang lain, anak-anak perlu dikenalkan dengan ketrampilan sosial seperti terima kasih, maaf, meminta tolong, dan sebagainya.
- 3) Pembentukan sederhana meliputi realitas fisik dan sosial. Anak di kenalkan dengan teman sekitar maupun alam.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di sampaikan bahwa perkembangan anak terdiri dari perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial dan bahasa serta perkembangan moral

d. Perilaku prososial pada anak usia 4-6 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional, khususnya usia 4 sampai dengan 6 tahun yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi: kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku prososial. Dimana perilaku prososial menjadi aspek penting dalam perkembangan anak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Adapun tingkat pencapaian perkembangan perilaku prososial anak meliputi: 1) menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, 2) menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, 3) menghargai orang lain, 4) menunjukkan rasa empati, 5) bermain dengan teman sebaya, 6) mengetahui tentang perasaan teman dan

merespon secara wajar, 7) berbagi dengan orang lain, 8) menghargai hak, pendapat orang lain, 9) menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, 10) menunjukkan sikap toleran, 11) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, 12) bersikap kooperatif dengan teman, 13) mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai budaya (Pendidikan et al., 2014).

Maka dapat disimpulkan bahwa pada usia 4-6 tahun anak sudah mengerti perbuatan baik dan benar, anak-anak semakin mengerti mengendalikan emosionalnya terhadap orang lain dengan baik.

6. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media merupakan alat penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik, karena media dipahami sebagai alat peraga, pembawa informasi kepada peserta didik. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, bahkan ada pula yang mengatakan “antara”, “perantara atau ‘pengantar’”. Media memiliki peranan yang begitu penting, dalam pembelajaran yang mengharuskan pendidik untuk lebih kreatif dan terampil dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar dan media.

Pemanfaatan dan penggunaan media yang optimal perlu dilakukan pada pembelajaran dan mempunyai nilai tambah yang dapat diberikan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan media (Rayandra, 2012). Karena dengan adanya media maka peserta didik akan senang dan mengerti apa maksud dan tujuannya dari kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam penggunaan media dapat menambah pengetahuan karena dengan stimulasi yang diberikan kepada peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran (M.Latif, 2014: 211).

Pesan yang diberikan atau dikirimkan biasanya berupa informasi yang menunjukkan pengiriman pesan, media pendidikan adalah untuk proses semua media pembelajaran dan pengetahuan dimanapun itu terjadi baik di dalam kurikulum maupun dalam praktek (Scarrat, 2012:26). Jika media itu membawa pesan yang bertujuan sebagai intruksional dan mengandung maksud maka media itu disebut sebagai media pembelajaran (Azhar, 2013:4), misalnya saja saat membuat surat atau membalas surat.

R.Heinich (1996: 8) menyatakan bahwa media adalah saluran komunikasi, media merupakan alat, bahan atau teknik yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan proses interaksi komunikasi edukasi antara pendidik dan peserta didik dapat berlangsung secara cepat dan tidak bosan. A.Sadiman., A. Haryono., R. Rahardjo (2011: 7) mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan pengiriman ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga proses belajar dan mengajar menjadi lebih mengasyikan.

Ada istilah lain dalam menyebutkan media yakni sebagai alat untuk digunakan dalam membantu melaksanakan kegiatan pembelajaran (Scarrat, 2012:26). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mendukung kegiatan-kegiatan proses belajar dan mengajar yang menjurus pada pencapaian tujuan pembelajaran (L.Agung, 2012:43). Ada pula pendapat mengatakan bahwa media adalah sarana dan prasarana yang digunakan oleh pendidik sebagai pengatur dalam pembelajaran sehingga terjadi komunikasi dalam proses belajar mengajar dan untuk meningkatkan efektifitas serta efisiensi dalam tercapainya tujuan pembelajaran (H.Sanaky, 2009:4).

Hasnida (2015:36) bahwa penggunaan media banyak memberikan efek positif bagi anak, baik yang berkenaan dengan proses perkembangan otak maupun dengan kreatifitas. Kemudian penggunaan media dalam pembelajaran di Pendidikan anak usia dini ini memiliki alasan yang mendasar dan sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman anak karena

anak berpikir secara konkret (Mutmainnah, 2013: 373). Mursid (2016: 48-49) menambahkan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar lebih optimal, media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh, perhatian dan kreatifitas anak hendaknya menggunakan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak.

Pendidik tidak hanya mengajar melainkan membelajarkan peserta didik agar mampu belajar. Karena tugas pendidik ialah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya (Zubaidah, 2013 :15). Selain itu pendidik dapat mengembangkannya sendiri berbagai jenis media dan sumber belajar dan memberi motivasi agar peserta didik mau belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa media itu adalah alat peraga untuk menyampaikan pesan, informasi ataupun alat komunikasi tambahan yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung dan pendidik dapat dengan kreatif dan inovatif membuat media dari benda- benda di sekitar anak.

b. Jenis Media

Terdapat beberapa jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, karena dapat memberikan rangsangan semangat kepada anak sehingga pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan tidak bosan. Jenis-jenis media pembelajaran (Fadilah, 2014:211; Rusman, 2011:62-63) antara lain:

1) Media audio

Media audio merupakan sebuah media yang mengandung pesan dalam bentuk pendengaran serta hanya mengandalkan kemampuan suara saja dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik untuk mempelajari bahan ajar misalkan radio.

2) Media visual

Media visual yaitu media yang dapat dilihat dengan indera pengelihatan yang dapat di proyeksi dan tidak dapat di proyeksi contohnya media grafis yaitu media visual yang mengkomunikasikan antara fakta dan data yang berupa gagasan atau kata-kata verbal dengan gambar seperti kartun, komik dan sebagainya.

3) Media audio visual

Yaitu kombinasi antara audio dan visual atau biasa disebut media pandang dengar. Jenis media ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu audiovisual diam dimana media yang ditampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai dan audiovisual bergerak yaitu media yang dapat menampilkan gambar dan suara bergera seperti film suara.

4) Media lingkungan

Lingkungan adalah suatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Artinya media lingkungan ialah proses pembelajaran anak-anak dikenalkan dan dibawa ke suatu tempat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peneliti menggunakan media lingkungan untuk melakukan kegiatan pembelajaran karena penelitian ini menggunakan beberapa dari bahan alam.

5) Media permainan

Yaitu media berupa puzzle, ayunan atau alat permainan edukatif outdoor bahkan indoor. Media ini banyak digemari oleh anak, sebaiknya menggunakan media permainan yang aman dan nyaman.

Dari kelima jenis media diatas dapat di simpulkan bahwa media visual, media audio, media audiovisual, media lingkungan dan media permainan. Media tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran, dan media yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media audio visual, media gambar, media lingkungan karena peneliti menggunakan lingkungan untuk kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat Media

Media memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi yang akan diberikan kepada peserta didik, bahwa media yang digunakan pendidik dalam kelas merupakan sumber belajar bagu anak (Berns, 2004: 243). Menurut Latif (2013: 165) media pembelajaran memiliki manfaat dalam yakni a) pesan atau informasi pembelajaran yang di sampaikan dengan lebih jelas dan menari serta tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, b) mengatasi keterbasan ruang, waktu daya dan indra misalnya obyek yang besar dapat diganti dengan yang kecil, c) meningkatkan peserta didik aktif dalam belajar, d) menimbulkan kegairahan dan motivasi belajar, e) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkunganya, dan f) memungkinkan peserta didik belajar mandiri menurut kemampuan dan minatnya.

Manfaat media pembelajaran lainya Kemp, J.E & Danton (1985: 3-4) antara lain:

a)Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan, b) proses pembelajaran menjadi lebih menarik, c) pembelajaran menjadi lebih interaktif, d) jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi, e) kualitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan, f) proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja, g) sikap positif peserta didik daoat ditingkatkan, h) peran pendidik dapat berubah ke arah positif dan produktif.

Jadi dari beberapa manfaat media pembelajaran tersebut dapat terwujud menjadi baik apabila media yang diajarkan sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang di samapaikan, pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan serta anak menjadi semangat.

d. Kriteria Evaluasi Media

Walker dan Hess (Arsyad, 2011: 206) memberikan kriteria dalam mengevaluasi media pembelajaran yang berdasarkan kepada kualitas:

- 1) Kualitas isi dan tujuan
 - a. Ketepatan
 - b. Kepentingan
 - c. Kelengkapan
 - d. Keseimbangan
 - e. Minat dan perhatian
 - f. Keadilan
 - g. Kesesuaian dengan situasi peserta didik.

- 2) Kualitas pembelajaran
 - a. Memberikan kesempatan belajar
 - b. Memberikan bantuan untuk belajar
 - c. Kualitas motivasi
 - d. Fleksibilitas pembelajaran
 - e. Hubungan dengan program pembelajaran lainnya
 - f. Kualitas sosial interaksi pembelajaran
 - g. Kualitas tes dengan penilaian
 - h. Dapat memberikan dampak pada peserta didik
 - i. Dapat membawa dampak bagi pendidik dan pembelajarannya
- 3) Kualitas teknis
 - a. Keterbacaan
 - b. Mudah digunakan
 - c. Kualitas tampilan atau tayangan
 - d. Kualitas penyajian jawaban
 - e. Kualitas pengelolaan programnya
 - f. Kualitas pendokumentasiannya.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shreela V Sharma pada tahun 2014 dengan judul *Feasibility and acceptability of a garden-based nutrition education program in preschoolers from low-income, minority populations*. Dimana pembelajaran berbasis kebun semakin populer sebagai sarana untuk meningkatkan asupan buah dan sayuran di kalangan anak-anak. Tujuan penelitian ini untuk menguji coba kurikulum prasekolah berbasis kebun untuk kelayakan. Program kebun sekolah menunjukkan kelayakan awal yang baik dan penerimaan merupakan program yang menjanjikan untuk meningkatkan asupan buah-buahan dan sayuran dalam populasi prasekolah. Hal yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya sama-sama melaksanakan kegiatan tentang garden based learning pada anak. Tetapi ada perbedaan penelitian yang akan dilakukan kalau penelitian terdahulu tentang asupan gizi anak sedangkan penelitian yang akan dilakukan tentang perkembangan sosial terhadap perilaku prososial anak usia dini.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Carley Fisher-Maltese dan Timothy D Zimmerman tentang *A Garden-based Approach to teaching life science produces shifts in students'*

attitudes toward the environment, produk ini merupakan pendekatan berbasis kebun dimana menggunakan metode campuran dalam pembelajarannya. Penelitian ini menekankan pembelajaran individu konten sekolah tradisional dengan tidak merubah sikap peserta didik terhadap lingkungannya. Hasil penelitiannya menunjukkan peran penting kebun atau taman sekolah dalam memengaruhi sikap positif terhadap lingkungan.

3. Penelitian yang dilakukan Herwina Ernawulan Syaodih tentang penerapan strategi garden based learning dalam menumbuhkan kecerdasan naturalis anak taman kanak-kanak (penelitian tindakan kelas di kelompok b1 TK Kartika XIX-I cabang Siliwangi XIX-I Bandung). Produk dari penelitian ini yaitu strategi garden based learning, bahwa penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara perkembangan sosial terhadap perilaku prososial dan menumbuhkan kecerdasan naturalis dengan peningkatan perubahan sikap anak terhadap lingkungan di sekitar sekolah, anak tidak lagi mengganggu tanaman, menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rara Agista Olivantina dengan judul pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) untuk meningkatkan perilaku prososial anak kelompok B. dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah desain pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall antara lain: 1) tahap studi pendahuluan, 2) tahap pengembangan model, dan 3) tahap pengujian model. Hasil skor penilaian materi mendapatkan skor 52 yang berada pada kriteria "sangat baik". Kemudian pada hasil uji coba lapangan awal mendapatkan skor 56,4 yang berada pada kriteria "baik". Lalu di uji coba lapangan berikutnya dengan skor 60 yang berada pada kriteria "sangat baik". Jadi berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Pada penelitian sebelumnya untuk meningkatkan perilaku prososial dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division sedangkan untuk penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perkembangan sosial terhadap perilaku prososial untuk anak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Drupadi dengan judul pengaruh pengambilan perspektif dan regulasi terhadap perilaku prososial pada anak usia dini. Bahwa pengambilan perspektif dan regulasi terhadap perilaku prososial dengan $p < 0.50$ artinya pengambilan perspektif dan regulasi emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 20.8% terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan kelima penelitian yang relevan tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini memfokuskan pada pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial Taman Kanak-kanak kelompok B.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teoritik yang sudah dipaparkan, nampak bahwa perkembangan sosial terhadap perilaku prososial anak sangat penting dan perlu untuk ditingkatkan dengan baik. Akan tetapi hal tersebut terkendala oleh kesulitan pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat merealisasikan pikiran anak ke dalam perilaku prososial.

Proses kegiatan pembelajaran membutuhkan model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran, merancang, bahan pelajaran, membimbing dan mengorganisasikan pengalaman pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan suatu proses pembelajaran yang mempunyai teori yang melandasi tujuan, memiliki urutan tahap atau langkah-langkah yang harus dilewati dan berdampak kepada perkembangan anak.

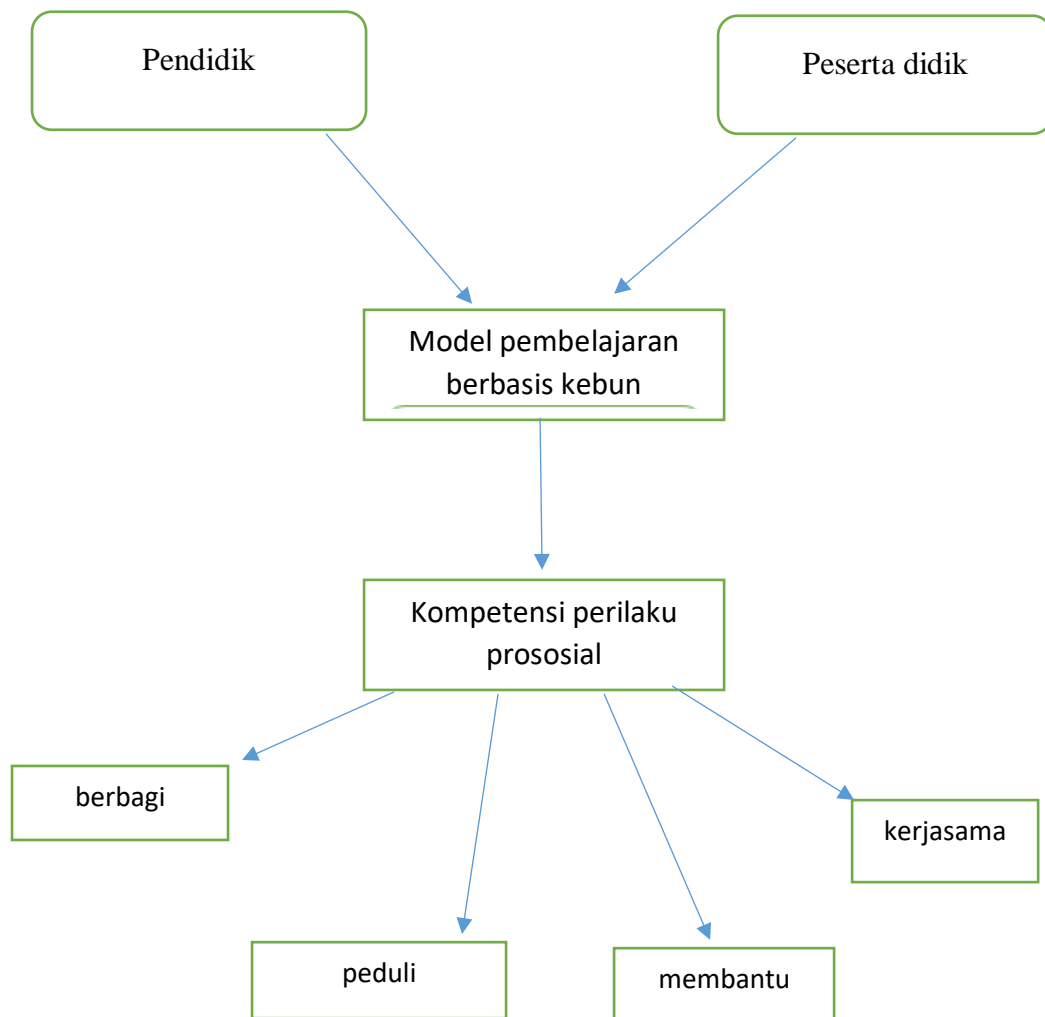
Kompetensi perilaku prososial anak merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial anak merupakan kebutuhan pokok yang harus

dikembangkan dalam menuju perkembangan anak. Pembelajaran tentang perilaku prososial pada Taman Kanak-kanak belum efektif pada implementasinya, kompetensi perilaku prososial yang dimaksud yaitu berbagi, menolong, bekerjasama dan senyum kemudian tidak mudah marah, kecewa atau sedih. Perilaku prososial ini memiliki arti yang sangat penting bagi diri sendiri maupun orang lain, dan sebaiknya dibiasakan sejak usia dini mengingat anak-anak merupakan manusia yang suka meniru dan begitu mudah untuk menerima apa yang ia lihat, dengar dan raba.

Dalam kehidupan manusia yang penuh dengan sosial ini, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Perilaku prososial merupakan perilaku yang ada pada siapapun, mulai dari anak-anak sampai dewasa. Anak-anak ialah bagian dari masyarakat yang mempunyai peran dalam kehidupan sosial. Muncul tidaknya perilaku prososial ini akan di stimulasi oleh kegiatan pembelajaran berbasis kebun dimanana dengan pembelajaran ini diharapkan mampu mempengaruhi perkembangan sosial baru setelah itu dilihat lagi perilaku prososialnya.

Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dalam penelitian ini adalah pada peningkatan kompetensi perilaku prososialnya. Pada langkah kegiatan belajar anak melakukan kegiatan secara individu bahkan boleh bersama-sama. Dalam hal tersebut peserta didik diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kelompok seperti membantu teman, bekerja sama, saling mendukung dan melakukan komunikasi yang baik terhadap teman dan pendidik (Sanjaya, 2011:249).

Pengembangan tersebut untuk memberikan informasi kepada pendidik pentingnya perilaku prososial pada peserta didik di Taman Kanak-kanak kelompok B. Pembelajaran berbasis kebun dinilai mudah dipahami serta diterapkan oleh pendidik yang baru. Oleh karena itu perilaku prososial anak kelompok B akan lebih meningkat jika pendidik menggunakan model pembelajaran berbasis kebun ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dirumuskan, maka pertanyaan penelitian yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak taman kanak-kanak kelompok B?
2. Bagaimana keefektivan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B?

3. Bagaimana kepraktisan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Pengembangan

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang terdiri dari 5 tahapan yaitu: 1) analyze, 2) Design, 3) Develop, 4) implement, 5) evaluation yang dikembangkan oleh Robert Maribe Branch (Sugiyono, 2019:765). Model pengembangan (Research and Development) adalah sebuah model penelitian yang mana produk dari hasil penelitiannya dapat digunakan untuk membantu pekerjaan, karna dapat menjadikan pekerjaan itu yang efektif, produktif dan efisien.

Model pengembangan ADDIE, Branch (2009:2) mengatakan tentang ADDIE sebagai berikut

ADDIE is an acronym for Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate. ADDIE is a product development concept. The ADDIE concept is being applied here for constructing performance-based learning. The educational philosophy for this application of ADDI E is that intentional learning should be student centered, innovativem authentic, and inspirational.

Berdasarkan pengertian di atas yang dapat dijelaskan bahwa ADDIE berasal dari kata *Analyze, Design, Develop, Implement, and Evaluate*. ADDIE ialah konsep pengembangan produk, yang dimana konsep ini sedang diterapkan untuk membangun pembelajaran berbasis kinerja. Dengan pembelajaran yang harus berpusat pada peserta didik itu.

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE, dengan menggunakan 5 (lima) tahap yang harus dilalui sampai produk ini siap benar untuk digunakan. Karena pertimbangan yang begitu dalam penggunaan ADDIE cukup fleksibel dan memungkinkan untuk diterapkan dimana saja, asalkan peneliti atau yang lainnya berkenan. Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE

yang dikembangkan oleh Branch. Terdapat 5 langkah-langkah dalam model pengembangan ADDIE antara lain sebagai berikut:

1. Analyze (tahap analisis)

Tahap yang pertama dalam ADDIE adalah Analisis dimana untuk menganalisa lingkungan atau konteks, dan analisa kebutuhan. Tahap ini juga dapat dikatakan sebagai pra perencanaan dalam pengembangan sebuah produk. Dalam tahap ini bentuk kegiatan yang utama dilakukan dengan menganalisa kebutuhan dalam pembelajaran dan mengidentifikasi masalahnya.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur terhadap pendidik PAUD di sekolah yang akan atau sedang dilakukan penelitian terkait media pembelajaran apa yang pernah dipakai, kesulitan apa yang menjadi kendala dalam melaksanakan pembelajaran, apakah sudah mengintegrasikan setiap aspek perkembangan anak, bagaimana minat anak-anak tentang tanaman ataupun kegiatan berkebun.

Setelah itu dilakukan, maka dapat melanjutkan dengan menentukan tujuan karena langkah ini untuk merumuskan tujuan pengembangan media yang dibutuhkan oleh anak untuk mengatasi masalah yang timbul seperti yang ditemui saat observasi awal. Kemudian baru di analisa anaknya karena untuk mengetahui karakteristik anak itu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Aisyiyah Airnaningan bahwa umumnya kegiatan yang berkaitan dengan perilaku prososial dilakukan melalui bermain atau dengan kegiatan yang tidak sengaja. Model pembelajaran yang berkaitan dengan berkebun sulit dilakukan dengan perilaku prososial anak, dengan demikian pembelajaran lebih condong kearah calitung maupun mewarnai. Kesesuaian dan ketidak kesesuaian di dalam langkah-langkah pelaksanaan yang digunakan memunculkan kebutuhan dan keharusan melakukan perbaikan pada model pembelajaran yang berkaitan dengan berkebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Hasil dari analisis ini selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok B. pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial berdasarkan hasil analisis ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan ini juga untuk mempermudah pendidik untuk pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak

2. Design (tahap perencanaan)

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan dalam tahapan sebelumnya yaitu tahap analisis, setelah itu peneliti menentukan arah membuat rancangan kegiatan belajar mengajar. Tujuannya ialah untuk memverifikasi kinerja yang diinginkan, metode pengujian yang tepat dan memikirkan tujuan. Tahapan ini merupakan kegiatan yang dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran, perencanaan scenario kegiatan pembelajaran, perancangan perangkat pembelajaran, perancangan materi pembelajaran, serta perancangan alat evaluasi hasil belajar.

Hal-hal yang dilakukan tahap ini yaitu: a) definisi kemampuan yang akan diteliti, dalam hal ini kompetensi perilaku prososial anak, b) menentukan tujuan pengembangan model pembelajaran berbasis kebun, c) mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun, d) menentukan sasaran model pembelajaran berbasis kebun yaitu untuk anak usia 5-6 tahun, dan e) menentukan komponen-komponen dan produk berkebun.

Rancangan panduan model pembelajaran berbasis kebun ini masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan selanjutnya, antara lain:

a. Model pembelajaran

Di tahap ini peneliti mendesain panduan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok b. Pertama ialah mendesain produk, dimana untuk menentukan materi yang akan dimuat dalam buku panduan

yang sesuai dengan anak usia dini dan berkaitan dengan pembelajaran berbasis kebun serta didasarkan pada teori yang sesuai baik secara diterapkan maupun langkah-langkahnya.

b. Instrument

Instrument penelitian, dengan tujuan dari proses perancangan instrumen penelitian ini ialah untuk menghasilkan angket yang dapat menilai kelengkapan buku panduan berbasis kebun dari segi materi dan media, kelayakan penggunaan buku panduan serta menghasilkan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun.

c. Rencana pembelajaran

Pada tahap ini kegiatan perancangan pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis kebun, sebagai contoh menanam, merawat, memanen.

3. Development (pengembangan)

Tahap pengembangan (development) ialah proses untuk mewujudkan rancangan produk yang telah disusun sebelumnya menjadi kenyataan. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan proses pengembangan produk awal antara lain desain komponen produk yang membuat ilustrasi yang telah direncanakan serta menyusun materi-materi yang telah diperoleh dan dimasukkan dalam buku panduan. Dapat lebih jelasnya tahapan ini antara lain:

a. Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun

Pertama membuat langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran berbasis kebun yang terdiri dari persiapan, kegiatan pembuka, kegiatan inti, istirahat, kegiatan evaluasi. Yang berbeda dengan pembelajaran berbasis kebun sebelumnya adalah kegiatannya hanya sebagai bantuan saja maksudnya untuk mengisi waktu luang atau hanya memenuhi kegiatan akhir semesteran. Dengan tanpa di persiapkan secara matang misalnya saja anak di ajak menanam tanpa adanya pengenalan jenis tanaman dan setelah menanam ya sudah tanpa adanya perawatan kemudian tidak adanya buku panduan.

Maka penulis dalam membuat ini membuat contoh menanam, merawatnya pula. Kemudian dengan menggunakan video maupun buku panduan yang akan mempermudah pendidik disekolah untuk menerapkan pembelajaran berkebun.

b. Penyusunan instrument evaluasi dan expert judgement

Kisi-kisi instrument bertujuan mengumpulkan masukan untuk produk dari ahli materi, ahli media dan pendidik. Instrument penelitian berupa lembar validasi, lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar validasi digunakan untuk melihat kelayakan berkebun berdasarkan penelian ahli materi dan ahli media. Lembar observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui respon an tanggapun pendidik berkaitan dengan pembelajaran berbasis kebun.

Ahli materi dan media merupakan ahli yang memvalidasi produk dimana ahli materi adalah orang-orang yang berkompeten dalam bidang pembelajaran, sedangkan ahli media merupakan orang yang berkompeten dalam bidang media yang dikembangkan. Setelah mendapatkan masukan dan saran, model dan media di revisi dan dilakukan uji respon pada pendidik dan anak usia 5-6 tahun.

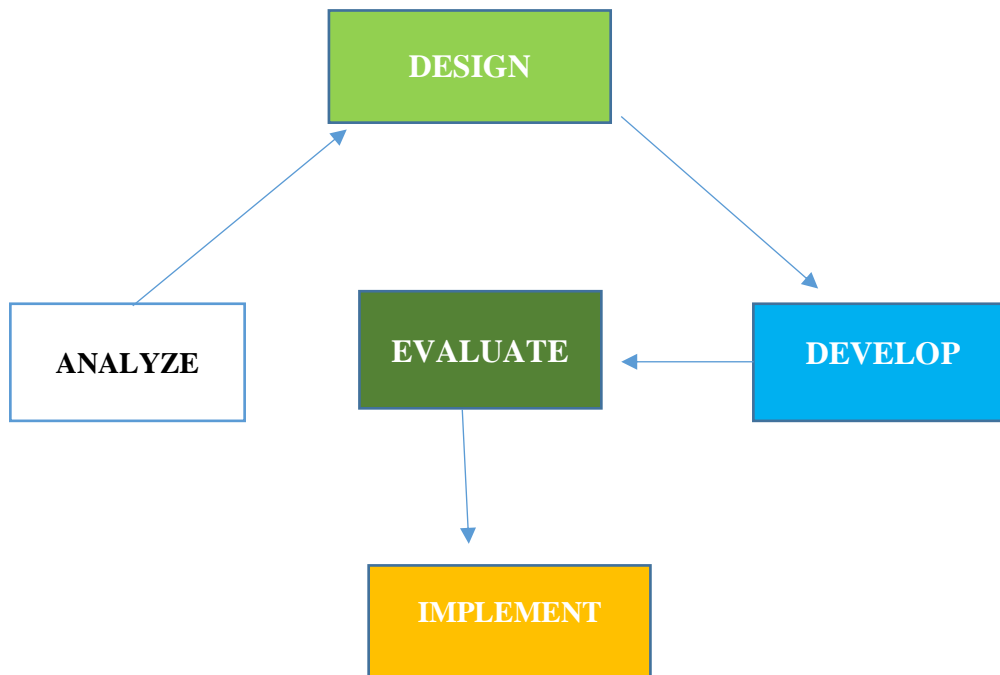
4. Tahap implementasi (implementation)

Tujuan tahap implementasi adalah mempersiapkan lingkungan belajar(peralatan, najam dan segala; a sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran) serta mempersiapkan anak. Proses pembelajaran di PAUD adalah kegiatan

5. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi merupakan tahap terakhir yang terdapat pada metode pengembangan ADDIE. Tahapan ini dilakukan denga dasar yang dihasilkan dari proses pengembangan dan implementasi. Di dalam evaluasi ini terdapat proses penilaian dan pemberian saran dari penggunaan pembelajaran. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Dimana evaluasi formatif adalah proses pengumpulan data yang dapat

dihunakan untuk merevisi prodik sebelum diimplementasikan sehingga produk akan lebih efektif. Sedangkan evaluasi sumatif adalah proses pengumpulan data setelah implementasi minimal pada satu kelas saja untuk menentukan keefektifan produk atau melohat seberapa baik pencapaian tujuan itu.



Gambar 2. Tahap pengembangan pembelajaran berbasis kebun utnuk meningkatkan kompetensi dengan model ADDIE

Model ADDIE dapat digunakan dalam berbagai pengembangan produk berupa proses dan prosedur yang ditemukan seperti model pembelajaran, strategi pembelajaran serta metode pembelajaran mauoun produk berupa objek material seperti buku, film pengajaran atau CD. Model pengembangan ADDIE ini sebagai pedo,am untuk mengembangkan infrastruktur program pendidikan, perangkat pembelajaran serta pelatihan. Menggunakan ADDIE untuk menghasilkan sebuah produk adalah pilihan yang efektif, karena menghasilkan suatu proses yang berfungsi sebgai pedoman sebuah kerangka kerja dalam situasi yang kompleks. Karena

itu metode ini tepat digunakan sebagai mengembangkan berbagai produk pendidikan serta sumber belajar lainnya.

Tabel 1 .Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun dengan Model ADDIE.

No	Tahap pengembangan	Konsep	Kegiatan yang dilaksanakan
1	Analisa	Mengidentifikasi kemungkinan sebab-sebab terjadinya kesenjangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi pendahuluan melalui analisis kebutuhan dan studi literature 2. Menentukan jenis komponen yang akan dikembangkan
2	Perancangan	Memverifikasikan desain tampilan produk dan metode pengujian yang tepat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun tujuan model pembelajaran berbais kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial 2. Menghasilkan strategi pengujian produk
3	Pengembangan	Menghasilkan dan memvalidasi produk pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun kelengkapan model pembelajaran berbasis kebun untuk perilaku prososial 2. Memvalidasi model pembelajaran berbasis kebun untuk perilaku prososial 3. Menyunting model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial
4	Pelaksanaan	Menyiapkan lingkungan belajar yang melibatkan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan uji coba produk 2. Melakukan uji efektivitas produk pengembangan
5	Evaluasi	Menilai kualitas intruksional produk dan proses sebelum dan sesudah implementasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisa hasil penilaian validator, pendidik dan peserta didik 2. Melakukan evaluasi hasil uji coba 3. Melakukan perbaikan model pembelajaran berbasis kebun

Sumber: Diadaptasi dari *Instructional Design Procedures by ADDIE, Branch (2009:3)*

C. Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan bagian penting dalam proses penelitian pengembangan yang dilakukan setelah rancangan produk selesai dibuat. Uji coba produk dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat kelayakan buku panduan pembelajaran metode proyek dan keefektifan dari buku panduan pembelajaran metode proyek. Uji coba kualitas yang dikembangkan benar-benar telah teruji secara empiris. Berikut ini penjabaran mengenai desain uji coba produk, subjek uji coba dan jenis data.

1. Desain uji coba

Desain uji coba dalam pengembangan ini dimaksud untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tingkat keefektifan, efisiensi atau daya tarik dari produk yang dihasilkan. Peneliti melakukan desain uji coba produk guna mengetahui tingkat kelayakan dan keefektifan pengembangan pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B dengan cara melakukan uji coba kepada ahli. Ahli yang dipilih untuk melakukan validasi meliputi ahli materi dan ahli media pembelajaran. Ketika produk telah di revisi dan dinyatakan layak untuk digunakan maka tahap selanjutnya adalah tahap uji coba produk di Taman Kanak-kanak.

a. Validasi ahli

Uji kelayakan yang dilakukan yaitu produk yang telah dikembangkan kemudian dilakukan validasi kepada ahli yang telah ditentukan validasi produk kepada ahli penting untuk dilakukan agar produk yang telah dihasilkan memiliki kualitas yang layak untuk digunakan dalam uji coba produk. Proses ini dilaksanakan pada tahapan development, karena akan menjadi sumber dalam proses validasi. Dimana ahli materi dan ahli media pembelajaran ditujukan untuk menganalisis kelayakan materi dari buku panduan pembelajaran berbasis

kebun dan validasi dari ahli media diperlukan untuk menganalisis kelayakan buku panduan pembelajaran berbasis kebun bila dipandang dari sisi buku panduan pembelajaran berbasis kebun sebagai media.

b. Uji coba produk

Uji coba tahap pertama ialah uji kelayakan rancangan produk oleh ahli yang dilaksanakan untuk menguji sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi dan ukuran sehingga dapat diuji cobakan. Memvalidasi materi dan media pembelajaran dilakukan oleh ahlinya seperti dosen yang telah ditunjuk dengan cara memberikan saran dan komentar.

Uji coba kedua yaitu uji coba skala kecil dimana untuk mengetahui respon berupa saran dan masukan dari praktisi dan anak sebagai pengguna sekaligus pelaksanaan pembelajaran. Produk berupa model pembelajaran berbasis kebun yang telah divalidasi dan direvisi berdasarkan saran para ahli, selanjutnya diujikan dalam skala kecil dalam penelitian ini diujikan pada satu kelas

Uji coba ketiga yaitu uji coba skala besar yang dilakukan setelah mendapatkan saran dan masukan dari uji coba skala kecil sebelumnya, masukan dan saran diterima dijadikan pedoman untuk memperbaiki model pembelajaran agar lebih layak digunakan. Perbedaannya antara uji coba skala kecil dan uji coba skala besar terdapat pada jumlah anak yang terlibat, dimana penelitian skala besarnya dilakukan di dua kelas.

Uji coba terakhir adalah uji efektifitas dilakukan dengan desain time series dimana merupakan desain penelitian yang tepat digunakan untuk menguji efektifitas model pembelajaran berbasis kebun. Desain ini mempelajari satu kelompok ke dari waktu ke waktu, dengan beberapa tindakan pretest dan posttest atau dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini menggunakan equivalent time series design. Prosedur ini mempelajari satu kelompok, memperoleh langkah posttest untuk jangka waktu tertentu, dengan adanya intervensi dan kemudian perbandingan hasil (posttest) beberapa kali. Kemudian dianalisis data yang terdiri dari membandingkan ukuran posttest atau pola dari waktu ke waktu seperti.

2. Subyek Uji Coba

a. Validasi

Agar produk yang dihasilkan dapat dikatakan layak di gunakan dalam pembelajaran, perlu dilakukan proses dalam pembelajaran. perlunya dilakukan proses validasi pada ahli. Ahli yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu ahli materi dan ahli media. Beliau dipilih karena merupakan ahli dalam materi pembelajaran anak usia dini maupun ahli media pembelajaran dari produk yang akan di kembangkan.

b. Uji coba

Dalam subjek uji coba yang digunakan dalam penelitian pengembangan pembelajaran berbasis kebun ini terbagi menjadi 2 yaitu uji coba skala kecil dan subjek skala besar. Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal Airnaningan. Pendukung dalam keberhasilan suatu penelitian salah satunya adalah subjek penelitian. Kriteria penentuan subjek uji coba di antaranya adalah menggunakan kebun yang belum pernah dilakukan, tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Jumlah subjek penelitian ini berjumlah 33 peserta didik yang berasal dari 2 kelas yaitu kelompok B1 sebanyak 16 peserta didik dan kelompok B2 17 peserta didik. Penentuan subjek uji coba skala kecil melibatkan peran pendidik sebagai informan dalam studi pendahuluan.

3. Teknik dan instrument pengumpulan data

a. Teknik pengumpulan data

Tekni pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari uji coba skala kecil, uji coba skala besar dan uji efektivitas yang dimana berupa penilaian dari subjek uji coba mengenai pembelajaran berbasis kebun yang berupa nilai terkait dengan anak. Penelitian ini menggunakan teknik angket, wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.

1) Observasi

Observasi merupakan alat yang digunakan untuk acuan dari pengamatan. Dari segi proses pengumpulan data, observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan digunakan untuk mengumpulkan data pada saat uji coba produk.

Dengan menggunakan observasi, efektifitas dari penggunaan buku panduan pembelajaran berbasis kebun untuk kompetensi prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B juga dapat teramati. Setelah itu peneliti mendapatkan hasil observasi dan kemudian data yang ada dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

2) Wawancara

Wawancara dipakai guna untuk mengumpulkan data awal mengenai keterlaksanaan pembelajaran di sekolah, yang dilakukan pada studi pendahuluan. Pada tahap ini disini peneliti mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya mengenai permasalahan apa yang terjadi di kelas dan kebutuhan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Wawancara juga dipakai untuk mengetahui informasi secara umum proses pembelajaran di kelas, kondisi anak dan pendidik.

Teknik wawancara ini dipakai dengan cara tidak terstruktur, dimana daftar pertanyaan yang dibuat berupa poin-poin dengan waktu ketika melakukan wawancara yang fleksibel. Selain itu peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan yang mungkin tidak tertulis dalam daftar pertanyaan tetapi dapat ditanyakan oleh peneliti.

3) Angket

Angket merupakan teknik yang dipakai peneliti untuk memperoleh informasi dari buku panduan tentang pembelajaran berbasis kebun, dan untuk kualitas pengembangan pembelajaran berbasis kebun yang telah di validasi oleh materi dan media. Angket juga disebarakan kepada pendidik sebagai praktisi di sekolah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kelayakan dari model yang dikembangkan terhadap proses pembelajaran yang diuji cobakan.

4) Unjuk kerja anak

Teknik pengumpulan data unjuk kerja anak digunakan pada uji efektivitas untuk melihat keefektifan dari penggunaan buku panduan pembelajaran berbasis kebun. Unjuk kerja kemampuan kompetensi prososial anak dilakukan kepada anak pada saat sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi prososial anak Taman Kanak-kanak kelompok B sebelum menerapkan buku panduan pembelajaran berbasis kebun dalam merencanakan proses pembelajaran dan sesudah penerapan.

b. Instrument Pengumpulan Data.

Instrument pengumpulan data adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pengembangan. Instrument yang digunakan dibuat untuk menilai apakah produk yang telah dikembangkan baik dari segi isi, tampilan dan layak dipergunakan untuk proses pembelajaran di taman kanak-kanak kelompok b. Instrumen pengumpulan data dalam

penelitian ini terdiri dari instrument kevalidan, instrument penilaian kepraktisan dan instrument keefektifan model pembelajaran berbasis kebun.

Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kualitas model pembelajaran dari aspek kevalidan, kepraktisan dan keefektifan produk yang dikembangkan. Instrumen dan sumber data dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data Dan Sumber Data

Kriteria	Instrument	Sumber
Kevalidan	Lembar Validasi	Ahli
Kepraktisan	Lembar Penilaian Kepraktisan guru	Pendidik
Keefektifan	Unjuk Kerja	Peserta didik

Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) macam instrument. Masing-masing digunakan untuk memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan dan keefektifan produk yang dikembangkan. Instrument tersebut sebagai berikut.

1) Instrument kevalidan

Instrument ini digunakan untuk mengukur kevalidan produk yang telah dikembangkan yaitu model pembelajaran berbasis kebun, dimana validasi dilakukan oleh dosen ahli dan pendidik. Kriteria untuk menyatakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan adalah terdiri dari 4 (lima) penilaian yaitu 1) kurang baik, 2) cukup, 3) baik/sesuai, dan 4) sangat baik. Selain itu pula dosen ahli memberikan masukan saran yaitu sudah cukup memadai untuk model pembelajaran yang dikembangkan.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrument Validasi Ahli Materi

No	Aspek yang dinilai	Item	Jumlah
1	Kelayakan isi	1,2,3,4,5	5
2	Kebahasaan	6,7,8,9	4
3	Penyajian	10,11,12	3
Jumlah			12

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrument Validasi Ahli Media

No	Aspek yang dinilai	Item	Jumlah
1	Kelayakan isi dan tujuan	1,2,3,4,5	5
2	Kualitas instruksional	6,7,8,9,	4
3	Kualitas teknis	10,11,12,13,14,15,16,17,18,19	10
Jumlah			19

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrument Validasi Guru

No	Aspek yang dinilai	Item	Jumlah
1	Kelayakan isi	1,2,3,4,5,6,7	7
2	Penyajian	8,9,10,11	4
3	Kualitas teknis	12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24	13
Jumlah			24

2) Instrument kepraktisan

Instrument kepraktisan yang dipakai dalam penelitian ini adalah lembar penilaian kepraktisan pendidik yang digunakan untuk mengetahui pendapat pendidik terhadap model pembelajaran berbasis kebun yang dikembangkan setelah diterapkan dalam pembelajaran. Penentuan dibuat dalam 4 skor skala penilaian, (4) sangat setuju, (3) setuju, (2) tidak setuju, dan (1) sangat tidak setuju. Selain itu para ahli juga memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki model pembelajaran yang sudah dikembangkan, tidak hanya itu pendidik juga diminta memberikn masukan, saran sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi produk.

3) Keefektisan

Instrument keefektifan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrument unjuk kerja anak tentang perilaku prososial. Penilaian unjuk kerja ini digunakan untuk mendapatkan data keefektifan model pembelajaran berbasis kebun yang dikembangkan.

Tabel 6. Kisi-kisi instrument unjuk kerja kompetensi perilaku prososial

Variable	Indicator	Aspek yang dinilai	Jumlah	
Kompetensi Perilaku Prososial	Berbagi	Berbagi sesuatu dengan orang lain	2	
		Memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan	1	
	Kerjasama	Bergiliran menggunakan alat dan fasilitas sekolah	2	
		Memenuhi permintaan	1	
		Mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan	1	
		Menerima ide-ide anak-anak lain	1	
		Memberi bantuan	3	
	Menghibur	Merubah suasana hati dari negative ke positif	2	
	Jumlah			14

4. Teknik Analisis Data

a. Analisis Kevalidan

Lembar validasi digunakan untuk menilai kelayakan produk model pembelajaran berbasis kebun yang telah dikembangkan. Validasi produk yang dikembangkan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Validitas dilakukan oleh beberapa ahli yakni ahli media, ahli materi dan pendidik maupun pengguna lainnya. Yaitu dengan cara melihat dan memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan baik materi, kebahasaan dan desain produknya. Dengan pemberian skor yang mengacu pada masukan dan saran serta catatan dari validator, karena data hasil dari validator itu di analisis.

Terdapat beberapa langkah untuk mengetahui tingkat kelayakan produk sebelum diujicobakan antara lain:

- 1) Data yang didapat dari validator kemudian ditabulasikan kedalam instrument.
- 2) Kemudian masing-masing dihitung skor total pada setiap komponen
- 3) Masukan kriteria yang diperoleh kemudian dianalisis secara diskriptif kuantitatif dan dikelola sesuai dengan skala likert. Kriteria skala kemudian di klasifikasikan dengan pilihan (1) kurang baik, (2) cukup, (3) baik, dan (4) sangat baik.

Tabel 7. Konservasi Interval Rerata Validasi

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SB$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB$	Tidak Baik

(Widoyoko, 2009:283)

Keterangan :

$$\bar{X}_i = \text{Mean rerata skor ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SB_i = \text{Simpanan baku Ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

X = Skor yang diperoleh

Menempatkan nilai kevalidan produk dalam penelitian pengembangan ini minimal “B” dengan kategori baik. Dengan kesimpulanya produk hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dianggap valid apabila skor penilaian akhir secara keseluruhan dari tim ahli validator bernilai baik.

b. Analisis kepraktisan

Analisis kepraktisan diperoleh melalui lembar penilaian kepraktisan pendidik dengan skala penilaian yaitu 4 butir nilai.

Tabel 8. Konservasi Interval Rerata Validasi

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SB$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB$	Tidak Baik

(Widoyoko, 2009: 283)

Keterangan :

\bar{X}_i = Mean rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

SB_i = Simpangan baku Ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

X = Skor yang diperoleh

Penempatan nilai kepraktisan produk dalam penelitian ini minimal “B” dengan kategori baik. Kesimpulannya yaitu produk hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dianggap praktis apabila skor penilaian akhir secara keseluruhan dari pendidik bernilai baik.

c. Analisis keefektifan

Analisis keefektifan dilakukan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan, data keefektifan diperoleh dari hasil unjuk kerja kompetensi perilaku prososial anak. Skor yang diperoleh dari hasil unjuk kerja memiliki rentang antara 1-4 pada setiap indicator. Skor tersebut kemudian di konversi menjadi 0-100. Hasil unjuk kerja anak selanjutnya dianalisis menggunakan uji nonparametric test dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Adapun langkah pengujian sebagai berikut.

a) Uji nonparametrik

Uji nonparametrik digunakan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji nonparametrik dilakukan terhadap data pretest dan posttest kompetensi perilaku prososial yaitu sebelum diberi perlakuan dan sudah diberi

perlakuan. Data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikansi (α) yang diperoleh lebih besar dari 0.05. maka uji nonparametric data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 22. Uji *wilcoxon* ini merupakan salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Adapun hipotesis yang dirumuskan pada uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 = sebaran data berdistribusi normal

H_a = sebaran data tidak berdistribusi normal.

- 1) Jika nilai sig. (2-tailed) < 0.05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- 2) Jika nilai sig. (2-tailed) > 0.05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b) Uji N-Gain Skor

Normalized Gain (N-Gain) score bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian One group pretest posttest design. Uji N-Gain score dilakukan dengan cara mengitung selisih antara nilai pretest dan nilai posttest, melalui perhitungan selisih nilai dan dapat di ketahui apakah penerapan atau penggunaan suatu perlakuan tertentu dapat dikatakan efektif atau tidak. Adapun normalized Gain score dapat dihitung berpedoman pada rumus dibawah ini.

$$N-Gain = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor idial} - \text{skor pretes}}$$

Kategorisasi perolehan nilai N-Gain score dapat ditentukan berdasarkan nilai N-Gain maupun dari nilai N-Gain dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-Gain dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel.9 Pembagian Nilai N-Gain Score

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah

Sumber:(Meltzer, 2002)

Sementara pembagian kategori perolehan N-Gain dalam bentuk persen (%) dapat mengacu pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Kategori tafsiran efektivitas N-gain

Nilai N-Gain	Kategori
< 40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
> 76	Efektif

Sumber:(Meltzer, 2002)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Hasil Pengembangan Produk Awal

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak kelompok B. maka dari itu hasil penelitian dan pengembangan ini berupa model pembelajaran berbasis kebun yang dikemas dalam bentuk buku panduan pelaksanaannya. Model pembelajaran berbasis kebun ini dinyatakan layak digunakan berdasarkan validasi oleh ahli materi, ahli media serta pendidik.

1. Analyze (analisis kebutuhan)

Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan pada 2 (dua) pendidik TK. Dimaksud dengan mengetahui informasi tentang pendidik, peserta didik, proses pembelajaran dan model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan model pembelajaran pada umumnya pendidik menjawab bahwa masih jarang dan hampir tidak pernah menerapkan model pembelajaran di kelas. Selanjutnya analisis kebutuhan lainnya dengan mengobservasi proses pembelajaran yang berlangsung di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Airnaningan

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan bahwa pada umumnya pendidik lebih banyak menerapkan kegiatan belajar dikelas baik dengan lks maupun buku cetak lainnya. Hal ini terjadi karena berbagai hambatan yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran. Hambatan tersebut karena keterbatasan lahan kosong, waktu terbatas dan informasi mengenai model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah, fasilitas yang kurang mencukupi dan kerumitan dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu banyak tuntutan dari pihak sekolah untuk mengerjakan tugas atau laporan harian, mingguan dan bahkan bulanan, sehingga

pendidik lebih memilih proses pembelajaran yang mudah dilakukan seperti menggunakan lembar kerja siswa atau buku pekerjaan anak.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah sudah berjalan dengan baik sesuai dengan proses pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013 yang mengacu pada 6 (enam) aspek perkembangan antara lain nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motoric, seni dan sosial emosional. Pada proses pembelajaran yang terdapat dikelompok B banyak didominasi oleh kegiatan berhitung, menulis menyambungkan huruf serta penggunaan lembar kerja anak. Tidak hanya itu saja biasanya di sekolah menggunakan tema atau sub tema yang telah di tentukan baru disesuaikan dengan buku cetak anak. Setelahnya pendidik menjelaskan tugas yang akan dilakukan oleh anak. Dimana kegiatan inti adalah seluruh kegiatan anak yang mengerjakan tugas dari pendidik. Banyak anak yang selalu mengerjakannya terburu-buru dalam menyelesaikan pekerjaan karena ingin mengganti acara.

Pada proses pembelajaran yan peneliti amati yaitu bahwa sebenarnya untuk kompetensi perilaku prososial anak sering dilakukan setiap saat, akan tetapi prosesnya dalam pembelajaran masih banyak perintah yang diucapkan pendidik. Akan tetapi masih banyak anak yang kurang peka atau menanggapi perintah atau melihat temannya. Tidak hanya itu saja masih ada anak yang bersifat individual dan kurangnya hubungan interpersonal antar masing-masing anak, serta terdapat anak yang masih belum terbiasa dalam bsabar menunggu giliran. Kurangnya pengetahuan pendidik ini dalam menerapkan model pembelajaran karena masih kurangnya pelatihan untuk pendidik dan belum adanya buku panduan yang mudah dipahami oleh pendidik dalam melaksanak model pembelajaran berbasis kebun. Dengan pembelajaran berbasis kebun ini bertujuan untuk memberikan nuasa baru yang berbeda dalam pembelajaran di TK. Kebanyakan pendidik hanya memilih kegiatan yang praktis saja dengan alasan lebih mudah diterapkan oleh peserta didik. Padahal peserta didik kelompok B usia 5-6 tahun sudah mampu dalam menghasilkan karya dengan kreatifitas yang dimiliki.

Melalui pengembangan model pembelajaran berbasis kebun yang dikemas dalam tiga rangkaian kegiatan dan disusun melalui buku panduan pelaksanaan akan lebih memudahkan pendidik dalam model pembelajaran tersebut.

2. Design

Pada tahap ini produk yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak taman kanak-kanak kelompok b. Adapun komponen yang dikembangkan meliputi bagian pendahuluan, landasan teori mengenai model pembelajaran berbasis kebun, langkah-langkah dalam proses pembelajaran pada masing-masing kegiatan (menanam, merawat, dan memanen) rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), lembar penilaian dan rubric penilaian yang telah dikembangkan.

a. Penyusunan kerangka panduan

Panduan ini dalam penyajiannya disusun secara berurutan yang terdiri dari halaman judul/sampul, halaman sampul dalam, pengantar penulis, daftar isi, pendahuluan, konsep model pembelajaran berbasis kebun, pembelajaran, sejarah pembelajaran berbasis kebun, pengertian perilaku prososial serta berisi langkah-langkah kegiatan, rencana pembelajaran, alat penilaian yang meliputi penilaian unjuk kerja dan rubric serta daftar pustaka.

b. Penyusunan alat penilaian

Alat penilaian yang digunakan pada pengembangan model pembelajaran berbasis kebun ini adalah unjuk kerja, pada pembahasan alat penilaian ini terdapat dua bagian yaitu penilaian unjuk kerja dan rubric penilaiannya. Penilaian unjuk kerja pada setiap kegiatan memiliki nilai 1, 2, 3, dan 4. Masing-masing nilai tersebut dijabarkan dalam rubric penilaian, pada setiap kegiatan memiliki deskripsi yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai atau indikator keberhasilan dalam buku panduan.

c. Penyusunan instrument validasi

Penyusunan instrument validasi berupa angket dan skala likert, angket terdiri dari empat pilihan jawaban antara lain: (1) kurang baik, (2) cukup, (3) baik, dan (4) sangat baik. Ini dipakai untuk menilai kualitas kelayakan buku panduan. Instrument validasi dibagi menjadi tiga antara lain instrument validasi ahli materi, instrument validasi ahli media dan pengguna. Pada instrument validasi ahli materi terdapat tiga komponen kelayakan yaitu kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian. Selanjutnya pada instrument validasi ahli media terdapat tiga komponen yaitu kelayakan isi dan tujuan, kelayakan instruksional dan kualitas teknis. Selanjutnya instrument validasi pengguna (pendidik) juga memiliki tiga komponen yakni kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kualitas teknis.

3. Pengembangan

Pada tahap ini pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dihasilkan berdasarkan analisis kebutuhan, adapun hasil analisis kebutuhan berupa draf awal model pembelajaran berbasis kebun ini adalah langkah-langkah pembelajaran. Desain model pembelajaran berbasis kebun dikemas dalam bentuk buku panduan pelaksanaan, buku panduan ini digunakan oleh pendidik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis kebun, deskripsi produk dari desain awal pengembangan model pembelajaran berbasis kebun ini adalah sebagai berikut:

a. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis kebun

Model pembelajaran yang dikembangkan merupakan langkah-langkah yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini adalah apresepsi yang meliputi pendidik mengkondisikan peserta didik dengan berbaris di depan ruang kelas, selanjutnya anak-anak masuk kelas secara

bergiliran untuk melakukan kegiatan berdoa seusi dengan keyakinan masing-masing dan melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang akan dilakukan.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini pula, proses pelaksanaan berkebun yang terdiri dari menyiapkan media tanam, menanam, merawat dan panen. Yang dimaksud panen jika menanam tanaman yang cepat menghasilkan dan bisa di panen dalam waktu tertentu. Adapun penjelasan pada masing-masing kegiatan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Menyiapkan media tanam

Media tanam adalah alat atau tempat yang digunakan untuk menanam yang bisa didapatkan dengan mengumpulkan barang-barang bekas, atau menggunakan plastik polybag. Media tanam yang menggunakan barang-barang bekas antarlain menggunakan botol plastik air mineral, bungkus minyak goreng yang sudah dicuci, ember bekas cat. Kemudian sediakan pula gunting, skop mini, maupun tanah dan pupuk.

Pada penelitian ini kegiatan yang dilakukan oleh anak yaitu membuat media tanam. Cara membuat media tanam yang berupa tanah, pupuk kompos, dengan perbandingan sama misalkan saja untuk tanah gemburnya 3 ember maka pupuknya pun 3 ember agar merata hasilnya setelah tanah gembur dan pupuk tadi di aduk. Kemudian setelah anak-anak mencampurkan adonan tanah dan pupuk tadi, campuran tadi di masukan ke dalam wadah yang telah disediakan. Saat memasukan ke dalam wadah sebaiknya campuran tanah dan pupuk tidak perlu dipadatkan dengan cara di tekan, cukup dengan menggoyangkan saja.

Bila campuran ini sudah dimasukan ke dalam wadah, maka media tanam sudah bisa digunakan dengan menaruh benih yang akan di tanam, bisa menggunakan biji-bijian atau hasil semaian.

b) Menanam dan Pemeliharaan

Pendidik mengajak peserta didik untuk mengaduk tanah kemudian menambahkan pupuk kandang, karena tanaman yang akan ditanam membutuhkan tanah yang gembur. Kemudian siapkan polybag atau wadah untuk menanam, penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu memilih bibit yang baik dan siap untuk ditanam. Pendidik memberikan contoh cara memasukan tanah ke polybag dan membuat lubang tanam kecil kemudian di tutup dengan tanah kembali.

Pemeliharaan dapat dilakukan dengan penyiangan gulma atau mencabut rumput yang berada di sekitar tanaman. Penyiraman harus dilakukan terutama pagi hari jika musim penghujan tidak disiram. Kemudian boleh pula dilakukan pemberian pupuk lainnya seperti pupuk urea dengan menaburkan pupuk dan menimbunnya dengan tanah, menggunakan durasi sekitar 3 minggu dari proses menanam.

c) Panen

Pemanenan dapat dilakukan apabila tanaman sudah siap misalkan usia tanaman, tinggi tanaman, atau apabila tanaman itu memiliki buah. pemanenan ini dilakukan dengan mencabut seluruh bagian tanaman akar, buang daun yang busuk atau layu dan boleh juga membuang akarnya. Ada pula tanaman yang tidak dicabut dengan akarnya melainkan hanya memetikanya atau memotong batang saja. Tanaman yang baru dipanen ditempatkan di tempat yang teduh agar tidak mudah layu dan sesring mungkin diperciki air.

3) Penutup

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup berupa evaluasi pembelajaran, karena evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi proses dari hasil kegiatan berkebun. Pembelajaran berbasis kebun merupakan salah satu stimulasi untuk mengembangkan kompetensi perilaku prososial anak.

Draf model pembelajaran berbasis kebun merupakan draf awal dan dilanjutkan dengan pembuatan buku panduan pelaksanaan, berdasarkan hasil masukan dari validator ahli media, bahwa model pembelajaran berbasis kebun yang dikemas dalam buku panduan pelaksanaan harus mencakup:

1) Kualitas materi dan tujuan

Kualitas materi dan tujuan dalam buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun terdiri dari kelayakan materi dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan perkembangan anak, kelengkapan materi pada setiap kegiatan, kedalaman materi yang diberikan, materi dapat menarik minat anak, dapat digunakan sesuai dengan kemampuan anak dan kesesuaian dengan kondisi anak.

2) Kualitas pembelajaran

Kualitas pembelajaran dalam buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun terdiri dari memberikan kesempatan belajar, memberikan bantuan dalam proses pembelajaran, memberikan motivasi belajar, memberikan keterkaitan dengan aspek perkembangan anak, memberikan kemudahan untuk meningkatkan perilaku prososial anak, meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan memberikan sumbangan proses pembelajaran.

3) Kualitas teknis

Kualitas teknis dalam buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berkebun yaitu keterbacaan teks EYD yang baku, penggunaan kalimat yang jelas dan mudah dipahami, istilah yang digunakan sesuai, kejelasan informasi, kejelasan cetakan, kemenarikan media, ketepatan pemilihan dan komposisi warna, kesesuaian warna cover kesesuaian ukuran cover, bahan yang digunakan aman dan mudah ditemukan, kemudahan penggunaan media, kesesuaian

ukuran media, kesesuaian ukuran objek dan kejelasan gambar dengan materi kegiatan berkebun,

b. Buku panduan pelaksanaan

Buku panduan pelaksanaan merupakan pegangan bagi pendidik untuk memahami dalam menerapkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak. Melalui buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun, pendidik dapat mengimplementasikan secara mandiri dalam proses pembelajaran. Buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun dapat menjadi alternatif pendidik dalam menerapkan proses belajar yang berkaitan dengan kebun. Kualitas pengemasan buku panduan pelaksanaan ini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Struktur dan format penulisan buku panduan memuat

Buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun memuat pengantar penulis, daftar isi, pendahuluan, tujuan umum, manfaat, materi yang terkait dengan kegiatan berkebun dan kompetensi perilaku prososial, petunjuk teknis penerapan model pembelajaran berbasis kebun, rencana pembelajaran, rubrik penilaian dan alat penulisan.

2) Teknis penulisan buku panduan pelaksanaan

Teknis penulisan buku panduan pelaksanaan ini seperti penggunaan huruf cetak, topik yang ditulis menggunakan huruf tebal, perbandingan yang sesuai antara huruf capital dengan gambar, terdapat proses belajar dengan jelas, kombinasi warna, gambar, tulisan yang tepat.

3) Desain buku panduan pelaksanaan

Desain buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun meliputi cover dan layout yang menarik, ruang dan tata letak sesuai, background halaman sesuai, kejelasan cetakan dan peletakan gambar dengan kegiatan Nampak jelas.

4) Aspek kebahasaan dalam buku panduan pelaksanaan

Aspek kebahasaan dalam buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun meliputi penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan EYD yang baku, menggunakan kalimat yang sederhana dan jelas agar mudah dipahami.

Setelah mengembangkan produk model pembelajaran berbasis kebun terlebih dahulu dilakukan validasi oleh ahli untuk mengetahui kelayakan dari produk yang sudah dikembangkan. Validasi yang dilakukan melibatkan ahli materi dan ahli media. Validator ahli materi menilai secara keseluruhan isi materi yang akan disajikan dan instrument penilaian untuk anak yaitu oleh Bapak Dr. Arif Syamsudin, S.Ag; M.Ag. selanjutnya untuk penilaian media yang berkaitan dengan kemenarikan cover, *layout* dan kesesuaian lainnya adalah Ibu Dr. Puji Yanti, M.Pd.

a. Validasi ahli materi dan ahli media

Uji kelayakan materi menilai tentang kelayakan isi, kebahasaan dan penyajian model pembelajaran berbasis kebun yang dikembangkan. Sedangkan untuk validasi ahli media tentang kualitas isi dan tujuan, kualitas pembelajaran dan kualitas teknis. Validasi materi dilakukan dengan memberikan lembar penilaian yang terdapat kolom saran dengan memberikan lembar penilaian yang terdapat kolom saran sebagai dasar merevisi produk yang telah dikembangkan. Hasil penilaian yang diberikan oleh ahli materi dan ahli media selanjutnya dianalisis dengan mengkonservasikan ke skala likert, hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Hasil Validasi Materi Dan Media

No	Nama	Skor (X)	Skor Minimum	Skor Maksimum	Kategori
	Dr. Amir Syamsudin, S.Ag; M.Ag	84	21	84	Sangat baik
	Dr. Puji Yanti, M.Pd	96	26	104	Baik

Berdasarkan tabel tersebut dapat menggambarkan bahwa produk model pembelajaran berbasis kebun mendapatkan nilai skor 84 dari validator ahli materi dan mendapat skor 96 dari ahli media. Jadi, dapat disimpulkan bahwa produk yang di kembangkan dinyatakan layak digunakan dengan revisi dan saran. Masukan secara umum diataranya adalah tata tulis, foto asli anak sebagai ilustrasi, langkah-langkah pembelajaran, pilihan tanaman yang direkomendasikan untuk tanaman misalkan buah, bunga atau sayur, dan desain cover buku anduan pelaksanaan dibuat lebih menarik lagi. Durasi berapa pertemuan sampai memanen, ketika merawat apa yang harus dilakukan, ada kompetensi apa yang bisa kita ukur misalkan dengan mengukur tinggi tanaman sianak bisa belajar matematika,

b. Kelayan pengguna (pendidik)

Setelah produk yang telah dikembangkan dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media, selajutnya dilakukan uji kelayakan pengguna yaitu pendidik. Sebelum diterapkan dalam pembelajaran, produk terlebih dahulu diuji kelayakan, uji kelayakan pengguna pada produk yang dikembangkan dilakukan oleh 2 (dua) pendidik di TK Aisyiyah. Hasil penilaian dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 12. Hasil validasi kelayakan pengguna (pendidik)

No	Nama	Skor (X)	Skor Minimum	Skor Maksimum	Kategori
1	Vivi Martiniyati,S.Pd.Gr	88	24	104	Sangat baik
2	Nur Asyiah,S.Pd.AUD	90	24	104	Sangat baik

Berdasarkan tabel di atas hasil penilaian dari 2 pendidik kelas dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan berada pada kategori “sangat baik”. Masukan yang diberikan secara umum berkaitan dengan kegiatan berkebun lebih baik lagi apabila bisa berlanjut sampai dapat menikmati hasilnya. Alasanya bahwa akan memotivasi anak dalam pembelajaran dan

dapat memelihara lingkungan atau bahkan melatih anak untuk disiplin, tanggung jawab. Jadi dengan adanya saran itu dan memperoleh penilaian yang sangat baik, maka model pembelajaran berbasis kebun layak dan dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas untuk kelompok B untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial.

B. Hasil Uji Coba Produk

1. Implementasi

Tahap ini merupakan tahap melakukan uji coba produk yang sudah dinyatakan layak oleh ahli materi, ahli media dan pendidi. Pada tahap uji coba model pembelajaran berbasis kebun melibatkan satu sekolah yaitu TK Aisyiyah kelompok B antara lain kelas B1 dan kelas B2. Jumlah peserta secara keseluruhan adalah 2 pendidik dan 33 peserta didik kelompok B.

Waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan juni 2021, sebelum melakukan implementasi produk yang sudah dikembangkan, peneliti memberikan buku panduan pelaksanaan pada pendidik untuk mempelajari dan memahami petunjuk penggunaan serta mengobservasi kondisi kelas. Observasi dilakukan di TK Aisyiyah untuk mengetahui kondisi awal dan proses pembelajaran. Setelah dilakukan observasi, langkah selanjutnya ialah melakukan pretest pada dua kelas kelompok B untuk mengetahui kompetensi perilaku prososial awal anak sebelum dilakukan perlakuan melalui penerapan model pembelajaran berbasis kebun.

Pelaksanaan model pembelajaran berbais kebun diawali anak-anak duduk dengan rapih kemudia pendidik melakukan apresepsi seperti mengucapkan salam, berdoa, bernyanyi, dan tanya jawab berkaitan dengan kegiatan yang akan di lakukan. Pada kegiatan inti, pendidik memberikan materi dan kegiatan yang akan dipraktikan oleh anak-anak. Peserta didik begitu tertarik ketika pendidik memberitahu bahwa kegiatan yang akan dilakukan adalah berkebun dengan sederhana. Setelah pendidik menjelaskan alatdan bahan serta langkah-langlah pembuatan kepada peserta didik, selanjutnya anak-anak memulai kegiatan tersebut sampai

selesai. Kegiatan penutup, pendidik mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah dilakukan dengan melibatkan anak dan menyampaikan kegiatan yang dilakukan anak di hari esok.

Penerapan model pembelajaran berbasis kebun dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan dalam seminggu setiap kelasnya, setelah pendidik melakukan penerapan model pembelajaran berbasis kebun maka peneliti dapat mengambil data kompetensi perilaku prososial anak. Berikut adalah data perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

Tabel. 13 Data Hasil Pretest Dan Posttest

Hasil	Kompetensi perilaku prososial			
	Pre-test		Post-test	
	B1	B2	B1	B2
Jumlah anak	16	17	16	17
Nilai maksimum	30	33	48	51
Nilai minimum	24	24	44	47
Jumlah skor	420	510	733	822

Dari data di atas dikonversikan menjadi nilai 0-100 sebagai berikut, tujuannya adalah untuk mencari nilai N-Gain skor dalam menentukan keefektifan produk model pembelajaran berbasis kebun yang telah dikembangkan

Tabel 14. Data Hasil Konversi Pretest Dan Posttest Kompetensi Perilaku Prososial

Hasil	Kompetensi perilaku prososial	
	Kelas B1	Kelas B2
	Prtest dan posttest	Prtest dan posttest
1	51.72	96.15
2	66.67	68.97
3	50.00	70.00
4	91.67	78.57
5	84.00	58.62
6	76.92	75.00
7	87.50	80.77
8	76.92	87.50
9	92.00	46.88
10	91.67	48.48
11	62.07	45.45
12	67.86	44.12
13	73.08	53.13
14	91.67	51.61
15	76.00	48.48
16	67.86	51.61
17		58.06
Jumlah anak	16	17
Nilai rata-rata	75.4748	62.5537
Nilai maksimum	92.00	96.15
Nilai minimum	50.00	44.12

Dapat diperoleh hasil minimum pretest dan posttest untuk B1 sebesar 50.00 sementara untuk nilai maksimumnya adalah 92.00. Sedangkan hasil pretest dan posttest untuk kelas B2 untuk nilai minimumnya adalah 44.12 dan nilai maksimumnya adalah 96.15.

2. Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dari model pengembangan ADDIE, dimana peneliti menganalisis data hasil penelitian yang diperoleh yaitu analisis kelayakan pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dari ahli dan pendidik. Kemudian analisis hasil pretest dan posttest diperlukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis kebun terhadap kompetensi perilaku prososial anak. Analisis pretest diperoleh

sebelum penerapan model pembelajaran berbasis kebun untuk mengetahui kompetensi perilaku prososial anak. Selanjutnya hasil posttest diperoleh setelah anak diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis kebun. Melalui pretest dan posttest dapat dilihat tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis kebun dalam kegiatan pembelajaran di kelas khususnya dalam meningkatkan kompetensi perilaku prososial.

Penilaian kualitas keefektifan produk pengembangan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil unjuk kerja kompetensi perilaku prososial anak. Untuk menentukan keefektifan ditemukan dengan menggunakan uji nonparametrik. Uji nonparametric merupakan bagian dari uji hipotesis komperatif , uji ini bertujuan untuk mengetahui tentang ada tidaknya perbedaan rata-rata sampel dua kelompok yang saling berpasangan.. maka untuk mengetahui apakah data yang digunakan itu norma atau tidak perlu dilakukannya uji nonparametric terlebih dahulu.

a. Uji nonparametrik

Uji nonparametric digunakan untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Dilakukan terhadap data pretest dan posttest kompetensi perilaku prososial yaitu sebelum diberikan perlakuan dan sudah diberi perlakuan. Data dikatakan berdistribusi normal apabila taraf signifikasi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Uji coba ini menggunakan uji *wilcoxon* dengan bantuan program *SPSS versi 22 for windows*. Uji ini merupakan salah satu cara menentukan kenormalan suatu data atau sampel yang jumlahnya dibawah 50 sampel. Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ho : sebaran data berdistribusi normal

Ha : sebaran data tidak berdistribusi normal.

Tabel 15. Hasil Uji Nonparametrik menggunakan Uji Wilcoxon.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	33 ^b	17.00	561.00
	Ties	0 ^c		
	Total	33		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Berdasarkan data tabel 16. di atas maka dapat di jelaskan bahwa negative ranks atau selisih antara hasil pretest dan posttes adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum of Rank. Nilai ini menunjukkan tidak adanya pengurangan dari nilai pre test ke nilai posttest. Kemudian positif rank atau selisih antara pretest dan posttes, dimana terdapat 33 data positif (N) yang artinya nilai pretest e nilai posttest atau rata-rata peningkatan adalah sebesar 17.00, sedangkan jumlah ranking positif atau sum of ranks adalah sebesar 561,00. Ties adalah kesamaan nilai pretest dan posttest dapat dilihat bahwa nilai ties 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest, dan dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Jika nilai Asymp sig <0.05, maka Hipotesis diterima
2. Jika nilai Asymp sig >0.05, maka hipotesis ditolak

b. Uji Wilcoxon

Setelah dilakukan uji nonparametrik dan data yang dihasilkan berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji Wilcoxon ini dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 16. Hasil Statistik Uji Wilcoxon

Test Statistics ^a	
	posttest - pretest
Z	-5.021 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel 17 di atas maka dapat dilihat secara ringkas hasil statistic deskriptif berdasarkan output “test Statistics” dapat diketahui bahwa Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari <0.05 maka dapat disimpulkan bahwa “hipotesis diterima”. Artinya adanya perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak kelompok B” .

c. Uji N-Gain

Uji n –gain dilakukan dengan cara mengitung nilai pretest dan nilai posttest yang sudah dikonversikan skala 0-100 sebelumnya. Melalui nilai pretest dan posttest atau gain score tersebut maka dapat diketahui apakah penggunaan atau penerapan model pembelajaran berbasis kebun dapat dikatakan efektif atau tidak. Adapun hasil uji dari n gain terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 18. Hasil Uji N-Gain

No	Kelas	Mean	Nilai Maksimum	Nilai Minimum
1	B1	75.4748	92.00	50.00
2	B2	62.5537	96.15	44.12

Berdasarkan nilai perhitungan uji N-Gain pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain Score* untuk kelas B1 adalah sebesar 75.4748 Atau 75.5%. Masih termasuk dalam kategorei efektif dengan nilai *N Gain Score* minimal 50% dan maksimal sebesar 92%, sementara untuk rata-rata *N Gain Score* untuk kelas B2 adalah sebesar 62.5537 atau 62.6% termasuk dalam kategori cukup efektif dengan nilai N-Gain Score minimal 44.1% dan nilai maksimal 96.2%.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kebun pada kedua kelas B itu cukup efektif untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak di TK Aisyiyah kecamatan Airnaningan.

C. Revisi produk

Revisi produk dilakukan untuk memperbaiki model pembelajaran berbasis kebun, berdasarkan hasil analisis, komentar dan masukan dari ahli dan pengguna, revisi yang dilakukan dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Ahli materi

Masukan yang diberikan oleh ahli materi mengenai model pembelajaran berbasis kebun dan instrument penelitian berupa ditiadakannya aspek dalam pernyataan, cukup peneliti saja yang tahu. Sedangkan instrumentnya yang digunakan pada proses penelitian ini harus sesuai dengan teori, diperjelas lagi, sudah cukup dan layak di ujobakan sesuai dengan saran.

2. Ahli media

- a. Cover
- b. Pendahuluan
- c. Isi

Pada bagian isi, masukan yang diberikan adalah mengenai kejelasan materi pada setiap kegiatan, durasi berapa pertemuan sampai memanen, ketika merawat kegiatan apa saja yang harus dilakukan ada kompetensi apa yang bisa kita ukur, missal dengan mengukur tinggi

tanaman yang di tanam oleh si anak karena bisa belajar matematika juga. Dan pilihan tanaman yang direkomendasikan untuk ditanam bisa bunga, buah maupun sayuran.

d. penutup

3. Pendidik

Masukan yang diberikan oleh pendidik sebelum dilakukan uji coba produk diantaranya adalah tentang kegiatan yang ada di dalam buku panduan baiknya diberikan foto atau gambar anak yang sedang melakukan kegiatan, mengaduk tanah, mengisi tanah, hingga merawat, boleh juga di tambah anak saat memanen tanaman.

D. Kajian produk akhir

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun khususnya untuk kegiatan yang berhubungan dengan alam. Tujuannya ialah untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak kelompok B. produk akhir ini berupa model pembelajaran berbasis kebun yang dihasilkan berdasarkan revisi, saran yang telah diberikan oleh ahli materi, ahli media dan pendidik selaku pengguna selama proses pengembangan. Pada model pembelajaran berbasis kebun ini terdapat 3 kegiatan yaitu mencampurkan bahan untuk menanam, merawat dan memanen bila ada waktunya boleh memanen. Semuanya saling keterkaitan, karena untuk mencapai proses panen. Tetapi ya maaf karna dampak covid jadi ya belum sampai panen.

1. Model pembelajaran berbasis kebun

- a. Langkah-langkah model pembelajaran berbasis kebun dapat memberikan gambaran terhadap masing-masing kegiatan yang ada di dalamnya.
- b. Kegiatan model pembelajaran berbasis kebun memiliki 3 macam yaitu menyiapkan lahan (pengolahan tanah, pupuk, dan bibit), merawat, dan memanen.

- c. Pada masing-masing kegiatan terdapat alat dan bahan yang digunakan serta langkah-langkah penerapan yang dikemas dengan sederhana dan dibubuhi gambar proses pembelajaran agar mudah untuk dipahami.

2. Buku panduan pelaksanaan

- a. Buku panduan pelaksanaan digunakan sebagai pegangan bagi pendidik dalam proses penerapan model pembelajaran berbasis kebun.
- b. Buku panduan pelaksanaan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan contoh gambar pada masing-masing kegiatan.
- c. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan rubric penilaian serta alat penilaian kompetensi perilaku prososial anak juga dicantumkan dengan jelas.

Berdasarkan dari uji efektifitas dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak taman kanak-kanak kelompok B. studi tersebut menemukan bahwa kompetensi perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh latihan secara terus menerus atau pembiasaan yang baik salah satunya melalui penerapan model pembelajaran berbasis kebun.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan ini tentu memiliki kekurangan dan keterbatasan terkait produk yang dikembangkan, beberapa hal yang berkaitan dengan keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya adalah uji efektifitas pada penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dan hanya dua kelas. Kemudian, karena sekolahnya juga dari rumah, dan beberapa waktu saja dan beberapa anak saja yang dapat masuk sekolah. Dan tidak melibatkan banyak subjek.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan Tentang Produk

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebutuhan yang diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak adalah (a) kompetensi anak-anak yang berkaitan dengan perilaku prososial biasanya dilakukan melalui kegiatan bernyanyi atau tingkah laku, proses pembelajaran yang melatih kompetensi perilaku prososial anak hanya monoton pada kegiatan menulis pada buku maupun lembar kerja anak dan melalui cerita saja, mewarnai majalah. (b) model pembelajaran yang menekankan pada kebutuhan yang tercantum pada tingkat pencapaian perkembangan anak khususnya pada aspek perkembangan sosial, (c) materi model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak kelompok B atau usia 5-6 tahun dapat dibagi menjadi 4 kegiatan yaitu menyiapkan media tanam, menanam, merawat dan memanen. Pada pembuatan model pembelajaran berbasis kebun, konsep yang diambil adalah pembelajaran yang dilakukan di sekolah itu, karena tidak memiliki lahan yang cukup untuk melakukan kegiatan ruangan.
2. Jadi, (a) desain model pembelajaran berbasis kebun dikembangkan sesuai dengan kompetensi perilaku prososial anak. (b) model pembelajaran berbasis kebun didesain dengan konsep yang menarik dan memiliki 4 macam kegiatan. Hasil dari validasi ahli materi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa produk model pembelajaran berbasis kebun yang dikembangkan masuk dalam kategori “sangat baik” dengan kata lain

“sudah cukup memadai” digunakan dalam proses pembelajaran. (c) hasil validasi media diperoleh bahwa model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak kelompok B yang dikembangkan termasuk dalam kategori “sangat baik” atau dengan kata lain “layak” digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak dengan melakukan uji *wilcoxon* diperoleh nilai $\alpha < 0.05$ dengan t hitung $> t$ tabel untuk kelas B1 maupun kelas B2. Jadi, dapat disimpulkan terdapat perbedaan rata-rata antara kompetensi perilaku prososial saat dilakukan pretest maupun posttest peserta didik pada kedua kelas tersebut. Artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis kebun dalam meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak. Dengan hasil perhitungan uji N-Gain untuk kedua kelas tersebut adalah 75.5% dan 62.6% yang termasuk dalam kategori cukup efektif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kebun untuk kedua kelas “cukup efektif” untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak.

B. Saran Pemanfaatan produk

Adapun saran pemanfaatan produk dari hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kebun ini adalah sebagai berikut:

1. Produk hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kebun berupa 4 kegiatan yang mana semuanya itu berurutan dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada kegiatan itu dan dikemas dalam bentuk buku panduan pelaksanaan. Produk tersebut diharapkan dapat dipergunakan oleh pendidik taman kanak-kanak kelompok B dalam penerapan kegiatan pembelajaran berkebun untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik minat anak dalam proses pembelajaran.

2. Produk hasil pengembangan ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi pendidik dalam proses pembelajaran berkebun dalam meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak kelompok B
3. Produk hasil pengembangan dapat dijadikan acuan bagi sekolah dalam menyusun model perangkat pembelajaran yang serupa atau mempunyai ciri khas yang lain untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik dan menarik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti hal serupa agar lebih mempersiapkan alat dan bahan, rencana karena agar tidak terjadi masalah teknis penerapan pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan media yang digunakan seperti yang peneliti alami sebelumnya.

C. Dimensi Dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Dimensi dan pengembangan produk lebih lanjut terhadap penerapan buku panduan pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun adalah sebagai berikut:

1. Produk hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dapat dikembangkan lebih lanjut dengan kondisi sekolah atau tempat yang berbeda disesuaikan dengan masing-masing keadaan sekolah di setiap daerah.
2. Produk hasil pengembangan model pembelajaran berbasis kebun dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengukur aspek perkembangan yang lain, selain itu model pembelajaran ini telah digunakan pada lebih dari 30 anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- A.CStewart, R. . P. &. (2011). *Social and Development*. USA: John Wiley & Sons.Inc.
- A.Sadiman., A. Haryono., R. Rahardjo., H. (2011). *Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatanya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aarti., M. A. S. (2002). *Garden-Based Learning in Basic Education : A Historical Review. Monograph, Univerity of California. Davis.*
- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Azhar, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Berns, R. M. (2004). *Child, Family, School, Comunity: Socialization and Support (support,9t)*. Belmont: Thomson.
- Bizzari, G. (2010). the new school gardens. In *FAO: A New Deal for School Gardens*. Retrieved from www.fao.org/ag/humannutrision/nutritioneducation/en/
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Byrne, R. . B. & D. (2003). *Psikology Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Callaghan, T., & Corbit, J. (2018). Early prosocial development across cultures. *Current Opinion in Psychology*, 20, 102–106. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.039>
- Cochran, R. S. N. & M. (2007). Early Childhood Education. In *an International encyclopedia (ke 4)*. United State of America: Praeger Publisher.
- Cramer, S. E., & Ball, A. L. (2019). *Wild Leaves on Narrow STEMs : Exploring Formal and*

- Non-formal Education Tensions Through Garden-Based Learning*. 60(4), 35–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5032/jae.2019.04035>
- Damon, W., & Eisenberg, N. (1998). Handbook of child psychology, 5th ed.: Vol 3. Social, emotional, and personality development. In (1998). *Handbook of child psychology, 5th ed.: Vol 3. Social, emotional, and personality development*.
- Daniel Desmond, J. G., & Subramaniam, A. (2004). *Revisiting garden-based learning in basic education*. International Institute for Educational Planning: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Djamarah, S. . (2008). *Psikologi Belajar*. JAKARTA: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Dumova, T. (2006). Prosocial learning. *International Journal of Learning*, 12 (9), 184–194.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Inggris: Cambridge University Press.
- Fadilah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fathurrahman Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Fisher-maltese, C., & Zimmerman, T. D. (2015). *A Garden-Based Approach to Teaching Life Science Produces Shifts in Students ' Attitudes toward the Environment*. 10(1), 51–66.
<https://doi.org/10.12973/ijese.2015.230a>
- Friedrich, L. K., & Stein, A. H. (1973). Aggressive and prosocial television programs and the natural behavior of preschool children. *Monographs of the Society for Research in Child*

Development, 38 (151), 1–63.

Gordon, A. M & Browne, K. W. (2011). *Gordon, A. M & Browne, K. W.* Belmont Wadsworth.

Greitemeyer, T. (2011). Journal of Experimental Social Psychology Exposure to music with prosocial lyrics reduces aggression: First evidence and test of the underlying mechanism. *Journal of Experimental Social Psychology*, 47(1), 28–36.
<https://doi.org/10.1016/j.jesp.2010.08.005>

Groenfeldt, J. (2016). *Garden-Based Learning in Worcester , Massachusetts : Addressing Science and Health Curriculum Gaps through Summer Youth Programming.*

Guzman, M. R. T. De, Carlo, G., & Edwards, C. P. (2015). *Prosocial behaviors in context : Examining the role of children ' s social companions.* 32(6), 522–530.
<https://doi.org/10.1177/0165025408095557>

H.Sanaky. (2009). *Media Pendidikan.* Yogyakarta: Syafiria Insania Press.

Hamalik. (2003). *Proses Belajar Mengajar.* JAKARTA: Bumi Aksara.

Hamruni. (2012). *Strategi pembelajaran.* Yogyakarta: Insan Madani.

Hasnida. (2015). *Media Pembelajaran Kreatif.* Jakarta: Maxima.

Hay, D. F., & Pawlby, S. (2003). Prosocial Development in Relation to Children's and Mothers' Psychological Problems. *Child Development*, 74(5), 1314–1327.
<https://doi.org/10.1111/1467-8624.00609>

Herwina. (2018). Garden Based Learning Strategy Instilling Environmental Consciousness in Early. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 7(1).

Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru.* Bandung: Rosdakarya.

Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (jilid 1).* Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan

- Muslichah Zaekasih). Jakarta: Erlangga.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Joyce, B., Weil M., C. E. (2009). *Models of Teaching Eight Edition*. USA: Allyn & Bacon.
- Karuppiah, D. B. & N. (2011). Multicultural Education: The undrestanding of Preschool Teachers in Singapore. *Autralian Journal of Early Childhood*, 36 (4), 38–42.
- Kebudayaan, K. K. L. H. dengan K. P. dan. (2014). *Panduan Adiwiyata “Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.”*
- Kemp, J.E & Danton, D. . (1985). *Planing and Producing Instructional media* (5th ed). New York: Happer & Row.
- Kevin Crowell. (2014). *Child development a Practical Introduction*. London: SAGE.
- Knight, G. P., & Carlo, G. (2012). Prosocial Development Among Mexican American Youth. *Child Development Perspectives*, 6(3), 258–263. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2012.00233.x>
- L.Agung, N. S. &. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Latif, M. (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: prenada media group.
- M.Latif. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- M.R Sealy. (2001). *A Garden for chilidren at family road care center. Unpublished master’s thesis. Graduate factualy of Louisiana State University and Agricultural Mechanical College: school of landscape Arthitecture.*
- Malti, T., & Dys, S. P. (2018). From being nice to being kind: development of prosocial

- behaviors. *Current Opinion in Psychology*, 20, 45–49.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.036>
- Marion, M. (2015). *Guidance of Young children (9th ed)*. USA: pearson Inc.
- Marrison, G. S. (2008). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (S. R. dan A. Widiastuti, ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Mc Devitt, T., & Ormrod, J. (2004). Child Development: Educating and Working with Children and Adolescents. In S. (Eds) Ganly (Ed.), *The 5 Periods of Child Development*. ((2nd ed)). New Jersey, USA: Prentice Hall.
- Meltzer. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: a possible, hidden variable. in diagnostic pretest scores, department of physics and astronomy. *Lowa State University, Annes, LowaJurnal Am.J.Physic*, 50011.
- Meriyana. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Edisi Pert). JAKARTA: kencana prenada media group.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Miller, D. L. (2007). The Seeds of Learning : Young Children Develop Important Skills Through Their Gardening Activities at a Midwestern Early Education Program. *Applied Environmental Education & Communication*, (October 2014), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/15330150701318828>
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mursid. (2016). *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah. (2013). Pemanfaatan Vidio Clip Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, II, 2.
- Nasution, S. (1999). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran* (A. Daulay, ed.). Medan: Perdana Publishing.
- North, M., & Hendren, D. K. (1995). *Master Gardener Classroom Garden Project: An Evaluation of the Benefits to Children*. 12(June).
- Nuraeni. (2014). *STRATEGI PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA DINI*. 2(2), 143–153.
<https://doi.org/10.33394/j-ps.v2i2.1069>
- Nurani, Y. (2003). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: prenada media group.
- Ozer, E. (2006). The Effects of School Gardens on Students and Schools: Conceptualization and Considerations for Maximizing Healthy Development. *Health Education & Behavior*, 34 (6), 846–863. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1177/1090198106289002>
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2014 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*.
- Piek, J. P., Dawson, L., Smith, L. M., & Gasson, N. (2008). The role of early fine and gross motor development on later motor and cognitive ability. *Human Movement Science*, 27(5), 668–681. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2007.11.002>
- Poorthuis, A. M. G., Thomaes, S., Denissen, J. J. A., Aken, M. A. G. Van, Orobio, B., & Castro, D. (2012). Journal of Experimental Child Prosocial tendencies predict friendship quality, but not for popular children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 112(4), 378–388. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.04.002>
- R.Heinich. (1996). *Intruictional Media and Technologies for learning*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa

Media.

Ramjattan, V. (2014). *Garden Based Learning – Moving the classroom outdoors- An investigation into the concerns of three teachers regarding the use of GBL as a strategy for teaching and learning at Green Thumb Primary in North East Trinidad*. 1–81.

Ratnasari, T. (2014). *Pengaruh Penerapan Kegiatan Berkebun Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Rayandra, A. R. N. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.

Restuwati, E. S. (2012). *Pengaruh Implementasi Program “ Temanku Sahabatku ” dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Pra Sekolah*. 11, 19–31.

Rita Eka Izzaty, Siti Partini Suardiman, Yulia Ayryza, Purwandari, Hiryanto, & R. E. K. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Ru Han, Jiannong Shi, & W. W. (2012). Intelligence and prosocial behavior: Do Smart Children Really Act Nice. *Journal Curr Psychol*, 31, 88–101.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. JAKARTA: Rajawali Pers.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. JAKARTA: Kencana.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (cetakan ke). Jakarta: kencana prenada media group.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Kesebelasa; W. Hardani, ed.). Jakarta: Erlangga.

Saptono, S. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Semarang: UNNES.

- Sapuadi. (2019). *Strategi Pembelajaran* (S. U. Rizal, ed.). Medan: Harapan Cerdas.
- Scarrat, E. & D. (2012). *The Media Teacher's handbook*. Oxon: Rotledge.
- Siegler, R. J. D. N. E. (2011). *How Children Develop*. New York: worth Publisher.
- Skelly, S. M., & Bradley, J. C. (2007). The Growing Phenomenon of School Gardens : Measuring Their Variation and Their Affect on Students ' Sense of Responsibility and Attitudes Toward Science and the Environment. *Applied Environmental Education & Communication*, (January 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15330150701319438>
- Spingrad TL & Gal D.E. (2017). Fostering Proccial Behavior and Emphaty in Yong Chilidern. *Copsyc*, 529. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.004>
- Subramaniam. (2002). Garden-Based Learning in Basic Education : A Historical Review. *Graduate Research Assistant, 4-H Center for Youth Development*. Retrieved from <http://fourhcyd.ucdavis.edu>
- Sudarto, H. S. & H. (2005). *Pengenalan Lingkungan ALam Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependuguran dan Ketenaga Kerjaan Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (ke-3 cetak; A. Nuryanto, ed.). Yogyakarta: CV. AlfaBeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (pertama). Jakarta.
- Suparman, A. (2005). *Desain Instruksional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- susanti, Siswati, & Astuti, T. . (2013). Prilaku Prosocial: Studi kasus pada anak prasekolah. *Undip*.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat

Publishing.

Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. JAKARTA: kencana prenatal media group.

Trianto. (2013). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Usia Kelas Awal SD/MI*. JAKARTA: Kencana.

Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. JAKARTA: Bumi Aksara.

Ulfa, S. & M. (2015). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja.

Ulfah, F. (2015). *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulutas, Ilkay dan Aksoy, A. (2009). Learning_with_Play_How_Play_Activities_P.pdf. *Child Development and Education Departement, 4 (1)*(Humanity &Social Sciences Journal), 39–44.

UU RI No.20 Th.2003. (2011). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003* (ke empat). Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.

Vandermaas-peeler, M., & McClain, C. (2015). *The green bean has to be longer than your thumb : An observational study of preschoolers ' math and science experiences in a garden*. 3(1), 8–27.

Verde, A. et al, & Valdés, A. (2014). The Journal of Environmental Education Garden-Based Learning : An Experience With “ At Risk ” Secondary Education Students Garden-Based Learning : An Experience With “ At Risk ” Secondary Education Students. *The Journal of Environmental Education*, (September 2014), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/00958964.2013.786669>

- Wasik, C. S. & B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Edisi ke 2; P. Nasar, ed.). Jakarta: PT. Indeks.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi program pembelajaran panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, D. R., & Dixon, P. S. (2013). *Impact of Garden-Based Learning on Academic Outcomes in Schools : Synthesis of Research Between 1990 and 2010*. 83(2), 211–235.
<https://doi.org/10.3102/0034654313475824>
- Winaputra, U. S. (2001). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. JAKARTA: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Winaputra, U. S. dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Yasbiati, D. (2017). MELALUI KEGIATAN BERCOCOK TANAM DI BAMBIM AL-ABROR KECAMATAN MANGKUBUMI. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 203–213.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: kencana.
- Zajiceck, S. . S. & J. . (1998). The Effect of an interdisciplinary garden program in the environmental attitudes of elementary school students. *HorTechnology*, 8(4), 579–583.
- Zubaidah, R. dkk. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Jakarta.

LAMPIRAN 1
INSTRUMENT PENELITIAN

1. Lembar Validasi Untuk Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN

AHLI MATERI

Nama media : Buku Panduan Model Pembelajaran Berbasis Kebun Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial

Saran : Pendidik Taman Kanak-Lanak Untuk Kategori Anak Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Amir Syamsudin, M. Ag

Tanggal :

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini diisi oleh ahli materi
2. Lembar validasi terdiri dari aspek kesesuaian materi, aspek kejelasan materi, dan aspek penyajian materi
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *cheklis* (√) pada kolom yang sesuai menurut penilaian ahli materi
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat jelas
 - b. 3: baik/sesuai/jelas
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/kurang jelas

No	Pernyataan	4	3	2	1	Saran/masukan
Aspek kesesuaian materi						
1.	Kesesuaian materi model pembelajaran berbasis kebun untuk anak					
2	Kesesuaian materi pembelajaran prososial untuk anak					

3	Kesesuaian materi engan kebutuhan anak dalam mengembangkan perilaku prososial					
4	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran					
5	Kesesuaian contoh-contih dalam kegiatan pembelajaran berkebun					
Aspek kejelasan materi						
6	Petunjuk penggunaan buku panduan tertulis dengan jelas					
7	Penulisan kata sesuai dengan ejaan yang disempurnakan					
8	Penempatan tanda baca sesuai dengan ejaan yang disempurnakan					
9	Ketepatan kata serta tanda baca yang digunkanan					
Aspek penyajian materi						
10	Materi mencakup konsep prososial pada anak yang terdiri dari pengertian, aspek, dan factor yang mempengaruhi perilaku prososial					
11	Materi mencakup pengertian, langkah-langkah, dan media penunjang dalam pembelajaran berbasis kebun					
12	Keruntutan materi					

B. Saran

.....

C. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa buku panduan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi prilaku prososial Taman Kanak-kanak Kelompok B, dinyatakan:

1. Layak uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Belum layak diujicobakan.

Yogyakarta,2021

Validator,

Dr. Amir Syamsudin, M.Ag
NIP.197001011999031001

**LEMBAR VALIDASI INSTRUMENT PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK-
KANAK KELOMPOK B
AHLI INSTRUMENT**

Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prosocial Taman Kanak-kanak Kelompok B

Sasaran anak : Anak Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Amir Syamsudin, M.Ag

Tanggal :

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini diisi oleh ahli instrument perilaku prososial
2. Lembar validasi terdiri dari item-item pernyataan perilaku prososial Taman Kanak-kanak Kelompok B
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *checklist*(√) pada kolom yang sesuai menurut para ahli
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat layak
 - b. 3: baik/ sesuai/ layak
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/kurang layak

No	Item pernyataan	Penilaian				Saran
		1	2	3	4	
1	Kesesuaian pernyataan sub variable dengan variable					
2	Kesesuaian pernyataan indicator dengan sub variable					

3	Kesesuaian pernyataan butir item dengan indicator					
4	Pernyataan item yang mudah dipahami					
5	Pernyataan tidak menimbulkan penafsiran ganda					
6	Pernyataan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia					
7	Bahasa yang digunakan komunikatif					

Kisi-Kisi Instrument Perilaku Prososial

	Aspek	Indikator	Item	Jawaban			
				1	2	3	4
1	Berbagi	Berbagi sesuatu dengan orang lain	1. Jika kamu memiliki banyak bahan berkebun dan melihat temanmu memiliki alat dan bahan, apakah kamu akan berbagi dengannya?				
			2. Jika kamu menggunakan alat dan harus dikembalikan ke pendidik, apakah kamu akan mengembalikan alat tersebut?				
		Memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan	3. Jika kamu di jahili teman, apakah kamu mau memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan jika dia meminta maaf?				

2	Kerja sama	Bergiliran menggunakan alat dan fasilitas sekolah	4. Jika di kelas ada beberapa mainan lego atau alat untuk merawat tanaman, tetapi sedang dipakai temanmu. Apakah kamu mau mengantri sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan?				
			5. Jika kamu akan memasuki kelas, apakah kamu akan mengantri di depan kelas?				
		Memenuhi permintaan	6. Jika sedang kerja bakti di dalam kelas atau di luar kelas ada temanmu yang meminta pertolongan kepada kamu untuk membantunya, misalkan meja, kursi, rumput. Apakah kamu mau membantunya?				
			7. Jika temanmu ada yang mengajak bermain bersama. Apakah kamu akan bermain dengannya?				
		Mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.	8. Jika kelasmu sangat ramai apakah kamu berani mengajak teman-temanmu untuk tenang?				

		Menerima ide-ide anak-anak lain	9. Jika ada tugas kelompok dari pendidik apakah kamu mau mendengarkan pendapat temanmu?				
		Memberi bantuan	10. Jika kamu melihat temanmu kesusahan dalam menyelesaikan tugasnya. Apakah kamu mau menawarkan bantuan kepadanya?				
			11. Jika kamu diminta tolong oleh pendidik untuk memimpin doa akan pulang, apakah kamu akan membantu pendidik?				
			12. Jika kamu melihat temanmu membawa air seember apakah kamu akan membantunya untuk membawa dan menyiramkan ke tanaman?				
3	Menghibur	Merubah suasana hati dari negative ke positif	13. Jika kamu melihat temanmu menangis. Apakah kamu akan menghiburnya?				
			14. Jika kamu melihat temanmu yang sakit apakah kamu akan memberitahu kepada pendidik?				

Rubik Unjuk Kerja Perilaku Prososial

Aspek	Indikator	Rubrik Penilaian
-------	-----------	------------------

		Nilai	Keterangan
Berbagi	Berbagi sesuatu dengan orang lain	1	Anak tidak mau berbagi dengan teman
		2	Anak tidak dapat berbagi dengan orang lain setelah diberi tahu
		3	Anak dapat berbagi dengan orang lain setelah di beri tahu.
		4	Anak dapat berbagi dengan orang lain tanpa di suruh.
	Memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada orang lain	1	Anak tidak mau memberikan alat yang sudah digunakan kepada pendidik
		2	Anak tidak dapat memeberikan alat yng sudah digunakan kepada pendidik dengan pemberitahuan,
		3	Anak mau memberikan alat yang sudah digunakan kepada pendidik dengan pemberitahuan
		4	Anak dapat dengan mandiri memberikan tanpa disuruh
	Memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan	1	Anak tifak mau sama sekali memberikan maaf kepada temanya
		2	Anak tidak mau memberikan maaf kepada temanya walau sudah di suruh pendidik
		3	Anak mau memberikan maaf kepada temanya dengan disuruh pendidik
		4	Anak mau memberikan maaf tanpa disuruh pendidik
Kerjasama	Bergiliran menggunakan alat	1	Anak tidak mau bergiliran menggunakan alat berkebun dangan teman.
		2	Anak tidak dapat bergiliran menggunakan alat berkebun
		3	Anak mau bergiliran atau bergantian dengan teman dalam menggunakan alat berkebun
		4	Anak dapat bergantian menggunakan alat berkebun
	Bergiliran masuk kelas	1	Anak tidak mau antri saat masuk kelas walau sudah diatur
		2	Anak tidak mau antri dan bergantian masuk kelas dengan sendiri
		3	Anak mau antri masuk kelas dengan bimbingan pendidik

		4	Anak bisa antri masuk kelas sendiri tanpa menunggu perintah
	Memenuhi permintaan	1	Anak tidak mau memenuhi permintaan
		2	Anak tidak dapat memenuhi permintaan
		3	Anak mau memenuhi permintaan
		4	Anak mau dan dapat memenuhi permintaan tanpa di suruh
		1	Anak tidak mau bermain bersama walau sudah diminta
		2	Anak tidak mau diajak bermain bersama dengan kemauannya
		3	Anak mau diajak bermain dengan diajak oleh teman
		4	Anak mau bermain bersama tanpa diajak.
	Mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan	1	Anak tidak mau mengoordinasikan teman-teman dikelas untuk tenang
		2	Anak tidak dapat mengoordinasikan teman-teman di kelas untuk tenang karena pendidik tidak menyuruh
		3	Anak mau mengoordinasikan teman-teman dikelas untuk tenang dengan disuruh pendidik
		4	Anak dapat mengoordinasikan teman-teman untuk tenang tanpa disuruh
	Menerima ide-ide anak lain	1	Anak tidak mau menerima ide-ide dari anak lain
		2	Anak tidak dapat menerima ide-ide dari anak lain
		3	Anak mau menerima ide-ide dari anak lain
		4	Anak dapat menerima ide-ide dari anak lain
	Memberi bantuan	1	Anak tidak mau memberi bantuan kepada pendidik ataupun teman
		2	Anak tidak dapat memberi bantuan kepada orang lain
		3	Anak mau memberi bantuan dan masih dengan kata tolong
	Melakukan tindakan kebaikan	4	Anak dapat memberikan bantuan dengan sukarela
		1	Anak tidak mau berbuat baik kepada orang lain

		2	Anak tidak dapat berbuat baik kepada orang lain
		3	Anak mau berbuat baik asalkan orang lain baik
		4	Anak dapat berbuat baik kepada siapa saja
		1	Anak tidak mau membantu membawakan air saat diminta tolong.
		2	Anak tidak mau membantu membawakan air sedangkan dia tahu
		3	Anak mau membantu membawakan air dengan diminta tolong
		4	Anak mau membantu dengan senang hati tanpa diminta tolong
Menghibur	Merubah suasana hati dari negative ke positif	1	Anak tidak mau menghibur teman yang menangis dengan di suruh
		2	Anak tidak dapat menghibur temanya
		3	Anak mau menghibur temannya dengan disuruh
		4	Anak dapat menghibur temanya dengan ikhlas atau tanpa disuruh
	Melihat teman yang sakit	1	Anak tidak mau memberitahu ke pendidik teman yang sakit walau sudah diminta tolong
		2	Anak tidak mau memberitahu ke pendidik walau dia tahu
		3	Anak mau memberitahu kalau temannya sakit ke pendidik dengan disuruh teman
		4	Anak dapat memberitahu temananya yang sakit tanpa disuruh

B. Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

C. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa instrument perilaku prososial Taman Kanak-kanak Kelompok B, dinyatakan:

1. Layak uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Belum layak di ujicobakan

Yogyakarta,2021

Validator,

Dr. Amir Syamsudin, M.Ag
NIP.197001011999031001

3. Lembar Validasi Untuk Ahli Media

LEMBAR VALIDASI

BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK- KANAK KELOMPOK B

AHLI MEDIA

Nama Media : Panduan Model Pembelajaran Berbasis Kebun Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial

Sasaran : Pendidik Taman Kanak-Kanak Untuk Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd

Tanggal :

A. Petunjuk

1. Lembar validasi di isi oleh ahli media
2. Lembar validasi terdiri dari beberapa indicator seperti kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional, dan kualitas teknis.
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *cheklis* (√) pada kolom yang sesuai menurut penilaian ahli media
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat jelas
 - b. 3: baik/sesuai/ jelas
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/tidak jelas.

No.	Indicator	Aspek yang dinilai				
			1	2	3	4
1		1. Kesesuaian judul dengan materi yang disampaikan				

	Kualitas isi dan tujuan	2. Ketepatan materi dalam buku panduan				
		3. Kelengkapan materi yang diberikan				
		4. Materi buku panduan menarik bagi pendidik dan anak				
		5. Dapat digunakan sesuai dengan kemampuan pendidik dan anak.				
		6. Kesesuaian dengan kondisi anak				
2	Kualitas instruksional	7. Buku panduan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran khususnya penggunaan model pembelajaran berbasis kebun				
		8. Buku panduan dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kebun				
		9. Buku panduan dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran				
		10. Buku panduan dapat digunakan untuk mengamati kemampuan anak khususnya dalam perilaku prososial anak usia 5-6 tahun				
3	Kualitas teknis	11. Desain buku panduan yang menarik				

		12. Warna dalam background yang sesuai				
		13. Kesesuaian ukuran dan jenis huruf dalam buku panduan				
		14. Kesesuaian gambar dengan materi yang diberikan				
		15. Tata letak gambar yang sesuai				
		16. Ukuran gambar yang proposional				
		17. Ilustrasi gambar yang menarik				
		18. Penggunaan huruf miring dan tebal yang sesuai				
		19. Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD)				
		20. Menggunakan kalimat yang jelas, sederhana dan mudah dipahami				
		21. Kemenarikan dan kesesuaian ukuran huruf cover				
		22. Mudah digunakan oleh pendidik				
		23. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan				
		24. Kesesuaian ukuran buku				
		25. Kejelasan informasi				
		26. Kejelasan cetakan				

B. Saran

C. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi yang dapat disimpulkan bahwa buku panduan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial Taman Kanak-kanak Kelompok B, dinyatakan:

1. Layak uji coba lapangan tanpa revisi
2. Layak uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran
3. Belum layak diujicobakan.

Yogyakarta, 20 Juni 2021.

Validator,

(Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd)

LAMPIRAN 2
HASIL VALIDASI MATERI DAN MEDIA

1. Lembar Validasi Untuk Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN

AHLI MATERI

Nama media : Buku Panduan Model Pembelajaran Berbasis Kebun
Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prosocial

Saran : Pendidik Taman Kanak-Lanak Untuk Kategori Anak Usia
5-6 Tahun

Validator : Dr. Amir Syamsudin

Tanggal : 02 Juni 2021

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini diisi oleh ahli materi
2. Lembar validasi terdiri dari aspek kesesuaian materi, aspek kejelasan materi, dan aspek penyajian materi
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda cheklis (√) pada kolom yang sesuai menurut penilaian ahli materi
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat jelas
 - b. 3: baik/sesuai/jelas
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/kurang jelas

No	Pernyataan	4	3	2	1	Saran/masukan
	Aspek kesesuaian materi					

1.	Kesesuaian materi model pembelajaran berbasis kebun untuk Anak	√				
2	Kesesuaian materi pembelajaran prososial untuk anak	√				
3	Kesesuaian materi dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan perilaku prososial	√				
4	Kesesuaian materi dengan tujuan Pembelajaran	√				
5	Kesesuaian contoh-contoh dalam kegiatan pembelajaran berkebun	√				
Aspek kejelasan materi						
6	Petunjuk penggunaan buku panduan tertulis dengan jelas	√				
7	Penulisan kata sesuai dengan ejaan yang disempurnakan	√				
8	Penempatan tanda baca sesuai dengan ejaan yang disempurnakan	√				
9	Ketepatan kata serta tanda baca yang digunakan	√				
Aspek penyajian materi						
10	Materi mencakup konsep prososial pada anak yang terdiri dari pengertian, aspek, dan factor yang mempengaruhi perilaku prososial	√				
11	Materi mencakup pengertian, langkah-langkah, dan media penunjang dalam pembelajaran berbasis kebun	√				
12	Keruntutan materi	√				

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB_i$	Tidak Baik

$$\bar{X}_i = \text{Mean rerata skor ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$SB_i = \text{Simpanan baku Ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

X = Skor yang diperoleh

$$\text{Rerata skor ideal } (\bar{X}_i) = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum})$$

$$= \frac{1}{2} (48 + 12)$$

$$= \frac{1}{2} * 60$$

$$= 30$$

$$\text{Simpanan baku ideal } (SB_i) = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum})$$

$$= \frac{1}{6} (48 - 12)$$

$$= \frac{1}{6} * 36$$

$$= 6$$

$$X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i$$

$$48 > 30 + (1.80 * 6)$$

$$48 > 30 + 10.8$$

$$48 > 40.8$$

(sangat Baik)

1. Lembar Validasi Untuk Instrument Penelitian Perilaku Prososial

LEMBAR VALIDASI INSTRUMENT PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6
TAHUN
AHLI INSTRUMENT

Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun
Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial Anak
Usia 5-6 Tahun.

Sasaran anak : Anak Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Amir Syamsudin

Tanggal : 2 Juni 2021

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini diisi oleh ahli instrument perilaku prososial
2. Lembar validasi terdiri dari item-item pernyataan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *checklist*(√) pada kolom yang sesuai menurut para ahli
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat layak
 - b. 3: baik/ sesuai/ layak
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/kurang layak

No	Item pernyataan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian pernyataan sub variable dengan variable				√

2	Kesesuaian pernyataan indicator dengan sub variable				√
---	---	--	--	--	---

3	Kesesuaian pernyataan butir item dengan indicator				√
4	Pernyataan item yang mdah Dipahami				√
5	Pernyataan tidak menimbulkan penafsiran ganda				√
6	Pernyataan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasaIndonesia				√
7	Bahasa yang digunakan Komunikatif				√

	Aspek	Indikator	Item	Jawaban			
				1	2	3	4
1	Berbagi	Berbagi sesuatu dengan orang lain	8. Jika kamu memiliki banyak bahan berkebun dan melihat temanmu memiki alat dan bahan, apakah kamu akan berbagi dengannya?				√
			9. jika kamu menggunakan alat dan harus dikembalikan ke pendidik, apakah kamu akan mengembalikan alat tersebut?				√
		Memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan	E. Jika kamu di jahili teman, apakah kamu mau memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan jika dia meminta maaf?				√
2	Kerja sama	Bergiliran menggunakan alat dan fasilitas sekolah	F. Jika di kelas ada beberapa mainan lego atau alat untuk merawat tanaman, tetapi sedang dipakai temanmu. Apakah kamu mau mengantri sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan?				√
			G. Jika kamu akan memasuki kelas, apakah kamu akan mengantri di depan kelas?				√
		Memenuhi permintaan	H. Jika sedang kerja bakti di dalam kelas atau di luar kelas ada temanmu yang meminta pertolongan kepada kamu untuk membantunya, misalkan meja, kursi, rumput. Apakah kamu mau membantunya?				√

			I. Jika temanmu ada yang mengajak bermain bersama. Apakah kamu akan bermain dengannya?				√
		Mengoordinasi kan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.	J. Jika kelasmu sangat ramai apakah kamu berani mengajak teman-temanmu untuk tenang?				√
		Menerima ide-ide anak-anak lain	K. Jika ada tugas kelompok dari pendidik apakah kamu mau mendengarkan pendapat temanmu?				√
		Memberi bantuan	L. Jika kamu melihat temanmu kesusahan dalam menyelesaikan tugasnya. Apakah kamu mau menawarkan bantuan kepadanya?				√
			M. Jika kamu diminta tolong oleh pendidik untuk memimpin doa akan pulang, apakah kamu akan membantu pendidik?				√
			N. Jika kamu melihat temanmu membawa air seember apakah kamu akan membantunya untuk membawa dan menyiramkan ke tanaman?				√
3	Menghibur	Merubah suasana hati	O. Jika kamu melihat temanmu menangis. Apakah kamu akan menghiburnya?				√

		dari negative ke positif	P. Jika kamu melihat temanmu yang sakit apakah kamu akan memberitahu kepada pendidik?				√
--	--	--------------------------	---	--	--	--	---

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB_i$	Tidak Baik

Rerata skor ideal (\bar{X}_i) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

$$= \frac{1}{2} (84 + 21)$$

$$= \frac{1}{2} * 105$$

$$= 52.5$$

Simpangan baku ideal (SB_i) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

$$= \frac{1}{6} (84 - 21)$$

$$= \frac{1}{6} * 63$$

$$= 10.5$$

$$X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i$$

$$84 > 52.5 + (1.80 * 10.5)$$

$$84 > 52.5 + 18.9$$

$$84 > 71.4$$

Sangat Baik)

3. Lembar Validasi Untuk Ahli Media

LEMBAR VALIDASI

BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK- KANAK KELOMPOK B

AHLI MEDIA

Nama Media : Panduan Model Pembelajaran Berbasis Kebun Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial

Sasaran : Pendidik Taman Kanak-Kanak Untuk Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd

Tanggal : 20 Juni 2021

D. Petunjuk

5. Lembar validasi di isi oleh ahli media
6. Lembar validasi terdiri dari beberapa indicator seperti kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional, dan kualitas teknis.
7. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *cheklis* (√) pada kolom yang sesuai menurut penilaian ahli media
8. Kriteria penilaian
 - e. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat jelas
 - f. 3: baik/sesuai/ jelas
 - g. 2: cukup
 - h. 1: kurang baik/kurang sesuai/tidak jelas

No.	Indicator	Aspek yang dinilai				
			1	2	3	4
1		27. Kesesuaian judul dengan materi yang disampaikan				v

	Kualitas isi dan tujuan	28. Ketepatan materi dalam buku panduan				v
		29. Kelengkapan materi yang diberikan			v	
		30. Materi buku panduan menarik bagi pendidik dan anak			v	
		31. Dapat digunakan sesuai dengan kemampuan pendidik dan anak.				v
		32. Kesesuaian dengan kondisi anak				v
2	Kualitas instruksional	33. Buku panduan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran khususnya penggunaan model pembelajaran berbasis kebun			v	
		34. Buku panduan dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kebun			v	
		35. Buku panduan dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran				
		36. Buku panduan dapat digunakan untuk mengamati kemampuan anak khususnya dalam perilaku prososial anak usia 5-6 tahun				v
3	Kualitas teknis	37. Desain buku panduan yang menarik				v

		38. Warna dalam background yang sesuai				v
		39. Kesesuaian ukuran dan jenis huruf dalam buku panduan				v
		40. Kesesuaian gambar dengan materi yang diberikan				v
		41. Tata letak gambar yang sesuai				v
		42. Ukuran gambar yang proposional				v
		43. Ilustrasi gambar yang menarik				v
		44. Penggunaan huruf miring dan tebal yang sesuai			v	
		45. Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD)				v
		46. Menggunakan kalimat yang jelas, sederhana dan mudah dipahami				v
		47. Kemenarikan dan kesesuaian ukuran huruf cover				v
		48. Mudah digunakan oleh pendidik			v	
		49. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan			v	
		50. Kesesuaian ukuran buku				v
		51. Kejelasan informasi			v	
		52. Kejelasan cetakan				v

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SBi$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SBi < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SBi$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SBi < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SBi$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB$	Tidak Baik

Rerata skor ideal (\bar{X}_i) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

$$= \frac{1}{2} (104 + 26)$$

$$= \frac{1}{2} * 130$$

$$= 65$$

Simpangan baku ideal (SBi) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

$$= \frac{1}{6} (104 - 26)$$

$$= \frac{1}{6} * 78$$

$$= 11.3$$

$$X > \bar{X}_i + 1.80 SBi$$

$$104 > 65 + (1.80 * 11.3)$$

$$104 > 65 + 20.34$$

$$104 > 85.34$$

(Sangat Baik)

**BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B**

Judul penelitian : Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok B

Peneliti : Danang Hardiansyah

Nama Pendidik : Vivi Martiniyati, S.Pd.Gr

A. Tujuan

Instrument ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kepraktisan penggunaan buku panduan pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok b.

B. Petunjuk

Penilaian pada instrument ini dilakukan dengan memberikan tanda cek pada kolom yang sudah disediakan.

Keterangan:

4 : sangat setuju

3: setuju

2: Tidak setuju

1: sangat tidak setuju

No	Aspek yang dinilai	Indicator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelayakan isi	1. Kesesuaian isi panduan dengan tujuan pembelajaran			√	
		2. Pembelajaran yang diberikan dapat memberikan dukungan untuk perkembangan anak usia dini				√
		3. Mampu mengembangkan kompetensi perilaku prososial			√	

		4. Sintak sesuai dengan perkembangan anak usia dini			√	
		5. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak			√	
		6. Petunjuk penggunaan dalam panduan jelas			√	
		7. Pendidik membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak			√	
2	Penyajian	8. Kejelasann tujuan setiap kegiatan			√	
		9. Kejelasan petunjuk penggunaan				√
		10. Urutan penyajian buku panduan pelaksanaan dari sampul, pengantar, isi dan daftar pustaka				√
		11. Kelengkapan informasi mengenai buku bantuan yang meliputi tanaman atau bibit, alat dan bahan dan indicator keberhasilan				√
3	Kualitas Teknis	12. Penggunaan bahasa baku yang sesuai EYD			√	
		13. Menggunakan kalimat yang jelas				√
		14. Kejelasan informasi				√
		15. Mudah digunakan oleh pendidik				√
		16. Kejelasan cetakan				√
		17. Kemenarikan desain cover				√
		18. Kemenarikan desain buku panduan				√
		19. Kesesuaian warna buku panduan				√
		20. Kesesuaian ukuran buku				√
		21. Kesesuaian pemilihan kertas				√
		22. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan				√
		23. Kemenarikan ilustrasi, gambar dan foto				√
24. Kesesuaian gambar contoh dengan materi				√		
Jumlah					88	

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB_i$	Tidak Baik

$$\begin{aligned}
\text{Rerata skor ideal } (\bar{X}_i) &= \frac{1}{2} (\text{skor maksimum} + \text{skor minimum}) \\
&= \frac{1}{2} (88 + 24) \\
&= \frac{1}{2} * 112 \\
&= 56
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
\text{Simpangan baku ideal } (SB_i) &= \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) \\
&= \frac{1}{6} (88 - 24) \\
&= \frac{1}{6} * 78 \\
&= 10.7
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
X &> \bar{X}_i + 1.80 SB_i \\
88 &> 56 + (1.80 * 10.7) \\
88 &> 56 + 19.26 \\
88 &> 75.26 \\
&\text{(Sangat Baik)}
\end{aligned}$$

√Angket Respon Pendidik

KUISIONER RESPON PENDIDIK

BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

Judul penelitian : Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok B

Peneliti : Danang Hardiansyah

Nama Pendidik : Nur Asyiyah, S.Pd.AUD

C. Tujuan

Instrument ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kepraktisan penggunaan buku panduan pengembangan model pembelajaran berbasis kkebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok b.

D. Petunjuk

Penilaian pada instrument ini dilakukan dengan memberikan tanda cek pada kolom yang sudah disediakan.

Keterangan:

4 : sangat setuju

3: setuju

2: Tidak setuju

1: sangat tidak setuju

No	Aspek yang dinilai	Indicator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelayakan isi	1. Kesesuaian isi panduan dengan tujuan pembelajaran				√

		2. Pembelajaran yang diberikan dapat memberikan dukungan untuk perkembangan anak usia dini			√
		3. Mampu mengembangkan kompetensi perilaku prososial		√	
		4. Sintak sesuai dengan perkembangan anak usia dini		√	
		5. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak			√
		6. Petunjuk penggunaan dalam panduan jelas		√	
		7. Pendidik membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak		√	
2	Penyajian	8. Kejelasann tujuan setiap kegiatan		√	
		9. Kejelasan petunjuk penggunaan			√
		10. Urutan penyajian buku panduan pelaksanaan dari sampul, pengantar, isi dan daftar pustaka			√
		11. Kelengkapan informasi mengenai buku bantuan yang meliputi tanaman atau bibit, alat dan bahan dan indicator keberhasilan			√
3	Kualitas Teknis	12. Penggunaan bahasa baku yang sesuai EYD		√	
		13. Menggunakan kalimat yang jelas			√
		14. Kejelasan informasi			√
		15. Mudah digunakan oleh pendidik			√
		16. Kejelasan cetakan			√
		17. Kemenarikan desain cover			√
		18. Kemenarikan desain buku panduan			√
		19. Kesesuaian warna buku panduan			√
		20. Kesesuaian ukuran buku			√
		21. Kesesuaian pemilihan kertas			√
		22. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan			√
		23. Kemenarikan ilustrasi, gambar dan foto			√
24. Kesesuaian gambar contoh dengan materi			√		
Jumlah				90	

Nilai	Interval Skor	Kategori
4	$X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Sangat Baik
3	$\bar{X}_i + 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 1.80 SB_i$	Baik
2	$\bar{X}_i - 0.60 SB_i < X \leq \bar{X}_i + 0.60 SB_i$	Cukup
1	$X \leq \bar{X}_i - 1.80 SB_i$	Tidak Baik

Rerata skor ideal (\bar{X}_i) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum)

$$= \frac{1}{2} (90 + 24)$$

$$= \frac{1}{2} * 114$$

$$= 57$$

Simpangan baku ideal (SB_i) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum)

$$= \frac{1}{6} (90 - 24)$$

$$= \frac{1}{6} * 66$$

$$= 11$$

$$\begin{aligned}
& X > \bar{X}_i + 1.80 SB_i \\
& 90 > 57 + (1.80 * 11) \\
& 90 > 57 + 19.8 \\
& 90 > 76.8 \\
& \text{(Sangat Baik)}
\end{aligned}$$

LAMPIRAN 3
HASIL PENELITIAN

Lampiran 3.1

Data Hasil Pretest Kelas B1

no	nama	Skor Pada Indikator Penilaian														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	Abimanyu	2	2	2	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	36
2	Adam J.D	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	35
3	Akbar A.F	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	35
4	Akhdan A.A	3	3	3	1	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	32
5	Akram R.S	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	38
6	Balqis L.S	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	36
7	Dhirga F.	2	2	3	3	2	1	3	2	2	2	3	3	3	3	34
8	Elfina N.A	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	34
9	Eva A.	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	36
10	Faizza Al.Q	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	38
11	Fania A.S	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	3	34
12	Febrian K.P	2	3	2	2	3	3	2	3	2	1	3	3	2	2	33
13	Hana Q.K	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	2	2	35
14	Hanifa D.H	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	36
15	Inara A.P	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	36
16	Irsyad Y	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	35
TOTAL															563	

Nilai maksimum : 38

Nilai minimum : 32

Data Hasil Pretest Kelas B2

No	Nama	Skor Pada Setiap Indikator														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	Jehan S.P	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	34
2	Keysha N.	2	3	2	3	1	2	3	2	3	2	3	3	2	1	32
3	Lutfia Q.	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	3	3	3	33
4	M. Hardi M.	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	34
5	Muhamad A.	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	3	31
6	Muhamad R.R	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	35
7	M.Ryehan K.A	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	33
8	Muhammad Al	3	2	2	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	30
9	M.Bintang A	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	33
10	Nafisha L.R	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	35
11	Nayla I.N	2	2	3	3	1	2	3	2	2	3	3	3	2	2	33
12	Radhika K.A	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	36
13	Rehan A.P	3	2	3	2	2	3	3	2	1	1	2	2	3	3	32
14	Reval Z.I	2	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	3	2	31
15	Wildan AFT	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	3	33
16	Zainab S.A	2	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	31
17	Zaki N.A	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	1	1	2	3	31
557																

Nilai maksimum : 36

Nilai minimum : 30

Data Hasil Posttest Kelas B1

No	Nama	Skor Pada Indikator Penilaian														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	Abimanyu	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	44
2	Adam J.D	3	4	3	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	45
3	Akbar A.F	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	45
4	Akhdan A.A	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	46
5	Akram R.S	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	46
6	Balqis L.S	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	4	46
7	Dhirga F.	4	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	45
8	Elfina N.A	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	46
9	Eva A.	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	48
10	Faizza Al.Q	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	46
11	Fania A.S	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	49
12	Febrian K.P	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	47
13	Hana Q.K	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	2	45
14	Hanifa D.H	3	4	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	46
15	Inara A.P	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	44
16	Irsyad Y.ELG	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	47
TOTAL															735	

Nilai maksimum : 49

Nilai minimum : 44

Data Hasil Posttest kelas B2

No	Nama	Skor Pada Setiap Indicator														Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	Jehan S.P	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	46
2	Keysha N.	3	4	3	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	2	46
3	Lutfia Q.	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	47
4	M. Hardi M.	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	48
5	Muhamad A.	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	45
6	Muhamad R.R	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	49
7	M.Ryehan K.A	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	47
8	Muhammad A	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	43
9	M.Bintang A	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	47
10	Nafisha L.R	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	49
11	Nayla I.N	3	3	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	47
12	Radhika K.A	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	49
13	Rehan A.P	4	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	4	4	46
14	Reval Z.I	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	4	4	3	45
15	Wildan AFT	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	47
16	Zainab S.A	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	45
17	Zaki N.A	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	2	3	4	45
TOTAL															791	

Nilai maksimum : 49

Nilai minimum : 43

LAMPIRAN 4

Output Uji SPSS V.22 For Windows

Lampiran 4

Wilcoxon Signed Ranks Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	33 ^b	17.00	561.00
	Ties	0 ^c		
	Total	33		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics ^a	
	posttest - pretest
Z	-5.021 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Descriptives

	Kelas		Statistic	Std. Error	
NGain_persen	kelas B1	Mean	75.4748	3.46021	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	68.0996	
			Upper Bound	82.8501	
		5% Trimmed Mean		75.9720	
		Median		76.4615	
		Variance		191.569	
		Std. Deviation		13.84084	
		Minimum		50.00	
		Maximum		92.00	
		Range		42.00	
		Interquartile Range		23.66	
		Skewness		-.411	.564
		Kurtosis		-.746	1.091
	kelas B2	Mean	62.5537	3.94307	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	54.1948	
			Upper Bound	70.9126	
		5% Trimmed Mean		61.7113	
		Median		58.0645	
		Variance		264.313	
		Std. Deviation		16.25771	
		Minimum		44.12	
		Maximum		96.15	
		Range		52.04	
Interquartile Range		28.30			
Skewness		.691	.550		
Kurtosis		-.732	1.063		

LAMPIRAN 5
DOKUMENTASI PENELITIAN

Lampiran 5



Pendidik dan peserta didik melakukan pengisian tanah ke plastik polybag



Anak mengisi tanah dan menanam umbi jahe



Anak dibantu orang tua mengisi tanah dan menanam jahe



Anak bekerja sama merawat tanaman



Anak bekerja sama untuk memanen tanaman tersebut.

LAMPIRAN 6
SURAT PENELITIAN DAN VALIDASI PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Faksimile (0274) 54061
Laman: <http://fip.uny.ac.id> E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : B/547 /UN34.11/PP/Pen/2021 04 Juni 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : **Izin Penelitian**


**Yth . TK Aisyiyah Bustanul Athfal Airnaningan
Jl. Raya Airnaningan Dusun Neglasari Desa Airnaningan Kec. Airnaningan
Kab. Tanggamus Lampung**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Danang Hardiansyah
NIM : 17717251036
Program Studi : S2 Pendidikan Anak Usia Dini
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun untuk
Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial Taman Kanak-kanak
Kelompok B
Waktu Penelitian : Senin, 7 Juli 2021

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Dr. Sujarwo, M.Pd.
NIP 19691030 20012 1 001

Tembusan :
1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Faksimile (0274) 54061
Laman: <http://fip.uny.ac.id> E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : B/94/UN34.11/PP/UIP/2021

07 Juni 2021

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Izin Uji Instrumen Penelitian**

**Yth . TK Aisyah Bustanul Athfal Airnaningan
Jl. Raya Airnaningan Dusun Neglasari Desa Airnaningan Kec. Airnaningan
Kab. Tanggamus Lampung**

Kami sampaikan dengan hormat, kepada Bapak/Ibu, bahwa mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Danang Hardiansyah
NIM : 17717251036
Program Studi : S2 Pendidikan Anak Usia Dini
Judul Tugas Akhir : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun
: untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman
kanak-kanak kelompok B
Waktu Uji Instrumen : Senin, 7 Juni 2021

bermaksud melaksanakan uji instrumen untuk keperluan penulisan Tugas Akhir. Untuk itu kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan bantuan seperlunya. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kerjasama



Capi Safruddin Abdul Jabar
NIP 19740831 199903 1002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Faksimile (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amir Syamsudin
Jabatan/Pekerjaan : Dosen
Instansi Asal : PAUD FIP UNY

Menyatakan bahwa instrumen/~~media/materi~~* penelitian dengan judul: PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

dari mahasiswa:

Nama : DANANG HARDIANSYAH
Program Studi : 17717251036
NIM : S2 Pendidikan Anak Usia Dini

(sudah siap/~~belum siap~~)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. SILA PERBAIKI SESUAI SARAN DI NASKAH
2.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 09 Juni 2021

Validator,

Amir Syamsudin

*) coret yang tidak perlu



TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH AIRNANINGAN
PEKON AIRNANINGAN
KECAMATAN AIRNANINGAN

Jl. Raya Air Naningan Dusun Neglasari Pekon Airnaningan Kec. Airnaningan Kab. Tanggamus 35379

SURAT KETERANGAN

No. 30/PCA/D/TK.ABAVI/2021

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Vivi Martiniyati, S.Pd.
Jabatan : Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal
Alamat : Jl. Raya Airnaningan Pekon Airnaningan Kec. Airnaningan

Menerangkan bahwa:

Nama : Danang Hardiansyah
NIM : 17717251036
Program studi : S2 Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta

Memang benar telah melaksanakan kegiatan penelitian pada bulan Juni 2021 dengan judul penelitian "*Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial Anak Taman Kanak-kanak Kelompok B*".

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Airnaningan, 28 Juni 2021

Kepala TK ABA Airnaningan

Vivi Martiniyati, S.Pd.



2. Lembar Validasi Untuk Ahli Materi

LEMBAR VALIDASI BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN

AHLI MATERI

Nama media : Buku Panduan Model Pembelajaran Berbasis Kebun
Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prosocial

Saran : Pendidik Taman Kanak-Lanak Untuk Kategori Anak Usia
5-6 Tahun

Validator : Dr. Amir Syamsudin

Tanggal : 02 Juni 2021

B. Petunjuk

1. Lembar validasi ini diisi oleh ahli materi
2. Lembar validasi terdiri dari aspek kesesuaian materi, aspek kejelasan materi, dan aspek penyajian materi
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda cheklis (v) pada kolom yang sesuai menurut penilaian ahli materi
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat jelas
 - b. 3: baik/sesuai/jelas
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/kurang jelas

No	Pernyataan	4	3	2	1	Saran/masukan
	Aspek kesesuaian materi					

1.	Kesesuaian materi model pembelajaran berbasis kebun untuk Anak	√				
2	Kesesuaian materi pembelajaran prososial untuk anak	√				
3	Kesesuaian materi dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan perilaku prososial	√				
4	Kesesuaian materi dengan tujuan Pembelajaran	√				
5	Kesesuaian contoh-contoh dalam kegiatan pembelajaran berkebun	√				
Aspek kejelasan materi						
6	Petunjuk penggunaan buku panduan tertulis dengan jelas	√				
7	Penulisan kata sesuai dengan ejaan yang disempurnakan	√				
8	Penempatan tanda baca sesuai dengan ejaan yang disempurnakan	√				
9	Ketepatan kata serta tanda baca yang digunakan	√				
Aspek penyajian materi						
10	Materi mencakup konsep prososial pada anak yang terdiri dari pengertian, aspek, dan factor yang mempengaruhi perilaku prososial	√				
11	Materi mencakup pengertian, langkah-langkah, dan media penunjang dalam pembelajaran berbasis kebun	√				
12	Keruntutan materi	√				

C. Saran

Sudah cukup memadai

.....
.....
.....
.....
.....

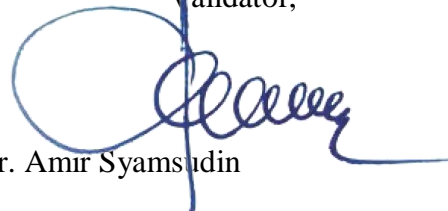
D. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa buku panduan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak usia 5-6 tahun dinyatakan:

1. Layak uji coba lapangan tanpa revisi
2. **Layak uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran**
3. Belum layak diujicobakan.

Yogyakarta, 2 Juni 2021

Validator,



Dr. Amir Syamsudin

1. Lembar Validasi Untuk Instrument Penelitian Perilaku Prososial

LEMBAR VALIDASI INSTRUMENT PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6
TAHUN

AHLI INSTRUMENT

Judul Tesis : Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kebun
Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial Anak
Usia 5-6 Tahun.

Sasaran anak : Anak Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Amir Syamsudin

Tanggal : 2 Juni 2021

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini diisi oleh ahli instrument perilaku prososial
2. Lembar validasi terdiri dari item-item pernyataan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun
3. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *checklist*(√) pada kolom yang sesuai menurut para ahli
4. Kriteria penilaian
 - a. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat layak
 - b. 3: baik/ sesuai/ layak
 - c. 2: cukup
 - d. 1: kurang baik/kurang sesuai/kurang layak

No	Item pernyataan	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesesuaian pernyataan sub variable dengan variable				√
2	Kesesuaian pernyataan indicator dengan sub variable				√

3	Kesesuaian pernyataan butir item dengan indikator				√
4	Pernyataan item yang mudah dipahami				√
5	Pernyataan tidak menimbulkan penafsiran ganda				√
6	Pernyataan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia				√
7	Bahasa yang digunakan komunikatif				√

	Aspek	Indikator	Item	Jawaban			
				1	2	3	4
1	Berbagi	Berbagi sesuatu dengan orang lain	8. Jika kamu memiliki banyak bahan berkebun dan melihat temanmu memiliki alat dan bahan, apakah kamu akan berbagi dengannya?				√
			9. Jika kamu menggunakan alat dan harus dikembalikan ke pendidik, apakah kamu akan mengembalikan alat tersebut?				√
		Memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan	10. Jika kamu di jahili teman, apakah kamu mau memaafkan perilaku teman yang kurang menyenangkan jika dia meminta maaf?				√

2	Kerja sama	Bergiliran menggunakan alat dan fasilitas sekolah	11. Jika di kelas ada beberapa mainan lego atau alat untuk merawat tanaman, tetapi sedang dipakai temanmu. Apakah kamu mau mengantri sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan?				√
			12. Jika kamu akan memasuki kelas, apakah kamu akan mengantri di depan kelas?				√
		Memenuhi permintaan	13. Jika sedang kerja bakti di dalam kelas atau di luar kelas ada temanmu yang meminta pertolongan kepada kamu untuk membantunya, misalkan meja, kursi, rumput. Apakah kamu mau membantunya?				√
			14. Jika temanmu ada yang mengajak bermain bersama. Apakah kamu akan bermain dengannya?				√
		Mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.	15. Jika kelasmu sangat ramai apakah kamu berani mengajak teman-temanmu untuk tenang?				√

		Menerima ide-ide anak-anak lain	16. Jika ada tugas kelompok dari pendidik apakah kamu mau mendengarkan pendapat temanmu?				√
		Memberi bantuan	17. Jika kamu melihat temanmu kesusahan dalam menyelesaikan tugasnya. Apakah kamu mau menawarkan bantuan kepadanya?				√
			18. Jika kamu diminta tolong oleh pendidik untuk memimpin doa akan pulang, apakah kamu akan membantu pendidik?				√
			19. Jika kamu melihat temanmu membawa air seember apakah kamu akan membantunya untuk membawa dan menyiramkan ke tanaman?				√
3	Menghibur	Merubah suasana hati dari negative ke positif	20. Jika kamu melihat temanmu menangis. Apakah kamu akan menghiburnya?				√
			21. Jika kamu melihat temanmu yang sakit apakah kamu akan memberitahu kepada pendidik?				√

B. Saran

Sudah cukup

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

C. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa instrument perilaku prososialanak usia 5-6 tahun, dinyatakan:

1. Layak uji coba lapangan tanpa revisi
2. **Layak uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran**
3. Belum layak di ujitobakan

Yogyakarta, 2 Juni 2021

Validator,



Dr. Amir Syamsudin

3. Lembar Validasi Untuk Ahli Media

LEMBAR VALIDASI

BUKU PANDUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

AHLI MEDIA

Nama Media : Panduan Model Pembelajaran Berbasis Kebun Untuk Meningkatkan Kompetensi Perilaku Prososial

Sasaran : Pendidik Taman Kanak-Kanak Untuk Usia 5-6 Tahun

Validator : Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd

Tanggal : 20 Juni 2021

E. Petunjuk

22. Lembar validasi di isi oleh ahli media
23. Lembar validasi terdiri dari beberapa indikator seperti kualitas isi dan tujuan, kualitas instruksional, dan kualitas teknis.
24. Jawaban dapat diberikan dengan memberikan tanda *cheklis* (✓) pada kolom yang sesuai menurut penilaian ahli media
25. Kriteria penilaian
 - i. 4: sangat baik/sangat sesuai/ sangat jelas
 - j. 3: baik/sesuai/ jelas
 - k. 2: cukup
 - l. 1: kurang baik/kurang sesuai/tidak jelas

No.	Indicator	Aspek yang dinilai				
			1	2	3	4

1	Kualitas isi dan tujuan	53. Kesesuaian judul dengan materi yang disampaikan				v
		54. Ketepatan materi dalam buku panduan				v
		55. Kelengkapan materi yang diberikan			v	
		56. Materi buku panduan menarik bagi pendidik dan anak			v	
		57. Dapat digunakan sesuai dengan kemampuan pendidik dan anak.				v
		58. Kesesuaian dengan kondisi anak				v
2	Kualitas instruksional	59. Buku panduan dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran khususnya penggunaan model pembelajaran berbasis kebun			v	
		60. Buku panduan dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk menerapkan model pembelajaran berbasis kebun			v	
		61. Buku panduan dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran				

		62. Buku panduan dapat digunakan untuk mengamati kemampuan anak khususnya dalam perilaku prososial anak usia 5-6 tahun				v
3	Kualitas teknis	63. Desain buku panduan yang menarik				v
		64. Warna dalam background yang sesuai				v
		65. Kesesuaian ukuran dan jenis huruf dalam buku panduan				v
		66. Kesesuaian gambar dengan materi yang diberikan				v
		67. Tata letak gambar yang sesuai				v
		68. Ukuran gambar yang proposional				v
		69. Ilustrasi gambar yang menarik				v
		70. Penggunaan huruf miring dan tebal yang sesuai			v	
		71. Penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan (EYD)				v
		72. Menggunakan kalimat yang jelas, sederhana dan mudah dipahami				v

		73. Kemenarikan dan kesesuaian ukuran huruf cover				v
		74. Mudah digunakan oleh pendidik			v	
		75. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan			v	
		76. Kesesuaian ukuran buku				v
		77. Kejelasan informasi			v	
		78. Kejelasan cetakan				v

F. Saran

Akan lebih baik jika dalam buku panduan disampaikan pilihan tanaman yang direkomendasikan untuk ditanam, bisa bunga, buah atau sayur. Durasi berapa pertemuan, sampai memanen. Ketika merawat apa yang harus dilakukan ada kompetensi apa yg bisa kita ukur, misal dengan mengukur tinggi tanaman sianak bisa belajar matematika

G. Kesimpulan

Dari hasil evaluasi yang dapat disimpulkan bahwa buku panduan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan perilaku prososial Taman Kanak-kanak Kelompok B, dinyatakan:

4. Layak uji coba lapangan tanpa revisi
5. **Layak uji coba lapangan dengan revisi sesuai saran**
6. Belum layak diujicobakan.

Yogyakarta, 20 Juni 2021.

Validator,

(Dr. Puji Yanti Fauziah, M.Pd)

√Angket Respon Pendidik

KUISIONER RESPON PENDIDIK

BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

Judul penelitian	: Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok B
Peneliti	: Danang Hardiansyah
Nama Pendidik	: Vivi Martiniyati, S.Pd.Gr

E. Tujuan

Instrument ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kepraktisan penggunaan buku panduan pengembangan model pembelajaran berbasis kkebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-kanak kelompok b.

F. Petunjuk

Penilaian pada instrument ini dilakukan dengan memberikan tanda cek pada kolom yang sudah disediakan.

Keterangan:

4 : sangat setuju

3: setuju

2: Tidak setuju

1: sangat tidak setuju

No	Aspek yang dinilai	Indicator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelayakan isi	25. Kesesuaian isi panduan dengan tujuan pembelajaran			√	
		26. Pembelajaran yang diberikan dapat memberikan dukungan untuk perkembangan anak usia dini				√
		27. Mampu mengembangkan kompetensi perilaku prososial			√	
		28. Sintak sesuai dengan perkembangan anak usia dini			√	
		29. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak			√	
		30. Petunjuk penggunaan dalam panduan jelas			√	
		31. Pendidik membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak			√	
2	Penyajian	32. Kejelasann tujuan setiap kegiayan			√	
		33. Kejelasan petunjuk penggunaan				√
		34. Urutan penyajian buku panduan pelaksanaan dari sampul, pengantar, isi dan daftar pustaka				√
		35. Kelengkapan informasi mengenai buku bantuan yang meliputi tanaman atau bibit, alat dan bahan dan indicator keberhasilan				√
3	Kualitas Teknis	36. Penggunaan bahasa baku yang sesuai EYD			√	
		37. Menggunakan kalimat yang jelas				√
		38. Kejelasan informasi				√
		39. Mudah digunakan oleh pendidik				√
		40. Kejelasan cetakan				√

		41. Kemenarikan desain cover				√
		42. Kemenarikan desain buku panduan				√
		43. Kesesuaian warna buku panduan				√
		44. Kesesuaian ukuran buku				√
		45. Kesesuaian pemilihan kertas				√
		46. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan				√
		47. Kemenarikan ilustrasi, gambar dan foto				√
		48. Kesesuaian gambar contoh dengan materi				√
Jumlah			88			

Air Naningan, 30 Juni 2021

Pendidik

(VIVI MARTINIYATI, S.Pd.Gr)

√Angket Respon Pendidik

KUISIONER RESPON PENDIDIK

BUKU PANDUAN PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KEBUN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PERILAKU PROSOSIAL TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK B

Judul penelitian : Pengembangan model pembelajaran berbasis kebun
untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman
kanak-kanak kelompok B

Peneliti : Danang Hardiansyah

Nama Pendidik : Nur Asyiyah, S.Pd.AUD

G. Tujuan

Instrument ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kepraktisan
penggunaan buku panduan pengembangan model pembelajaran berbasis
kekebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial taman kanak-
kanak kelompok b.

H. Petunjuk

Penilaian pada instrument ini dilakukan dengan memberikan tanda cek
pada kolom yang sudah disediakan.

Keterangan:

4 : sangat setuju

3: setuju

2: Tidak setuju

1: sangat tidak setuju

No	Aspek yang dinilai	Indicator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kelayakan isi	49. Kesesuaian isi panduan dengan tujuan pembelajaran				√
		50. Pembelajaran yang diberikan dapat memberikan dukungan untuk perkembangan anak usia dini				√
		51. Mampu mengembangkan kompetensi perilaku prososial			√	
		52. Sintak sesuai dengan perkembangan anak usia dini			√	
		53. Sintaks dapat dilakukan dengan mudah oleh anak				√
		54. Petunjuk penggunaan dalam panduan jelas			√	
		55. Pendidik membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis kebun untuk meningkatkan kompetensi perilaku prososial anak			√	
2	Penyajian	56. Kejelasann tujuan setiap kegiatan			√	
		57. Kejelasan petunjuk penggunaan				√
		58. Urutan penyajian buku panduan pelaksanaan dari sampul, pengantar, isi dan daftar pustaka				√
		59. Kelengkapan informasi mengenai buku bantuan yang meliputi tanaman atau bibit, alat dan bahan dan indicator keberhasilan				√
3	Kualitas Teknis	60. Penggunaan bahasa baku yang sesuai EYD			√	
		61. Menggunakan kalimat yang jelas				√
		62. Kejelasan informasi				√
		63. Mudah digunakan oleh pendidik				√
		64. Kejelasan cetakan				√

	65. Kemenarikan desain cover				√
	66. Kemenarikan desain buku panduan				√
	67. Kesesuaian warna buku panduan				√
	68. Kesesuaian ukuran buku				√
	69. Kesesuaian pemilihan kertas				√
	70. Kesesuaian dalam penyajian penilaian dalam buku panduan				√
	71. Kemenarikan ilustrasi, gambar dan foto				√
	72. Kesesuaian gambar contoh dengan materi				√
Jumlah		90			

Air Nanningan, 30 Juni 2021

Pendidik

(NUR ASYIYAH, S.Pd.AUD)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN

Semester :II
 Hari/ Tanggal : Senin,
 Tema/sub.tema : Tanaman/ Apotik Hidup
 Kelompok : B
 Kompetensi Dasar : 1.1- 2.2,- 2.9,-2.13,- 3.2,- 4.2,- 3.6,- 4.6, - 3.10,-4.10

Indicator	Tujuan	Kegiatan	Sumber belajar	Teknik penilaian
<ul style="list-style-type: none"> - Mempercayai adanya tuhan melalui ciptaanya. - Memiliki prilaku yang mencerminkan hidup sehat - Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan - Mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia - Mengenal benda-benda sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> - Menegal berbagai ciptaan tuhan - Menumbuhkan kemandirian - Kreativitas - Melatih konsentrasi - Tanggung jawab, disiplin, rasa cinta terhadap alam dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pembukaan <ul style="list-style-type: none"> - Toileting - Baris di depan kelas - Mengucapkan salam dan doa - Bercakap-cakap tentang apotik hidup • Kegiatan Inti <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan cara menenam apotik hidup - Menyebutkan macam-macam apotik hidup. - Mengelompokkan jenis apotik hidup 	Anak langsung Pensil Buku krayon Umpi (jahe, kunyit, kencur dan lengkuas)	Lembar observasi Unjuk kerja Hasil karya anak

<p>- Memahami bahasa represif (menyimak dan membaca)</p>		<p>(jahe, kunyit, kencur, laos)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menebalkan hurup dan mewarnai gambar <ul style="list-style-type: none"> • Istirahat <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak anak untuk bersih-bersih - Merapihkan alat-alat yang telah digunakan. - Mengucapkan do'a sebelum makan - Makan bersama - Mengucapkan do'a sesudah makan • Kegiatan Penutup <ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan dan menunjukan hasil karyanya - Menanyakan perasaan selama hari ini - Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dikerjakan hari ini - Bercerita pendek 		
--	--	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none">- Meinformasikan pembelajaran untuk besok- Bernyanyi lalu doa pulang.		
--	--	--	--	--

Guru Kelas

Peneliti

Vivi Martiniyati,S.Pd

Danang Hardiansyah

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN

Semester :II (dua)
 Hari/ Tanggal : Selasa
 Tema/sub.tema : Tanaman / Apotik Hidup
 Kelompok : B
 Kompetensi Dasar : 1.1- 1.2,-2.9- 3.7,- 4.7,- 3.8,-4.8,- 3.11,-4.11

Indicator	Tujuan	Kegiatan	Sumber belajar	Teknik penilaian
<ul style="list-style-type: none"> - Mempercayai adanya tuhan melalui ciptaanya. - Memiliki prilaku yang mencerminkan hidup sehat - Memiliki prilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuan - Menjelaskan lingkungan sekitar secara sederhana. - Menyebutkan peran dan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal berbagai ciptaan tuhan - Menumbuhkan kemandirian - Kreativitas - Melatih konsentrasi - Tanggung jawab, disiplin, rasa cinta terhadap alam dan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pembukaan - Toileting - Baris di depan kelas - Mengucapkan salam dan doa - Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan jenis tanaman yang akan ditanam - Guru menjelaskan tahapan dan manfaat berkebun - Guru menyiapkan alat dan bahan 	Anak langsung <ul style="list-style-type: none"> - Umbi (jahe, kunyit, kencur dan lengkuas) - Skop plastik - Pupuk kandang - Polybag/pot - Kertas tempel - Pensil - Gembor 	Lembar observasi Unjuk kerja Hasil karya anak

<ul style="list-style-type: none"> - Menceritakan peristiwa dengan melakukan percobaan menggunakan hasil dan karya yang dibuat. - Memahami bahasa ekspresif 		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Inti - Guru mengajak anak untuk menyodok tanah dengan skop ataupun tangan sesuai dengan kemampuan anak. - Karena menggunakan pot/polybag, tanah yang sudah dikumpulkan itu dicampur dngan pupuk - Guru mengajak anak untuk mencampurkan tanah dengan pupuk - Jika sudah tercampur, guru mengajak anak untuk memasukan kedalam pot/ polybag dan dilubangi. - Guru mengajak anak untuk menanam/ memasukan benih/umbi ke dalam pot/polybag kemudian di tutup tanah lagi 	<ul style="list-style-type: none"> - air 	
---	--	--	---	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak anak untuk menyiram yang telah di tanam tadi. • Istirahat - Guru mengajak anak untuk bersih-bersih - Merapihkan alat-alat yang telah digunakan. - Mengucapkan do'a sebelum makan - Makan bersama - Mengucapkan do'a sesudah makan • Kegiatan Penutup - Menceritakan dan menunjukan hasil karyanya - Menanyakan perasaan selama hari ini - Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dikerjakan hari ini - Bercerita pendek 		
--	--	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none">- Meinformasikan pembelajaran untuk besok- Bernyanyi lalu doa pulang.		
--	--	--	--	--

Guru Kelas

Peneliti

Vivi Martiniyati,S.Pd

Danang Hardiansyah

<ul style="list-style-type: none"> - Mau menolong orang tua, pendidik dan teman. - Memahami bahasa ekspresif - Mengetahui berbagai karya dan aktivitas. 		<ul style="list-style-type: none"> - Guru menanyakan alat dan bahan yang akan digunakan memasak - Guru memberikan contoh kegiatan memasak dan membuat minuman. - Guru membagi gelas lalu di seduh wedang jahe dan anak2 memberikan gula di masing-masing gelasnya. • Istirahat - Guru mengajak anak untuk bersih-bersih - Merapikan alat-alat yang telah digunakan. - Mengucapkan do'a sebelum makan - Makan bersama - Mengucapkan do'a sesudah makan 	Gas	
--	--	--	-----	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Penutup - Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya - Menanyakan perasaan selama hari ini - Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dikerjakan hari ini - Bercerita pendek - Meinformasikan pembelajaran untuk besok - Bernyanyi lalu doa pulang. 		
--	--	--	--	--

Guru Kelas

Peneliti

Vivi Martiniyati,S.Pd

Danang Hardiansyah